KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021
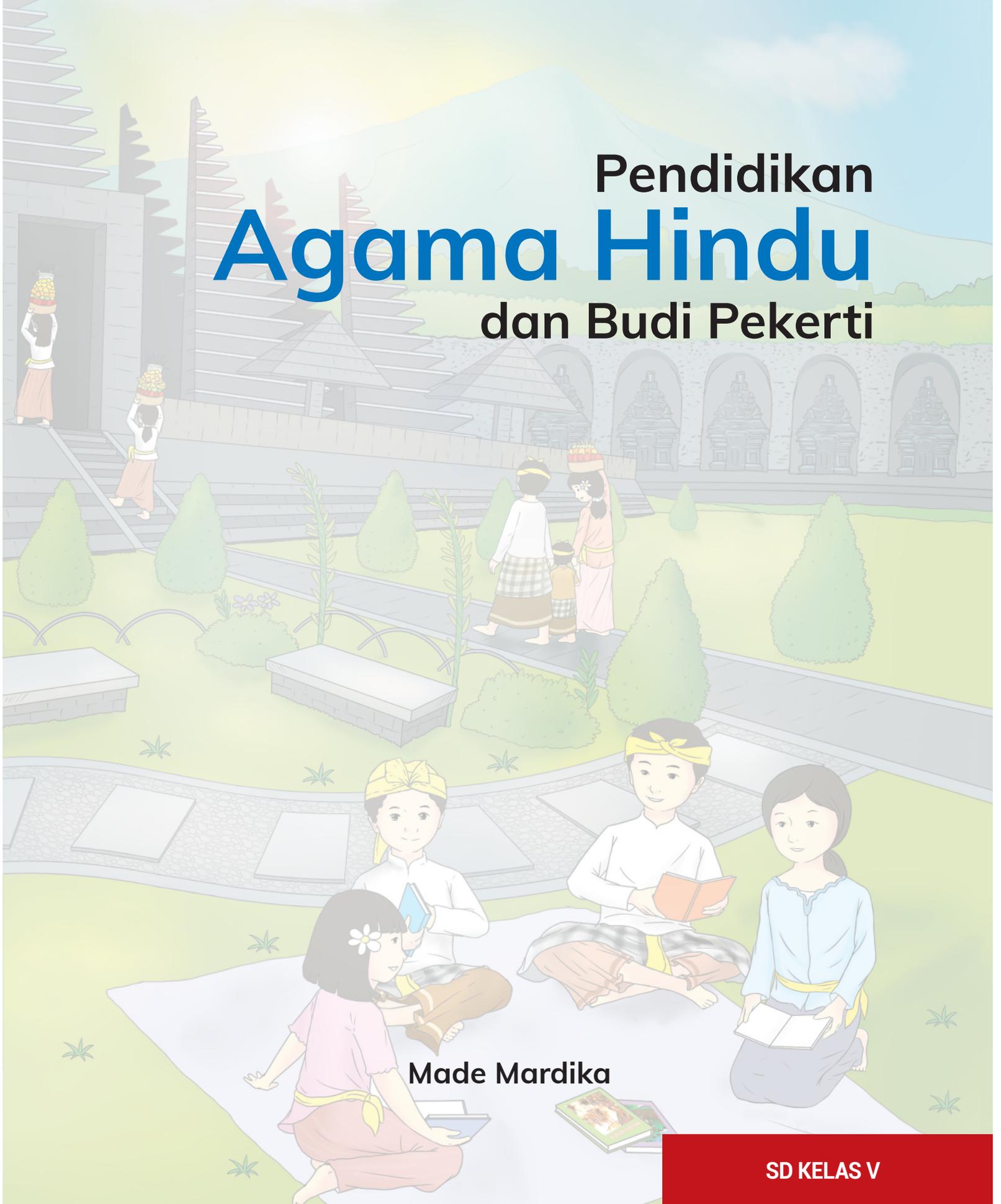
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Made Mardika

SD KELAS V

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V

Penulis
Made Mardika

Penelaah
I Ketut Sudarsana
Rustantiningsih

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Tri Handoko Seto
E. Oos M. Anwas
NPM Yuliarti Dewi

Ilustrator
Cokorda Gede Putra Atmaja

Penyunting
Epik Finilih

Penata Letak (Desainer)
Erwin

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-421-3 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-579-1 (jil.5)

Isi buku ini menggunakan huruf Mulish12/17 pt., Vernon Adams, Cyreal, Jacques Le Bailly.
xvi, 160 hlm.: 21 × 29,7 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 61/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 01/PKS/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Pendidikan dengan paradigma baru merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu upaya untuk mengimplementasikannya adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Hadirnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu bahan ajar diharapkan memberikan warna baru dalam pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran yang mengacu pada kecakapan abad ke-21 dalam buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam menyelesaikan capaian pembelajarannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Di samping itu, elaborasi dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang penuntun pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan mendukung pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Ini tentu sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu: Kementerian Agama yang professional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Selanjutnya muatan *Weda*, *Tattwa/Sraddha*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah Agama Hindu dalam buku ini akan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berbakti kepada Hyang Widhi Wasa, mencintai sesama ciptaan Tuhan, serta mampu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran Weda dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan buku teks pelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu.

Jakarta, Oktober 2021
Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama RI

Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.

Prakata

Om Swastyastu

Puji Syukur kami panjatkan kehadapan *Hyang Widhi Wasa* karena berkat Anugerah dan Asung Kerta Wara Nugrahanya sehingga Buku Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk siswa tingkat Sekolah Dasar Kelas V ini dapat ditulis hingga selesai. Buku ini disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran 2020 dengan memperhatikan fasenya. Buku ini disusun berdasarkan kompetensi pemahaman dalam menciptakan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan, sehingga belajar agama Hindu menjadi lebih menyenangkan guna pencapaian kompetensi yang diharapkan dan menjadikan generasi muda Hindu yang berbudi pekerti luhur.

Buku kelas 5 ini terdiri dari 5 bab, yaitu Bab 1 Nilai-Nilai dalam Kitab *Mahābhārata*, Bab 2 Unsur-Unsur Pembentuk Alam Semesta, Bab 3 *Catur Asrama* dalam Kehidupan, Bab 4 *Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-Hari, dan Bab 5 Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia. Masing-masing bab dilengkapi berbagai kegiatan seperti mengamati, membaca, bertanya, berpendapat, kreativitas, bercerita, diskusi, berlatih yang bertujuan mendorong dan merangsang peserta didik untuk beraktivitas.

Dalam buku ini juga dilengkapi dengan renungan dan kegiatan bersama orang tua untuk mendorong peserta didik agar lebih dekat dengan orang tua dan mendapat bimbingan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen diberikan pada akhir setiap bab untuk menguji dan mengukur tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik, dengan berbagai instrument. Glosarium memuat penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini untuk membantu peserta didik dalam memahami materi. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik guna memotivasi dan menanamkan sikap gemar membaca (literasi) kepada peserta didik.

Semoga buku ini dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mempratikkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Akhir kata, penulis membuka kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan buku ini.

Om Santih, Santih, Santih Om

Penulis

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku siswa pendidikan agama Hindu dan budi pekerti ini di dalamnya cukup padat materi. Kalian dapat dengan mudah memahaminya kalian akan belajar tiga hal sebagaimana capaian pembelajaran yang terdiri dari kelompok tattwa agama, susila Hindu, acara agama Hindu, dan sejarah agama Hindu. Agar kalian mudah memahaminya, ayo kita pahami dulu hal-hal berikut ini.

Sistematika isi buku

1. Judul Bab

Tema utama yang mencakup isi materi dalam satu bab pelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikemas menjadi sebuah info grafis yang mana setelah kalian memahami seluruh materi dalam tiap bab.

3. Uraian Materi

Gambaran isi atau pokok yang harus dipahami dalam setiap sub bab sesuai capaian pembelajaran.

Tokoh keluarga siapakah yang terdapat pada gambar di atas? Ayo, cari informasi tentang kedua keluarga tersebut dan susun dalam bentuk laporan. Laporkan hasilnya pada guru kalian.

Ayo Membaca

A. Parwa-Parwa dalam Kitab *Mahābhārata*

Mahābhārata berasal dari bahasa Sans-kerta yaitu dari akar kata *maha* yang berarti 'besar' dan *bharata* yang artinya 'Bangsa Bharata'. *Mahābhārata* berkisah tentang dua tokoh keluarga, yaitu Pandawa dan Korawa. Apakah kalian masih ingat dengan tokoh-tokoh *Mahābhārata* yang telah kalian pelajari di kelas II? Yuk, kita ingat kembali bersama-sama.

Bab 1 Nilai-Nilai dalam Kitab *Mahābhārata* 3

4. Ilustrasi dan Gambar

Ilustrasi dan gambar yang membantu kalian dalam memahami materi.

Dharma seorang siswa kelas V sekolah dasar. Dharma anak yang disiplin dan cerdas. Dharma juga anak yang rajin dan pandai mengatur waktu. Setiap harinya Dharma mengatur waktunya dengan baik, antara untuk belajar dan bermain. Salah satu kegiatan yang tidak pernah ditinggalkan adalah membaca. Ya, Dharma gemar membaca. Buku favoritnya adalah Kitab *Mahābhārata*. Ia senang membaca cerita yang terdapat dalam Kitab *Mahābhārata*. Di dalam cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan teladan dalam hidupnya.

Gambar 1.1 Dharma sedang membaca kisah *Mahābhārata*.

Bagaimana dengan kalian, apakah kalian tahu tentang Kitab *Mahābhārata*? Pernahkah kalian membacanya? Jika, ya, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Mahābhārata*? Ingin tahu lebih lanjut? Ayo kita pelajari bersama-sama materi berikut ini.

5. Tugas atau Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian terhadap materi, seperti amati, membaca, berdiskusi, kerjakan, berpendapat, dan sebagainya.

Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini!

Gambar 1.2 Keluarga Bharata dalam *Mahābhārata*.

Tokoh keluarga siapakah yang terdapat pada gambar di atas? Ayo, cari informasi tentang kedua keluarga tersebut dan susun dalam bentuk laporan. Laporkan hasilnya pada guru kalian.

6. Merangkum

Gambaran cakupan seluruh materi pembelajaran, dimana kalian diharapkan mampu membuat rangkuman materi pembelajaran agar lebih menguatkan pemahaman kalian akan materi yang sudah dipelajari.

3. Buatlah laporan tertulis atau boleh juga ditik menggunakan Microsoft Word.
4. Jangan lupa tuliskan identitas kalian, yaitu nama lengkap, kelas, nomor absen, dan judul laporan.
5. Presentasikanlah laporan kalian buat di depan guru dan teman-teman untuk mendapatkan penilaian.

☺ Selamat Bekerja Semoga Sukses ☺

Merangkum

Buatlah rangkuman materi Bab 2 ini dalam bentuk peta pikiran. Tulis seperi contoh berikut ini!
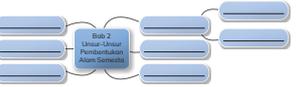
Bab 2 Unsur-Unsur Pembentukan Alam Semesta

Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi pembelajaran Unsur-Unsur Pembentuk Alam Semesta:

1. Bagaimana kesan kalian terhadap materi di Bab 2 ini?
2. Apa pembelajaran yang dapat kalian terapkan setelah belajar materi pada Bab 2 ini?

46 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V

7. Refleksi

Berisikan pertanyaan reflektif akan sejauhmana kalian sudah memahami materi dan hal apa saja yang kalian sudah ketahui dan yang perlu kalian praktikkan lebih lanjut.

4. Tuliskan nilai-nilai kejujuran yang dilakukan oleh para Pandawa dalam Kitab *Mahābhārata*!
5. Tulislah masing-masing 2 contoh sikap bakti yang dapat kalian lakukan kepada guru di sekolah dan kedua orang tua di rumah!

Pengayaan

Selamat kalian adalah anak-anak hebat yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran Bab 1 ini dengan baik. Agar pemahaman kalian semakin luas, silakan memperdalam materi ini dengan membaca buku cerita tentang *Mahābhārata* atau melakukan pencarian di internet.

Kalian bisa melakukannya secara mandiri, didampingi orang tua, atau bersama kelompok kalian. Jika ada kesulitan, mintalah bimbingan gurumu.

28 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V

8. Pengayaan

Setelah belajar bab tersebut hal apa saja yang sudah kalian ketahui dan yang akan kalian ketahui terkait materi pembelajaran, kalian dapat mengeksplorasi pengetahuan kalian lagi dengan membaca sumber narasi yang disajikan, atau mencari materi yang sesuai di sekitar tempat tinggal kalian atau di media *online*.

9. Latihan Soal

Kegiatan akhir untuk melatih dan mengukur pemahaman kalian.

Assesmen

I. Silanglah (X) huruf A, B, C atau D di depan jawaban yang paling benar!

1. *Mahābhārata* adalah kisah kepahlawanan yang terbagi menjadi delapan belas kitab yang disebut *Astadasaparwa*. Pernyataan yang benar di bawah ini tentang parwa-parwa dalam Kitab *Mahābhārata* adalah ....
   A. *Adi Parwa* adalah parwa kedua dalam kitab *Mahābhārata*.
   B. *Parwa* yang menceritakan kehidupan Pandawa di masa kecil adalah *Sabha Parwa*.
   C. *Swargarohana* Parwa adalah Parwa ketiga dalam Kitab *Mahābhārata*.
   D. *Bhisma Parwa* mengisahkan tentang gugurnya Rsi Bhisma di Medan Kuruksetra.

2. Nilai-nilai dalam Kitab *Mahābhārata* dapat dijadikan pedoman di kehidupan sehari-hari, salah satunya nilai kedisiplinan. Contoh penerapan nilai kedisiplinan sebagai seorang peserta didik adalah ....
   A. mengerjakan PR karena terpaksa
   B. membuang sampah tidak pada tempatnya
   C. membantu orang tua jika mendapatkan upah
   D. mampu membagi waktu belajar dan bermain dengan teratur

Bab 1 Nilai-Nilai dalam Kitab *Mahābhārata* 25

10. Indeks

Berisi kata kunci dalam memahami uraian materi.

Indeks

A
Agama i, ii, iii, v, vi, viii, x , 1, 29, 31, 33, 39, 42, 50, 51, 52, 71, 73, 75, 77, 78, 104, 105, 107, 130, 132, 134, 137, 140
Alam vi, viii, xii, 29, 31, 33, 39, 42, 46, 47, 49, 50, 95
Asrama vi, ix, xii, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74
B
Bhakti xi, 11, 12
Bharata xi, 3, 4, 7
Bhiksuka xii, 54, 57, 59, 64, 66, 71, 72, 74
Bhisma xi, 5, 6, 14, 15, 19, 25, 26
Bhuana xi, xii, 31, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 47, 48, 49, 86, 141
Bhuta 78, 79, 81, 82, 87, 90, 91, 94,
113, 115, 116, 120, 121, 122, 126, 139, 140
Dharma xi, xii, 1, 2, 6, 13, 21, 26, 27, 30, 52, 57, 59, 65, 75, 80, 81, 90, 104, 106, 108, 131, 132, 133, 139, 140
Drona 16, 66, 67, 68
G
Gṛhaṣtha 54, 55, 59, 62, 65, 71, 72, 73
H
Hindu i, ii, iii, v, vi, viii, x, xii, xiii, xiv, 1, 8, 12, 14, 17, 18, 21, 22, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 42, 43, 45, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 59, 60, 61, 62, 64, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 86, 87, 89, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 101, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130,

11. Glosarium

Berisi kata dan artinya yang sulit kalian pahami.

Glosarium

aharalaghawa: makan serba ringan.
ahimsa: tidak menyakiti.
ardanaraswari: simbol hyang widhi wasa.
astadasaparwa: delapan belas parwa.
awidya: kegelapan.
bayu: tenaga.
bharatayuda: perang keluarga bharata.
bhiksuka: melepaskan diri dari ikatan keduniawian.
bhuana agung: alam besar.
bhuana alit: alam kecil.
bhuta hita: mensejahtrakan alam.
brahmacari: masa menuntut ilmu pengetahuan.
catur asrama: empat tahapan kehidupan.
dasendria: sepuluh indera pada diri manusia.
dharma: perbuatan baik.
dwi pramana: makhluk hidup yang memiliki dua aspek.
gṛhaṣtha: masa membina rumah tangga.
guru bhakti: berbhakti kepada guru.
itihasa: suatu bagian dari kesusastraan hindu yang kemampuan berupa bayu

Cara Kalian Menggunakan Buku Ini

1. Ucapkan *Om Awighnamastu Namo Siddham* sebelum belajar.
2. Perhatikan judul setiap pelajarannya.
3. Ingatlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
4. Pahami dengan baik uraian materi.
5. Kerjakan tugas yang tersedia untuk mengukur kemampuan kalian.
6. Cobalah kamu ikuti setiap amalan dan uraian aplikasi.
7. Baca kembali rangkuman yang telah kalian buat untuk mengingatkan materi.
8. Kerjakan latihan soal untuk mengukur kemampuan kalian.
9. Lanjutkan belajar ke bab selanjutnya jika pelajaran sebelumnya sudah. kalian pahami.
10. Ucapkan *Om Santih, Santih, Santih Om* jika kalian selesai belajar.

Daftar Isi

Bab 5

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Pedoman Transliterasi dalam *Śāstra* dan *Suśāstra* Hindu

Kaṇṭhya/Guttural	:	क (ka)	ख (kha)	ग (ga)	घ (gha)	ङ (ṅ/nga)
	:	अ (a)	आ (ā)			
Tālawya/Palatal	:	च (ca)	छ (cha)	ज (ja)	झ (jha)	ञ (ña)
	:	य (ya)	श (śa)	इ (i)		
Murdhanya/Lingual	:	ट (ṭa)	ठ (ṭha)	ड (ḍa)	ढ (ḍha)	ण (ṇa)
	:	र (ra)	ष (ṣa)	ऋ (ṛ)		
Danthya/Dental	:	त (ta)	थ (tha)	द (da)	ध (dha)	न (na)
	:	ल (la)	स (sa)	ऌ (ḷ)	ॡ (ḹ)	
Oṣṭhya/Labial	:	प (pa)	फ (pha)	ब (ba)	भ (bha)	म (ma)
	:	व (wa)	उ (u)	ऊ (ū)		
Gutturo-palatal	:	ए (e)	ऐ (ai)			
Gutturo-labial	:	ओ (o)	औ (au)			
Aspirat	:	ह (ha)				
Anuswara	:	ः (ṁ)				
Wisarga	:	· (ḥ)				

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Made Mardika
ISBN: 978-602-244-579-1 (jil.5)

Nilai-Nilai dalam Kitab *Mahābhārata*

Perhatikan gambar di atas.
Apakah kalian suka meminjam buku di perpustakaan seperti *Dharma* dan Sekar?
Buku apa yang suka kalian pinjam?

Tujuan Pembelajaran

Menguraikan dan mengamalkan nilai-nilai dalam Kitab *Māhabhārata*.

Siap-Siap Belajar

Dharma seorang siswa kelas V sekolah dasar. *Dharma* anak yang disiplin dan cerdas. *Dharma* juga anak yang rajin dan pandai mengatur waktu. Setiap harinya *Dharma* mengatur waktunya dengan baik, antara untuk belajar dan bermain. Salah satu kegiatan yang tidak pernah ditinggalkan adalah membaca. Ya, *Dharma* gemar membaca. Buku favoritnya adalah Kitab *Mahābhārata*. Ia senang membaca cerita yang terdapat dalam Kitab *Mahābhārata*. Di dalam cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan teladan dalam hidupnya.

Gambar 1.1 *Dharma* sedang membaca kisah *Mahābhārata.*

Bagaimana dengan kalian, apakah kalian tahu tentang Kitab *Mahābhārata*? Pernahkah kalian membacanya? Jika iya, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Mahābhārata*? Ingin tahu lebih lanjut? Ayo kita pelajari bersama-sama materi berikut ini.

Amatilah gambar di bawah ini!

Gambar 1.2 Keluarga Bharata dalam *Mahābhārata.*

Tokoh keluarga siapakah yang terdapat pada gambar di atas? Ayo, cari informasi tentang kedua keluarga tersebut dan susun dalam bentuk laporan. Laporkan hasilnya pada guru kalian.

A. Parwa-Parwa dalam Kitab *Mahābhārata*

Mahābhārata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata *maha* yang berarti 'besar' dan *bharata* yang artinya 'Bangsa Bharata'. *Mahābhārata* berkisah tentang dua tokoh keluarga, yaitu Pandawa dan Korawa. Apakah kalian masih ingat dengan tokoh-tokoh *Mahābhārata* yang telah kalian pelajari di kelas II? Yuk, kita ingat kembali bersama-sama.

Pandawa adalah putra dari Maharaja Pandu dari permaisurinya yang bernama Dewi Kunti dan Dewi Madri. Dewi Kunti melahirkan tiga orang putra, yaitu Yudhisthira, Bima, dan Arjuna. Sementara Dewi Madri melahirkan dua orang putra kembar, yaitu Nakula dan Sadewa. Korawa adalah putra dari Dhrtarasthra dengan permaisurinya bernama Dewi Gandari. Mereka berjumlah seratus orang yang merupakan penerus Dinasti Kuru. Dari seratus orang bersaudara, tokoh yang paling terkenal dalam kisah *Mahābhārata* adalah Duryodhana sebagai putra tertua. Ia memiliki adik, antara lain Dursasana, Dursaha, Duhsala, Jalasanda, dan saudara paling terakhir yang ke seratus bernama Kundasi.
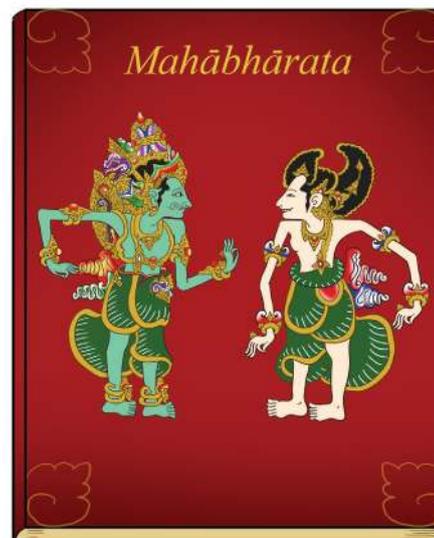
Gambar 1.3 Sampul Kitab *Mahābhārata*

Mahābhārata disusun dalam bentuk parwa yang jumlahnya delapan belas parwa. Menurut buku yang dikarang oleh Titib, di dalam sastra Jawa Kuno *Mahābhārata* juga disebut *Astadasaparwa*. *Asta* berarti delapan, *dasa* berarti sepuluh, dan *parwa* berarti kitab yang merupakan karya seorang Maharsi bernama Maharsi Wyasa atau Weda Wyasa. Kitab ini disebut juga sebagai *Bharatayuda*. Berikut bagian-bagian dari *Astadasaparwa*. Bacalah dengan saksama.

1. *Adiparwa*

Pada parwa pertama ini kisahnya dimulai dari silsilah keturunan wangsa Bharata, cerita tentang Jaratkaru, dan dialog dengan leluhurnya.

2. *Sabhaparwa*

Pada parwa kedua ini memaparkan kisah persidangan antara dua putra mahkota, yaitu Pandawa dan Korawa. Duryodhana yang dikuasai oleh rasa iri hati dihasut oleh Sakuni. Akibat kecurangan Sakuni menyebabkan Pandawa akhirnya mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari Korawa. Pandawa pun terusir dari kerajaannya.

3. *Wanaparwa*

Parwa ini mengisahkan kehidupan para Pandawa selama dalam pengembaraan di tengah hutan Kamyaka. Pengembaraan ini dilakoni Pandawa selama 12 tahun, sebagai akibat kalah judi dari pihak Korawa.

4. ***Wirataparwa***

Pada parwa keempat ini menceritakan kisah penyamaran yang dilakukan oleh para Pandawa di Kerajaan Wirata selama satu tahun, yaitu pada tahun ke tiga belas masa pembuangannya.

5. ***Udyogaparwa***

Udyogaparwa merupakan parwa kelima yang menceritakan kisah Sri Krsna sebagai awatara Dewa Wisnu yang berusaha untuk mewujudkan perdamaian antara Korawa dan Pandawa. Namun, Duryodhana menolak tawaran perdamain tersebut.

6. ***Bhismaparwa***

Parwa ini adalah parwa keenam dari *Mahābhārata*. Parwa ini menceritakan tentang persiapan panjang perang *Mahābhārata*, nasihat Bhisma kepada Pandawa, dan gugurnya Bhisma di medan perang.

7. ***Dronaparwa***

Pada parwa ini lebih banyak bercerita tentang gugurnya Abhimanyu dan Dronacarya.

8. **Karnaparwa**

Parwa ini merupakan parwa kedelapan yang mengisahkan jalannya perang di medan Kurusetra. Parwa ini juga menceritakan kisah Bhima yang berhasil mengalahkan Dursasana dan gugurnya Karna.

9. ***Salyaparwa***

Parwa ini bercerita tentang perang di bawah pimpinan Salya yang kemudian dikalahkan oleh Yudhisthira. Selain itu, parwa ini juga berkisah tentang kesedihan Duryodana yang ditinggal oleh Karna dan saudara-saudaranya. Parwa ini juga menceritakan Kripa yang meminta Duryodhana untuk berdamai, namun permintaan tersebut ditolaknya. Duryodhana akhirnya gugur dikalahkan oleh Bhima.

10. ***Sauptikaparwa***

Pada parwa ini menceritakan tentang tiga kesatria Korawa yang bernama Aswatama, Krepa, dan Kritawarma yang menyerang perkemahan Pandawa.

11. *Striparwa*

Kitab ini menceritakan para wanita Korawa yang mengunjungi medan peperangan dan Gandhari memaparkan tentang kedahsyatan perang tersebut.

12. *Santiparwa*

Parwa ke dua belas ini mengisahkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Bhisma kepada Yudhisthira tentang etika, moral, dan kewajiban-kewajiban sebagai seorang raja.

13. *Anusasanaparwa*

Parwa ini memaparkan kisah lanjutan dari nasihat-nasihat Bhisma kepada Yudhisthira. Bagian terpenting dari parwa ini adalah cerita moksanya Bhisma.

14. *Aswamedikaparwa*

Pada parwa ini menceritakan tentang Yudhisthira yang disarankan untuk melaksanakan upacara Aswamedhayajna dan Yudhisthira diberikan anugerah sebagai raja diraja.

15. *Asramawasikaparwa*

Parwa kelima belas ini mengisahkan pertapaan Dhrtarasthra, Dewi Ghandari, dan Dewi Kunti di tengah hutan.

16. *Mosalaparwa*

Parwa ini merupakan parwa yang keenam belas. Pada parwa ini menceritakan kembalinya Bhalarama dan Sri Krshna ke alam baka serta kisah tentang tenggelamnya negeri Dwaraka.

17. *Mahaprasthanikaparwa*

Dalam parwa ini diceritakan Sang Pandawa dan Dewi Drupadi meninggalkan kerajaan Hastinapura pergi mendaki Gunung Mahameru. Dalam perjalannya satu persatu para Pandawa dan Drupadi meninggal kecuali prabu Yudhistira. Prabu Yudhistira melanjutkan perjalanannya ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Sesampainya di Puncak Gunung Mahameru Ia dijemput untuk diangkat ke surga oleh Dewa Indra. Namun Ia menolak masuk surga jika disuruh meninggalkan anjingnya sendirian. Karena bersikeras akhirnya anjing tersebut menampakkan wujudnya yang sebenarnya, yaitu Dewa *Dharma*.

18. Swargarohanaparwa

Dewa *Dharma* yang menguji kesetiaan Yudisthira akhirnya mengangkat Yudhistira menuju Sorga. Setelah sampai di sorga, Yudhistira tidak melihat saudara-saudaranya dan Dewi Drupadi melainkan Ia melihat para Korawa yang berada di surga. Yudhistira kecewa Ia pun memilih pergi ke neraka daripada tinggal di sorga dengan para Korawa. Sesampainya di neraka, ia melihat saudara-saudaranya sengsara dan iapun merasa sedih. Tetapi tiba-tiba sorga berubah menjadi neraka dan neraka tempat mereka berada berubah menjadi sorga. Hal tersebut terjadi karena para Pandawa dan Drupadi pernah berdosa sedikit sehingga harus dihukum. Sedangkan para Korawa pernah berbuat baik sedikit merekapun diberi kesempatan menerima hasil karmanya di surga walaupun hanya sebentar dan akhirnya menerima hukuman lebih lama di neraka.

Bacalah pernyataannya dengan saksama.
Berilah centang (✓) pada jawaban yang benar!

1. Kitab *Mahābhārata* merupakan kitab yang berisi tentang kisah keluarga *Bharata*. Kitab ini dibagi menjadi delapan belas bagian yang disebut *Astadasaparwa*. Adapun parwa-parwa dalam Kitab *Mahābhārata*, antara lain ....

   ▢ *Adiparwa*
   ▢ *Arjunaparwa*
   ▢ *Bhismaparwa*
   ▢ *Aswamedikaparwa*

2. Parwa-parwa dalam Kitab *Mahābhārata* berisi kisah kehidupan Pandawa dan Korawa. Masa kecil dan masa berguru Pandawa dan Korawa dikisahkan dalam parwa yang ke-1, yaitu *Adiparwa*. Adapun tokoh Pandawa dan Korawa dalam Kitab *Mahābhārata* adalah ....

   ▢ Subali
   ▢ Hanoman
   ▢ Arjuna
   ▢ Duryodhana

3. Pandawa adalah lima bersaudara yang terdiri dari Yudhisthira, Bhima., Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandawa merupakan putra dari ...
   - ☐ Kunti
   - ☐ Santanu
   - ☐ Dhrtarasthra
   - ☐ Bhagwan Domya

4. Sebagai peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran agama Hindu, dengan membaca Kitab *Mahābhārata* berarti telah mempelajari kitab suci agama Hindu, yaitu ....
   - ☐ Weda
   - ☐ Smerti
   - ☐ *Astadasaparwa*
   - ☐ Manawadharmasastra

5. Dhrtarasthra dengan permaisurinya bernama Dewi Gandari memiliki putra sebanyak seratus orang sebagai penerus Dinasti Kuru. Keseratus orang putra Dhrtarasthra tersebut bernama....
   - ☐ Korawa
   - ☐ Pandawa
   - ☐ *Mahābhārata*
   - ☐ Seratus Korawa

B. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kisah *Mahābhārata*

Kisah *Mahābhārata* mengandung banyak nilai-nilai yang patut kita teladani dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Apa saja nilai-nilai tersebut? Ayo, kita pelajari bersama.

1. Nilai Kedisiplinan

Salah satu contoh sikap disiplin ditunjukkan oleh Pandawa saat menyamar di negeri Wirata. Meskipun dalam penyamaran, namun mereka mengabdi pada Raja Wirata dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan. Yudhisthira yang

saat itu menyamar menjadi seorang brahmana menjalankan kewajibannya sebagai penasihat raja dengan penuh kedisiplinan, sehingga disayang oleh Raja Wirata.

Gambar 1.4 Sikap disiplin Yudhisthira

Dalam *Wirataparwa* dikisahkan kehadiran Pandawa di negeri Wirata membuat negeri tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat dan bertambah makmur. Semua hal itu berawal dari sikap disiplin yang dilakukan Pandawa dalam menjalankan tugas dari Raja Wirata. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh Pandawa patut diteladani.

Sikap disiplin penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin dapat menggiring kita menuju kesuksesan. Setiap hari bangun pagi-pagi, berangkat ke sekolah tepat waktu, berpakaian seragam yang bersih dan sesuai aturan sekolah, melaksanakan tata tertib sekolah dengan patuh merupakan wujud sikap disiplin. Jika kalian terbiasa bersikap disiplin maka akan disayangi oleh guru, orang tua, dan *Hyang Widhi Wasa*.

Sikap disiplin berikutnya tercermin dalam *tapa*. Berkaitan dengan sikap disiplin, *tapa* diartikan sebagai usaha dan kerja keras. Seperti yang dikisahkan dalam Kitab Wanaparwa, Pandawa dapat melewati masa pengasingan dengan baik karena usaha dan kerja keras yang dilakukannya secara disiplin. Sikap *tapa* juga ditunjukkan oleh Arjuna, ketika bertapa untuk mendapatkan senjata *Brahmastra Pasupati*. Senjata tersebut berhasil ia dapatkan berkat kedisiplinannya dalam menjalankan pertapaan.

Sikap disiplin juga ditunjukkan oleh tokoh Karna, Abhimanyu, dan Bambang Ekalawya. Berkat latihan yang keras dan disiplin dalam menuntut ilmu mereka menjadi tokoh yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian terbiasa disiplin dalam kehidupan sehari-hari? Ayo, contohlah kedisiplinan yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam Kitab *Mahābhārata*.

Di dalam Kitab *Mahābhārata* terdapat nilai-nilai disiplin yang dapat kalian jadikan tuntunan dalam kehidupan. Ayo, kalian cari tahu lebih mendalam!

1. Menurut kalian, dalam hal apa saja nilai-nilai disiplin dari tokoh dalam Kitab *Mahābhārata* dapat diterapkan ke dalam kehidupan kalian sehari-hari?

   ____
   ____
   ____

2. Apa saja manfaat menerapkan nilai-nilai disiplin di dalam keseharian kalian?

   ____
   ____
   ____

Ayo Membaca

2. Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Kitab *Mahābhārata*

Membela dan menjaga kepentingan bangsa dan negara merupakan wujud dari nilai-nilai kepahlawanan. Sikap kepahlawanan telah ditunjukkan oleh para tokoh dalam Kitab *Mahābhārata* demi membela kerajaan mereka. Apa saja nilai-nilai kepahlawanan yang mereka tunjukkan? Ayo, kalian pelajari bersama.

a. Rela Berkoban

Salah satu nilai kepahlawanan adalah sikap rela berkorban. Sikap ini ditunjukkan oleh Bima, seperti yang dikisahkan dalam Wanaparwa. Bima berkorban untuk adik-adiknya dan Drupadi dengan mencari bunga *Saugandhikā* di Gunung *Gandhamādana*. Bima harus melakukan perjalanan jauh dan penuh rintangan untuk menemukan bunga tersebut.

Gambar 1.5 Bhima mencari bunga *Saugandhikā*.

Namun, pengorbanannya berbuah indah. Di perjalanan ia bertemu dengan sang Hanoman. Bima memperoleh berbagai macam pengetahuan dari sang Hanoman. Artinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan perlu pengorbanan. Begitu juga kalian yang saat ini sedang menimba ilmu, hendaknya menumbuhkan sikap rela berkorban dalam diri. Misalnya, rela mengurangi jam bermain untuk digunakan belajar, menyisihkan tabungan untuk berderma (*dana punia*), dan perbuatan baik lainnya.

b. *Bhakti*

Sikap *bhakti* merupakan cerminan dari nilai-nilai kepahlawanan. Dalam kitab *Wana-parwa* terdapat contoh sikap *bhakti* yang ditunjukkan oleh Arjuna kepada gurunya Rsi Byasa. Saat itu sang Rsi memerintahkan Arjuna untuk bertapa di sebuah gunung suci bernama Gunung Indrakila. Meskipun penuh pengorbanan, Arjuna melaksanakannya dengan tulus. Hal ini membuktikan rasa *bhakti* dan hormat Arjuna sebagai murid pada sang guru.

Gambar 1.6 Sikap *Bhakti* Arjuna

Berkat *bhakti*nya, semua pengetahuan bisa diperoleh dan dipahami oleh Arjuna dengan baik. Itulah pentingnya menghormati

guru. Orang yang cerdas ialah orang yang berawal dari *bhakti* kepada guru, sehingga dapat dengan mudah menerima ilmu pengetahuan.

Apakah kalian juga menghormati guru di sekolah? Sebagai peserta didik yang mulia dan baik hati, hendaknya selalu mengamalkan ajaran agama Hindu dengan bersikap hormat kepada guru. Tidak hanya di sekolah, nilai-nilai dari *Guru-Bhakti* juga wajib dilaksanakan di rumah, yakni menghormati ayah dan ibu.

c. Pelayanan (*Seva*)

Nilai pelayanan ditunjukkan Pandawa saat menyamar di negeri Wirata. Pandawa melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh sehingga raja Wirata sangat menghormati Pandawa yang sedang menyamar. Dalam ajaran agama Hindu, pelayanan tanpa pamrih merupakan perbuatan *dharma* yang tertinggi.

Pelayanan atau dalam bahasa Sanskerta disebut dengan *seva* merupakan *dharma* dan kewajiban yang harus dijalankan. Dalam susastra suci disebutkan "*Manava seva madava seva*", artinya melayani manusia sama pula melayani *Hyang Widhi Wasa*. Sebab *Hyang Widhi Wasa* ada dalam semua makhluk. Sikap pelayanan ini dapat kalian wujudkan dengan melakukan pelayanan kepada guru, orang tua, dan kepada sesama.

Gambar 1.7 Siswa melayani guru.

Ayo Cari Tahu

Sebagai umat Hindu, nilai-nilai kepahlawanan dalam Kitab *Mahābhā-rata* dapat dijadikan pedoman di kehidupan sehari-hari.

1. Coba sebutkan nilai kepahlawanan dalam Kitab *Mahābhārata* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kalian!

2. Menurut kalian, apa manfaat menerapkan nilai-nilai kepahlawanan dalam Kitab *Mahābhārata* di kehidupan sehari-hari kalian?

3. Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Kitab Mahābhārata

Di dalam Kitab *Mahābhārata* banyak mengandung nilai-kepemimpinan. Berikut nilai atau ajaran kepemimpinan yang ditunjukkan tokoh-tokoh dalam Kitab *Mahābhārata* yang dapat menjadi inspirasi kalian.

a. Nilai Kepemimpinan Berdasarkan Prinsip Kebenaran (*Dharma*)

Nilai kepemimpinan berdasarkan prinsip *Dharma* terdapat dalam kisah Wirata Parwa. Kisah penyamaran Pandawa di Negeri Wirata sesungguhnya menggambarkan tentang sikap seorang pemimpin yang *Dharma* dan benar. Dalam kisah tersebut, Yudhisthira mengajarkan ilmu kepemimpinan kepada Raja Wirata, agar dapat menjadi raja yang mulia dan dicintai rakyatnya dengan berlandaskan pada ajaran *Dharma*.

Membentuk diri menjadi pemimpin yang mulia tentu perlu usaha. Pemimpin yang baik ialah yang dapat memimpin dirinya sendiri dan orang lain dengan berlandaskan ajaran *Dharma*. Contohnya saja jika kalian ditunjuk sebagai ketua kelas. Saat kalian menjalankan tugas sebagai ketua kelas maka harus selalu berdasarkan prinsip *Dharma*. Ajaran *Dharma* selalu menjadi pedoman.

b. Kepemimpinan Berdasarkan Ajaran Cinta Kasih (*Prema*)

Dasar kelahiran manusia adalah cinta kasih. Sebab atas dasar cinta kasih *Hyang Widhi Wasa* memberikan kehidupan pada manusia di dunia ini. Oleh karena itu, kalian wajib menerapkan ajaran cinta kasih dalam setiap tindakan. Cinta kasih akan membawa kehidupan manusia ke dalam kedamaian dan harmonis. Pemimpin juga hendaknya menerapkan ajaran ini dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Dalam kitab Bhisma Parwa diceritakan Raja Yudhisthira memimpin rakyatnya dengan cinta kasih. Cinta kasih juga ia tunjukkan pada Bhisma Putra Gangga. Raja Yudhisthira dan saudara-saudaranya mendatangi Bhisma yang terbaring lemah di atas panah. Bagi Pandawa Bhisma tetap kakek yang mereka sayangi. Didasari sikap cinta kasih, Yudhisthira dan Pandawa memberikan perlindungan kepada Bhisma berupa atap pelindung dan pagar selama ia terbaring di atas panah seraya menunggu *utarayana*, yakni matahari tepat berada di sebelah utara. Yudhisthira juga menyuruh Arjuna menaruh bantal sederhana di bawah kepala Bhisma agar Bhisma merasa nyaman.

Gambar 1.8 Raja Yudhisthira mendatangi Bhisma saat berbaring di atas panah.

Cinta kasih hendaknya kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terapkan ajaran cinta kasih kepada seluruh ciptaan *Hyang Widhi Wasa* supaya terwujud kehidupan yang harmonis, tenteram, dan damai. Jika kalian memiliki adik, maka bimbing ia dengan penuh cinta kasih. Bergaulah dengan teman atas dasar cinta kasih, maka kalian akan dihormati dan memiliki banyak teman.

c. Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran *Ahimsa*

Sikap menyakiti terhadap makhluk lain disebut dengan *Himsa*, sedangkan sikap tidak menyakiti disebut dengan *Ahimsa*. Sesungguhnya dasar dari *susila* agama Hindu adalah *Ahimsa*. Menyayangi makhluk lainnya sama dengan menyayangi

diri sendiri. Begitu juga seorang pemimpin hendaknya menjalankan prinsip *Ahimsa* dalam kepemimpinannya sehingga ia akan dicintai rakyatnya.
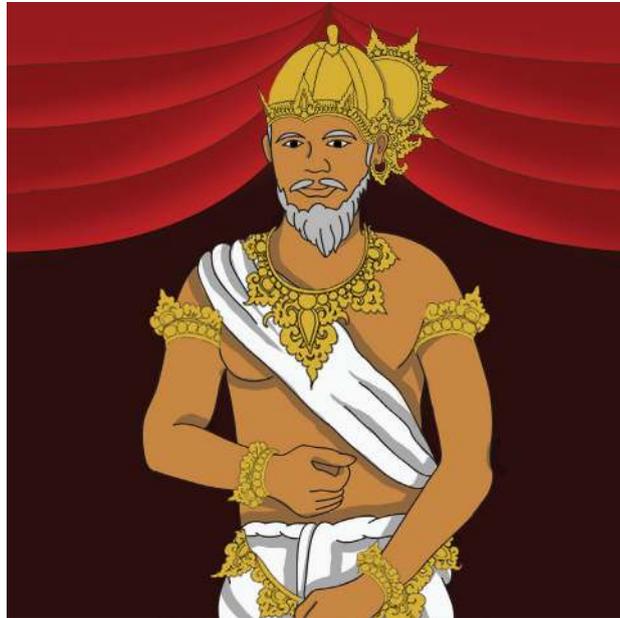
Gambar 1.9 Tokoh Bhisma

Dalam kisah Bhisma Parwa dikisahkan, Bhisma memerintahkan kepada Pandawa dan Korawa agar tidak menyakiti pasukan yang tanpa senjata, kelelahan, pasukan yang sudah menyerah, dan pasukan yang sudah terluka. Perintah tersebut menegaskan bahwa Bhisma adalah cerminan seorang pemimpin yang memegang prinsip *Ahimsa* dalam menjalankan kepemimpinannya.

Sikap *Ahimsa* hendaknya kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak menyakiti teman, guru, orang tua, dan juga semua makhluk. Hendaknya kalian membiasakan untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

d. Kepemimpinan Berdasarkan Prinsip Bijaksana (*Vinayam*)

Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki sikap cinta kasih, tetapi juga sikap bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya. Memimpin dengan bijaksana maka masyarakat akan hidup tenteram, damai, dan sentosa.

Dalam kisah *Bhisma Parwa* terdapat contoh kebijaksanaan Yudhisthira dan Pandawa yang dapat kalian contoh. Bagi Yudhisthira dan Pandawa, Korawa tetap saudara yang mereka hormati meskipun Pandawa sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Hal ini mereka wujudkan dengan mendatangi perkemahan Korawa untuk memohon doa restu sebelum mulai peperangan, terutama pada orang tua yang mereka hormati.

Gambar 1.10 Pandawa mendatangi perkemahan Korawa.

Meskipun Korawa memiliki sifat yang kurang terpuji, namun Pandawa tetap menghormatinya sebagai saudara. Pandawa menunjukkan bahwa orang yang bijak adalah yang mampu membedakan antara *Dharma* dan *Adharma*. Sikap bijaksana Yudhisthira dan Pandawa ini hendaknya menjadi teladan bagi kalian dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pertemanan.

e. Kepemimpinan Berlandaskan Prinsip Spiritual

Spiritual merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sebab spiritualitas merupakan landasan mencapai cita-cita dan kesuksesan. Termasuk dalam memimpin, juga harus berlandaskan prinsip spiritual. Pemimpin yang berpegang teguh pada prinsip spiritual, ia akan menjalankan kepemimpinannya dengan rambu-rambu agama. Sikap spiritual adalah sikap yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama.

Gambar 1.11 Bhagawan Wyasa

Pandawa memiliki sikap spiritual yang ditunjukkan dengan ketaatannya memuja *Hyang Widhi Wasa* dan Leluhur. Mereka juga selalu meminta nasihat pada orang suci,

Bhagawan Wyasa, agar memiliki keyakinan spiritual yang kuat. Bhagawan Wyasa menjelaskan sebelum mengalahkan musuh mereka, maka Pandawa harus mengalahkan musuh dalam diri mereka terlebih dahulu, yakni kemarahan, tidak suka kepada keberhasilan orang lain, tidak g, dan suka mencuri. Hal ini terbukti, saat Pandawa harus kehilangan Abimayu putra Arjuna. Mereka menerimanya sebagai kehendak *Hyang Widhi Wasa*, sebab mereka memiliki keyakinan spiritual yang kuat. Sikap Pandawa yang demikian mencerminkan sikap yang beragama.

Sebagai umat Hindu hendaknya selalu menghindari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Kalian bisa mencontoh sikap Pandawa yang selalu taat dalam menjalankan ajaran agama dalam kondisi apapun.

Amatilah gambar di bawah ini dengan saksama!

Gambar 1.12 Yudhistira dan saudara-saudaranya

Pada gambar menunjukkan Yudhistira yang tengah berbincang dengan saudara-saudaranya. Menurut kalian, bagaimana sikap kepemimpinan yang ditunjukkan Yudhistira pada saudara-saudaranya? Apa saja nilai-nilai kepemimpinan dari Yudhistira yang dapat kalian teladani? Tuliskan hasil pengamatan kalian pada buku tugas masing-masing!

Setelah kalian mengetahui nilai-nilai kepemimpinan dalam Kitab *Mahābharāta*, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara mandiri!

1. Tuliskan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Mahābhārata*!
2. Tuliskan nama-nama tokoh dalam kitab *Mahābhārata* yang menerapkan nilai-nilai kepemimpinan!
3. Jelaskan nilai kepemimpinan berdasarkan prinsip *Ahimsa* dalam kitab *Mahābhārata*! Berikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari kalian!
4. Jelaskan tentang nilai kepemimpinan berdasarkan prinsip cinta kasih (*prema*) yang terdapat dalam Kitab *Mahābhārata*!
5. Apa akibatnya jika seorang pemimpin tidak berpegang pada prinsip spiritual dalam menjalankan kepemimpinannya?

Bacalah teks berikut dengan cermat!

C. Nilai-Nilai Kesetiaan dan Kejujuran (*Satya*) dalam Kitab *Mahābhārata*

Nilai kesetiaan dan kejujuran (*satya*) dalam kitab *Mahābhārata* merupakan media penyucian pikiran. Orang setia dan jujur lebih mulia daripada orang pintar tetapi sering berbohong. Para Pandawa telah menunjukkan sikap setia dan jujur dalam setiap perjalanan kehidupannya.

Ada lima jenis kesetiaan dan kejujuran yang diajarkan dalam agama Hindu yang disebut *Panca Satya*, yaitu (1) *Satya Wacana* artinya setia dan jujur pada ucapan, (2) *Satya Mitra* artinya setia dan jujur kepada teman atau sahabat, (3) *Satya Hrdaya* artinya setia dan jujur kepada kata hati, (4) *Satya Laksana* artinya setia dan jujur pada perbuatan, dan (5) *Satya Semaya* artinya setia dan jujur kepada janji. Kesetiaan dan kejujuran tersebut bisa ditunjukkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Berikut kisah teladan tokoh-tokoh yang menjalankan nilai-nilai kesetiaan dan kejujuran dalam Kitab *Mahābhārata*.

1. Kesetiaan Bhisma

Dalam Kitab *Mahābhārata* dikisahkan sungguh besar pengorbanan Bhisma. Ia meyakinkan ayahanda yaitu Raja Shantanu, bahwa tidak akan terjadi kehancuran dan perebutan tahta meskipun sang raja menikah lagi dengan Dewi Satyawati. Hal tersebut ia lakukan karena kesetiaannya serta untuk melindungi Kerajaan Hastinapura dari kehancuran. Keteguhan hati seorang Bhisma menunjukkan kesetiaannya terhadap janji (*Satya Semaya*) patut diteladani oleh kita. Kesetiaan dapat kalian wujudkan dalam bentuk setia pada Nusa dan Bangsa serta mencegahnya agar jangan sampai bangsa yang kita cintai ini dijajah oleh bangsa lain.
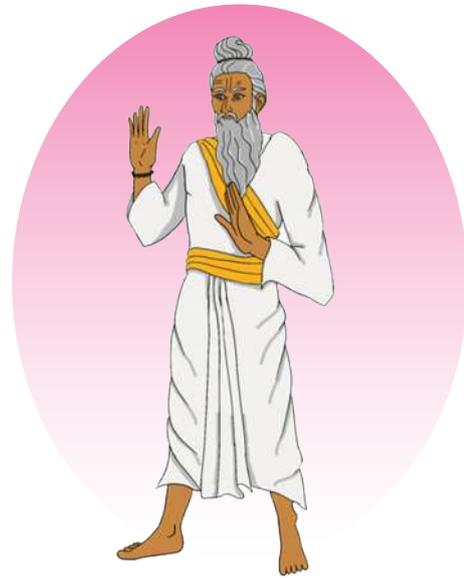
Gambar 1.13 Tokoh Bhisma

2. Kesetiaan Drupadi

Nilai kesetiaan (*Satya*) juga ditunjukan oleh Drupadi sebagai istri dari Panca Pandawa. Ia dengan setia menemani suaminya menjalani masa pembuangan selama 12 tahun. Sikap setia disertai keikhlasan yang ditunjukkan Drupadi adalah contoh perilaku yang mulia dan patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari kalian.

Gambar 1.14 Drupadi dengan setia menemani Pandawa menjalani masa pembuangan.

Kalian dapat menerapkan sikap setia terhadap teman-teman. Kalian setia menemani teman yang tengah mengalami kesulitan, tidak meninggalkannya, bahkan membantunya hingga keluar dari kesulitan tersebut.

3. Kesetiaan Yudhistira kepada Saudara-Saudaranya dan Dewi Drupadi

Apakah kalian masih ingat isi kitab *Swargarohanaparwa*? Di dalam kitab tersebut terdapat ajaran kesetiaan, yaitu ketika Yudhistira di minta untuk tinggal di surga oleh Dewa Indra, Ia dengan tegas menolaknya. Yudhistira menegaskan kepada Dewa Indra, bahwa tidak patut menghilangkan rasa kasih sayang kepada saudara-saudaranya dan Dewi Drupadi sebab Ia harus tetap bersama walaupun dalam keadaan menderita.

Yudhistira memiliki kesetiaan yang sangat besar dengan saudara-saudaranya dan Dewi Drupadi. Ikatan kasih yang tulus dalam bersaudara dan berkeluarga ditunjukan tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja tetapi juga dalam bentuk tindakan.

4. Kesetiaan Dewi Kunti

Dalam Kitab *Mahābhārata* sendiri, kisah kesetiaan Dewi Kunti tak perlu diragukan. Ia membesarkan dan mendidik para Pandawa ke jalan yang benar dengan penuh kasih sayang. Dewi Kunti juga dengan setia mendampingi para Pandawa saat mengembara di tengah hutan setelah peristiwa istana kardus. Ia rela tidak menikmati segala bentuk kemewahan, dan hidup dengan sederhana di tengah hutan bersama putra-putranya.

Kesetiaan Dewi Kunti sama halnya dengan kesetiaan Ibu kalian di rumah. Beliau membesarkan, membimbing, dan mendidik kalian dengan penuh kasih sayang yang tulus, agar kalian menjadi anak-anak yang berguna. Untuk itu, berbaktilah kepada kedua orang tua. Karena anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapatkan pahala kebahagian, ketenteraman, kedamaian, dan kesusksesan dalam kehidupannya.
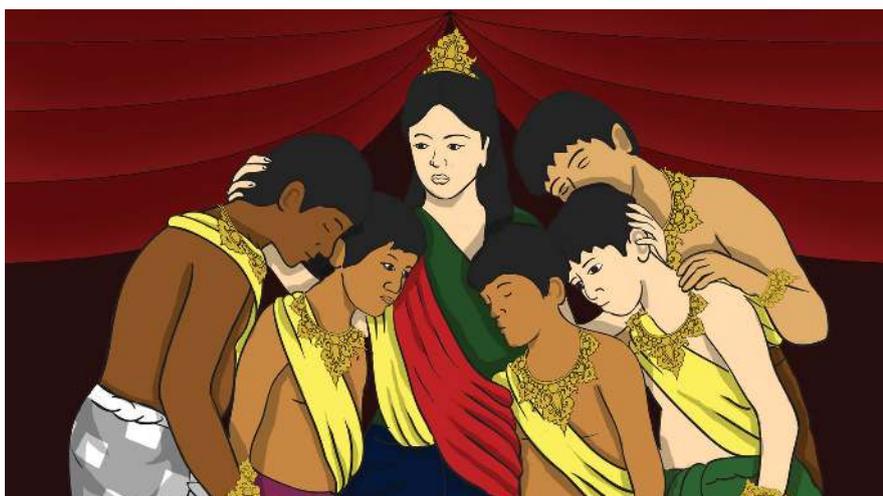
Gambar 1.15 Kesetiaan Dewi Kunti

Ayo Berdiskusi

Ayo bentuklah kelompok dengan anggota 3-5 orang bersama temanmu. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Dalam pelajaran agama Hindu, terdapat lima jenis kesetiaan yang dikenal dengan istilah *Panca Satya*. Jelaskan bagian-bagian *Panca Satya*!
2. Bagaimana sikap Dewi Kunti terhadap Pandawa selama masa pembuangan di tengah hutan?
3. Mengapa nilai kesetiaan di dalam kitab *Mahābhārata* penting untuk dipelajari?
4. *Dharma* diberi uang saku oleh ibunya Rp10.000,00 dan dihabiskannya untuk jajan. Pulang sekolah ia berkata pada ibunya kalau uangnya telah habis dan tidak menyisakan untuk ditabung. Termasuk *Panca Satya* yang manakah sikap *Dharma* tersebut?

Ayo Beraktivitas

Apakah kalian sudah menerapkan nilai-nilai kesetiaan yang terdapat dalam Kitab *Mahābhārata* dalam kehidupan? Tuliskan penerapan nilai-nilai kesetiaan yang sudah kalian lakukan selama ini ke dalam tabel berikut!

No.	Penerapan Nilai-Nilai Kesetiaan dalam kehidupan Sehari-hari		
	Di Rumah	Di Sekolah	Di Masyarakat
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Kegiatan Bersama Orang Tua

Ceritakan kembali kegiatan pembelajaran Bab 1 ini kepada orang tua kalian!

Mintalah orang tuamu menceritakan tentang Kisah *Mahābhārata* dan tanyakan mengapa Kisah *Mahābhārata* penting untuk diketahui dan dipahami oleh umat Hindu.

Tuliskan pengalaman kegiatan kalian bersama orang tua ini dalam beberapa kalimat di buku tugas.

Nama Orang Tua
Peserta Didik

(..)

Ayo Renungkan

Ndān Sang Hyang Weda, paripurnakena sira, maka sādhana Sang Hyang itihāsa, Sang Hyang Purana, apan atakut, Sang Hyang Weda ring wangkedik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki umarā ri kami ling nira mangkana rakwa atakut.

(Sarasamucayya.39)

Terjemahan

Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari *Itihasa* dan Purana sebab Weda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan jangan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut.

(Kajeng, I Nyoman dkk.2000 : 32-33)

Ayo berkarya membuat kliping. Ikutilah langkah-langkah di bawah ini!

1. Carilah beberapa gambar yang menunjukan penerapan nilai-nilai luhur dalam Kitab *Mahābhārata* dari buku, majalah, koran, atau gambar internet.
2. Guntinglah gambar tersebut dengan rapi.
3. Tempelkan gambar tersebut pada kertas gambar A3 atau kertas HVS.
4. Tuliskan keterangan pada masing-masing gambar tersebut.
5. Tulislah sumber asal dari gambar tersebut.
6. Tulislah identitas diri kalian dengan lengkap.
7. Kumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya untuk dinilai oleh guru kalian.

☺ Selamat Berkarya ☺

Merangkum

Ayo, baca kembali Kitab *Mahābhārata*. Buatlah rangkumannya pada lembar berikut!

Setelah kalian mempelajari, mengamati, menggali, dan menghayati materi pembelajaran nilai-nilai dalam Kitab *Mahābhārata*:

1. Apakah pembelajaran Bab 1 ini menyenangkan?
2. Adakah materi yang belum kalian pahami dalam pembelajaran Bab 1 ini? Ceritakan!
3. Perubahan apa yang dapat kalian rasakan di dalam diri setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Bab 1 ini?
4. Apakah kalian mendapatkan hal baru setelah mengikuti pembelajaran Bab 1 ini? Jelaskan!
5. Apa saja sikap dan perilaku yang dapat kalian kembangkan setelah mengikuti pembelajaran Bab 1 ini?
6. Apa saja keterampilan yang dapat kalian kembangkan setelah mengikuti pembelajaran Bab 1 ini?

Asesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D di depan jawaban yang paling benar!

1. *Mahābhārata* adalah kisah kepahlawanan yang terbagi menjadi delapan belas kitab yang disebut *Astadasaparwa*. Pernyataan yang benar di bawah ini tentang parwa-parwa dalam Kitab *Mahābhārata* adalah ....
   A. *Adi Parwa* adalah parwa kedua dalam kitab *Mahābhārata*.
   B. *Parwa* yang menceritakan kehidupan Pandawa di masa kecil adalah *Sabha Parwa*.
   C. *Swargarohana* Parwa adalah Parwa ketiga dalam Kitab *Mahābhārata*.
   D. *Bhisma Parwa* mengisahkan tentang gugurnya Bhisma di Medan Kuruksetra.

2. Nilai-nilai dalam Kitab *Mahābhārata* dapat dijadikan pedoman di kehidupan sehari-hari, salah satunya nilai kedisiplinan. Contoh penerapan nilai kedisiplinan sebagai seorang peserta didik adalah ....
   A. mengerjakan PR karena terpaksa
   B. membuang sampah tidak pada tempatnya
   C. membantu orang tua jika mendapatkan upah
   D. mampu membagi waktu belajar dan bermain dengan teratur

3. Sebelum memasuki ruang kelas, peserta didik kelas V terlebih dahulu berbaris di halaman sekolah. Sebagai ketua kelas, *Dharma* memimpin barisannya dengan tegas. Saat melihat salah satu temannya mengobrol *Dharma* menghampirinya dan menegur dengan kata-kata yang sopan. Temannya pun berhenti mengobrol dan mengikuti saran *Dharma*. Cara *Dharma* menegur menunjukkan sikap kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan ....
   A. h*imsa*
   B. karma
   C. sikap bijaksana
   D. sikap spiritual

4. Bhisma adalah salah satu tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan dalam Kitab *Mahābhārata*. Kesetiaan Rsi Bisma terhadap janjinya dalam Panca Satya disebut ....
   A. *Satya Mitra*
   B. *Satya Laksana*
   C. *Satya Wacana*
   D. *Satya Hredaya*

5. Arjuna dalam Kisah *Mahābhārata* disebutkan sebagai seorang yang berjiwa pahlawan. Kepahlawanannya ditunjukkan saat dia disuruh gurunya bertapa di Gunung Indrakila.

   Perilaku di bawah ini yang mencerminkan nilai kepahlawanan pada kisah di atas adalah ....
   A. berani menjadi pemimpin upacara
   B. membaca buku dengan lantang
   C. selalu mengerjakan tugas PR
   D. bangun tidur lebih awal

6. Selain menceritakan kisah kepahlawanan (*Wiracarita*), Kitab *Mahābhārata* juga mengandung nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu. Kitab *Mahābhārata* dibagi menjadi delapan belas parwa yang disebut ....
   A. *Asta Bumi*
   B. *Asta Aiswarya*
   C. *Astadasaparwa*
   D. *Ata Kosala-Kosali*

7. Kisah di masa satu tahun Pandawa terpaksa menyamar di Kerajaan Wirata setelah mengalami pengasingan selama 12 tahun terdapat dalam kitab ....
   A. *Adiparwa*
   B. *Sabhaparwa*
   C. *Wanaparwa*
   D. *Wirataparwa*

8. *Dharma* adalah peserta didik yang taat terhadap tata tertib sekolah. Ia selalu datang ke sekolah tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, berani bertanya di kelas, serta berpakaian yang bersih, sopan, dan rapi. Perilaku yang ditunjukkan *Dharma* adalah contoh pengamalan nilai ... dalam Kitab *Mahābhārata*.
   A. kejujuran
   B. kedisiplinan
   C. kepahlawanan
   D. kepemimpinan

9. Sebagai ketua kelas, selain ramah dan sopan sikap *Dharma* juga bijak, adil, dan tidak egois. Hal itu menandakan, bahwa ia telah mampu ... dirinya sendiri.
   A. memarahi
   B. menandai
   C. memimpin
   D. melupakan

10. Dalam Kitab *Mahābhārata* kejujuran Pandawa adalah segalanya. Sebagai peserta didik sikap jujur yang demikian sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara ....
   A. berkata seenaknya
   B. berkata sesuai kenyataan
   C. berkata dan bertindak biasa saja
   D. berkata dan bertindak berdasarkan kemauan sendiri

II. Kerjakanlah soal-soal berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Sebutkanlah 5 parwa dalam kitab *Mahābhārata* yang kalian ketahui!
2. Tulislah nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Mahābhārata*!
3. *Dharma* akan mengikuti ujian sekolah, ia berjuang keras untuk belajar. Setiap hari ia membaca buku dan berlatih soal-soal. Sikap *Dharma* termasuk penerapan dari nilai-nilai Kitab *Mahābhārata*. Nilai apakah yang sesuai? Jelaskan alasanmu!

4. Tuliskan nilai-nilai kejujuran yang dilakukan oleh para Pandawa dalam Kitab *Mahābhārata*!
5. Tulislah masing-masing 2 contoh sikap bakti yang dapat kalian lakukan kepada guru di sekolah dan kedua orang tua di rumah!

Pengayaan

Selamat kalian adalah anak-anak hebat yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran Bab 1 ini dengan baik. Agar pemahaman kalian semakin luas, silakan memperdalam materi ini dengan membaca buku cerita tentang *Mahābhārata* atau melakukan pencarian di internet.

Kalian bisa melakukannya secara mandiri, didampingi orang tua, atau bersama kelompok kalian. Jika ada kesulitan, mintalah bimbingan guru kalian.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Made Mardika
ISBN: 978-602-244-579-1 (jil.5)

Unsur-Unsur Pembentuk Alam Semesta

Ayo, amati gambar di atas!
Alam semesta kita terdiri banyak unsur.
Menurut kalian, unsur apa saja yang membentuk alam semesta?
Bagaimana jika salah satu unsurnya rusak?
Ayo, kita pelajari.

Tujuan Pembelajaran

Mengetahui tentang unsur-unsur pembentuk alam semesta dan mendeskripsikan usaha-usaha dalam rangka menjaga alam semesta menurut ajaran agama Hindu.

Siap-Siap Belajar

Hari Minggu tiba. Hari itu Dharma berjalan-jalan keliling kampung bersama teman-temannya. Dharma dan teman-temannya berjalan beriringan dengan gembira. Mereka berjalan-jalan sambil menikmati pemandangan alam yang indah. Udara pagi itu sangat sejuk, matahari bersinar dari balik pegunungan, burung-burung berkicau riang di atas pepohonan, seakan-akan ikut menikmati suasana pagi yang cerah. Dharma juga melihat para petani bekerja mengolah sawah. "Sungguh pemandangan alam yang indah," gumam Dharma dalam hatinya.

Gambar 2.1 Dharma berjalan-jalan menikmati keindahan alam.

Apakah kalian pernah berjalan-jalan di sekitar rumah seperti Dharma? Pernahkah terlintas dalam pikiran kalian tentang dari mana asal dari benda yang ada di alam ini, bagaimana proses terbentuknya alam semesta yang luas ini, serta apa saja unsur-unsur yang membentuk alam semesta ini? Apakah kalian ingin tahu? Ayo, kita pelajari bersama-sama pada materi berikut!

Bacalah teks berikut dengan cermat!

A. Alam Semesta Menurut Ajaran Agama Hindu

Alam semesta merupakan suatu tempat yang sangat luas. Alam semesta ruang bagi tata surya dan semua benda-benda lainnya. Dalam ajaran agama Hindu alam semesta diistilahkan dengan *Bhuana Agung*. *Bhuana Agung* atau *Makrokosmos* disebut juga dengan jagat raya atau alam besar. Di dalam Brahmanda Purana disebut sebagai *Brahmanda*, yaitu telur Brahman. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Manawa Dharmasastra Adhyaya I.9 berikut ini.

Tad aṇḍam abhavad dhaimaṁ sahāsrām śusam aprabham,
tasmin jajñe svayaṁ brahmā sarva loka pitā mahaḥ.

Terjemahannya:

Benih menjadi telur alam semesta yang maha suci, cemerlang laksana jutaan sinar. Dari dalam telur itu Ia jadikan menjadi Brahman, pencipta cikal bakal alam semesta ini. (Pudja dan Sudharta, 2002:30)

Ayo perhatikan lingkungan sekitarmu! Apakah di sekitarmu terdapat gunung, bukit, danau, sawah, tegalan, sungai, dan lautan. Ayo, kita melihat langit di waktu malam. Apa yang kalian lihat? Ya, di langit terlihat ada langit, bulan, dan bintang. Semua itu adalah alam semesta yang besar beserta dengan isinya. Isi alam semesta yang lebih kecil, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia dalam ajaran agama Hindu disebut *Bhuana Alit* atau '*Microcosmos*'. Dalam Bahasa Sanskerta, *Bhuana Alit* berasal dari kata '*Bhuana*' artinya alam dan '*Alit*' artinya kecil. Jadi *Bhuana Alit* artinya alam yang lebih kecil yang merupakan isi dari jagat raya.

Ayo Berlatih 1

Apakah kalian memiliki pertanyaan tentang alam semesta ini?
Ayo, tuliskan tiga pertanyaan. Lalu tanyakan pertanyaan tersebut pada teman sebangku kalian! Catatlah pertanyaan dan jawabannya pada kolom di bawah ini.

____
____
____
____
____
____

Ayo Berlatih 2

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban benar!

1. Jelaskanlah pengertian alam semesta menurut ajaran agama Hindu!

   ____
   ____

2. Apa sebutan alam semesta menurut ajaran agama Hindu?

   ____
   ____

3. Apakah yang kalian ketahui tentang *Brahmanda*?

   ____
   ____

4. Disebut apakah isi alam semesta yang lebih kecil, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia dalam ajaran agama Hindu?

5. Tulislah nama lain dari *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*!

B. Proses Terbentuknya Alam Semesta Menurut Ajaran Agama Hindu

Gambar 2.2 *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa*.

Alam semesta (*Bhuana Agung*) dan *Bhuana Alit* (Manusia, Binatang dan Tumbuhan) diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa*. *Hyang Widhi Wasa* adalah Maha Karya, Ia sebagai asal dan tempat kembali segala ciptaannya, lalu menjadi ada secara berulang- ulang. Keadaan itu disebut dengan zaman "*duk tan hana*

paran-paran anrawang anruwung", yang artinya "pada saat itu belum terdapat sesuatu dan segalanya tidak dapat ditentukan". Dalam kitab Bhagawad Gita disebutkan sebagai berikut:

sahayajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvameṣa vo'stviṣṭakāmadhuk.

(Bhagawad Gita, III.10)

Terjemahannya:

Pada zaman dahulu *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Prajapati* menciptakan alam ini dengan *yajña* dan Beliau bersabda: "dengan *yajña* ini engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan keinginanmu."

(Pudja. 2005:84).

Berdasarkan kutipan sloka dalam Bhagawad Gita tersebut, *Hyang Widhi Wasa* menciptakan alam semesta dengan *yajña* (kurban suci yang tulus ikhlas). Proses penciptaan dan peleburan alam semesta ini dapat diibaratkan seekor laba-laba yang mengeluarkan benang dari tubuhnya sendiri dan menarik kembali benang tersebut ke dalam dirinya sendiri. Proses ini dalam ajaran agama Hindu disebut *Urna Nabhawat*.

Sebagai umat Hindu sudah sepatutnya menjaga dan menyayangi semua ciptaan *Hyang Widhi Wasa* yang ada di alam semesta ini. Pada hakikatnya *Hyang Widhi Wasa* berada di semua benda dan makhluk. Supaya kalian lebih mudah mengetahui proses terbentuknya alam semesta menurut ajaran agama Hindu, ayo ikuti uraiannya berikut ini.

1. Proses Terbentuknya *Bhuana Agung*

Secara bertahap Bhuana Agung diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa* dari kekuatan *tapa-Nya*. Selanjutnya tercipta dua kekuatan yang disebut *Purusa* sebagai kekuatan penghidupan (rohaniah) dan *Prakerti* (*pradana*), yaitu kekuatan dari kebendaan.

Sivananda menyatakan bahwa, unsur *Purusa* dan *Prakerti* merupakan dua unsur dasar yang menyebabkan adanya alam semesta. Ketika kedua kekuatan ini disatukan, terbentuklah alam semesta. Berdasarkan dua kekuatan ini pula kemudian timbul zat yang sangat halus sebagai alam pikiran yang disebut dengan '*cita*', sehingga sudah mulai dipengaruhi oleh *Tri Guna*, yaitu *Satwam*, *Rajas*, dan *Tamas*. *Satwam* adalah sifat mulia nan bijaksana lambang dari *dharma* (kebenaran). *Rajas* adalah sifat-sifat dinamis (energik, ambisius, dan agresif), sedangkan *Tamas* adalah, sifat-sifat pasif (malas, lamban). (Sivananda, 2003:196)

Setelah itu, tercipta naluri pengenal yang disebut dengan *budi*, akal dan perasaan yang disebut dengan *Manah*, dan kemudian tercipta rasa keakuan atau *Ahangkara*. Berdasarkan hal itu pula tercipta sepuluh *indria* yang disebut *Dasendria*. Dari *Dasendria*, muncul lagi lima unsur zat dengan sifat halus yang disebut *Panca Tan Matra*. Berikutnya, dari *Panca Tan Matra* lahir lagi *Pañca Mahābhūta*, yaitu lima macam unsur kasar yang menjadi zat pembentuk alam semesta. *Pañca Mahābhūta* kemudian berkembang sehingga terbentuk *brahmanda-brahmanda* atau planet yang salah satunya adalah Bumi.

2. Proses Terbentuknya *Buana Alit*

Setelah terciptanya alam semesta (*Bhuana Agung*) maka selanjutnya munculah isi dari alam semesta itu. Semuanya diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa*. Isi alam semesta yang berupa kelompok makhluk hidup, antara lain:

a. *Eka pramana*, yaitu kelompok makhluk hidup yang hanya memiliki bayu sebagai satu-satunya unsur kekuatan untuk hidup dalam dirinya. Makhluk hidup ini dalam ajaran agama Hindu disebut dengan "*Sthawara*", yaitu makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan yang hanya bisa berdiam diri dan tidak dapat berpindah tempat atau posisi dengan sendirinya. Makhluk hidup yang tergolong "*Sthawara*", antara lain:
   1. *Trna*, yaitu tumbuhan dari bangsa rumput;
   2. *Lata*, yaitu tumbuhan dari bangsa tumbuhan menjalar;
   3. *Taru*, yaitu tumbuhan dari bangsa semak dan pepohonan;
   4. *Gulma*, yaitu tumbuhan dari sejenis pohon yang bagian luarnya berkayu keras dan bagian dalamnya berongga atau kosong; dan
   5. *Janggama*, yaitu tumbuhan yang hidupnya menumpang pada pohon yang lain.

b. *Dwi pramana*, yaitu makhluk hidup yang mempunyai dua kekuatan berupa bayu dan sabda. Hewan, satwa, atau sato adalah bagian dari kelompok ini. Adapun yang tergolong *satwa* atau *sato*, yaitu
   1. *Swedaya* adalah hewan bersel satu;
   2. *Andaya* adalah hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur; dan
   3. *Jarayudha* adalah hewan yang berkembang biak dengan cara melahirkan atau menyusui anaknya.

   Dalam buku Ragam Istilah Hindu disebutkan juga lima macam bangsa binatang yang disebut *Panca Tiryak*, antara lain

1. *Pasu*, yaitu binatang ternak seperti sapi, kerbau, kuda dan yang lainnya;
2. *Merga*, yaitu binatang hutan seperti singa, harimau dan yang lainnya;
3. *Paksi*, yaitu bangsa burung;
4. *Sarisrpa*, yaitu bangsa ular; dan
5. *Mina*, yaitu bangsa ikan.

c. Tri pramana adalah kelompok makhluk hidup yang paling sempurna karena terdiri atas tiga unsur kekuatan, yaitu *sabda* (suara), *bayu* (tenaga), *idep* (pikiran). Menurut I Wayan Watra, tri pramana adalah manusia yang dari kelahirannya saja mempunyai siklus yang panjang. Kelahirannya dimulai dari bayi dalam kandungan ibu yang terbentuk dari dua unsur benih, yaitu *Sukla* (*kama petak*) sebagai benih laki-laki dan *Swanita* (*kama bang*) sebagai benih wanita.

Sebagai makhluk yang tergolong *Tri Pramana*, manusia memiliki kelebihan berupa *Idep* (pikiran), dibandingkan makhluk *Eka* dan *Dwi Pramana*. Oleh karena pikiran inilah, manusia menjadi makhluk yang lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya. Harapannya manusia mampu bersikap bijaksana, mengusahakan perbuatan baik, serta menjauhi perbuatan buruk. Manusia dengan pikirannya juga diharapkan dapat memberdayakan potensi sepuluh sumber *indria* (*Dasendria*) yang dimilikinya untuk menjalankan kehidupannya dengan baik. *Dasendria* ini terbagi ke dalam lima macam *indria* penilai (*Panca Budindhriya*) dan lima *indria* penggerak (*Panca Karmendriya*).

Lima *indria* penilai (*panca budindhriya*), antara lain

1. *Cakswindria*, yaitu *indria* yang berguna untuk melihat terletak pada mata;
2. *Srotendriya*, yaitu *indria* yang berguna untuk mendengar terletak pada telinga;
3. *Ghranedriya*, yaitu *indria* yang berguna untuk mencium/membau terletak pada hidung;
4. *Jihwendriya*, yaitu *indria* yang berguna untuk mengecap rasa, terletak pada lidah;

   Terkait rasa, di dalam buku Ragam Istilah Hindu disebutkan ada enam rasa yang disebut *sad rasa*, yaitu

   1. *Madhurya* artinya rasa manis;
   2. *Tikta* artinya rasa pahit;
   3. *Amla* artinya rasa asam;
   4. *Lawana* artinya rasa asin;
   5. *Kotuka* artinya rasa pedas; dan
   6. *Kesaya* artinya rasa sepat.

5. *Twakindria*, yaitu *indria* yang berguna untuk merasakan atau meraba, terletak pada kulit (indra peraba).

Lima indria penggerak (*panca karmendriya*), yaitu

1. *Panindria* adalah *indria* pada tangan yang fungsinya untuk mengambil;
2. *Padendriya* adalah *indria* pada kaki yang fungsinya untuk berjalan;
3. *Garbhendriya* adalah *indria* pada perut yang fungsinya untuk mengolah makanan;
4. *Upasthhendriya* adalah *indria* yang terletak pada kelamin laki-laki dan bhagendriya adalah *indria* yang teretak pada kelamin wanita yang fungsinya untuk membuang air seni; dan
5. *Paywindriya* adalah *indria* pada pelepasan (anus) yang fungsinya untuk membuang kotoran.

Di mana saja letak *dasendria* pada manusia? Ayo amati gambar berikut ini!
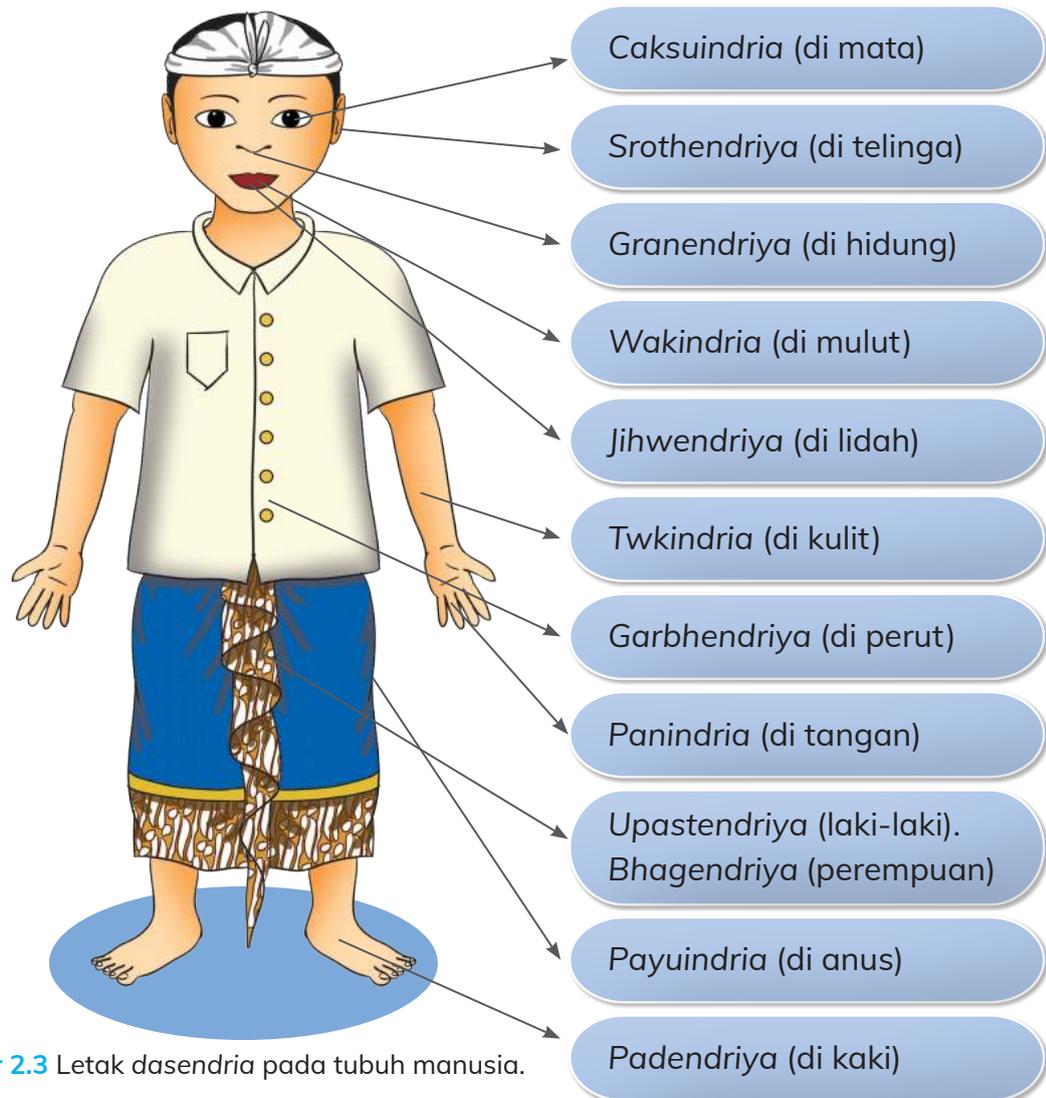
Gambar 2.3 Letak *dasendria* pada tubuh manusia.

Ayo Berdiskusi

Kalian telah mengetahui proses terbentuknya alam semesta menurut ajaran Hindu. Sekarang, diskusikan bersama teman-temanmu tentang perbedaan antara *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* pada kolom berikut!

____

____

____

____

____

____

Ayo Berlatih

Lengkapi bagan berikut dengan nama-nama *indria* yang tepat!
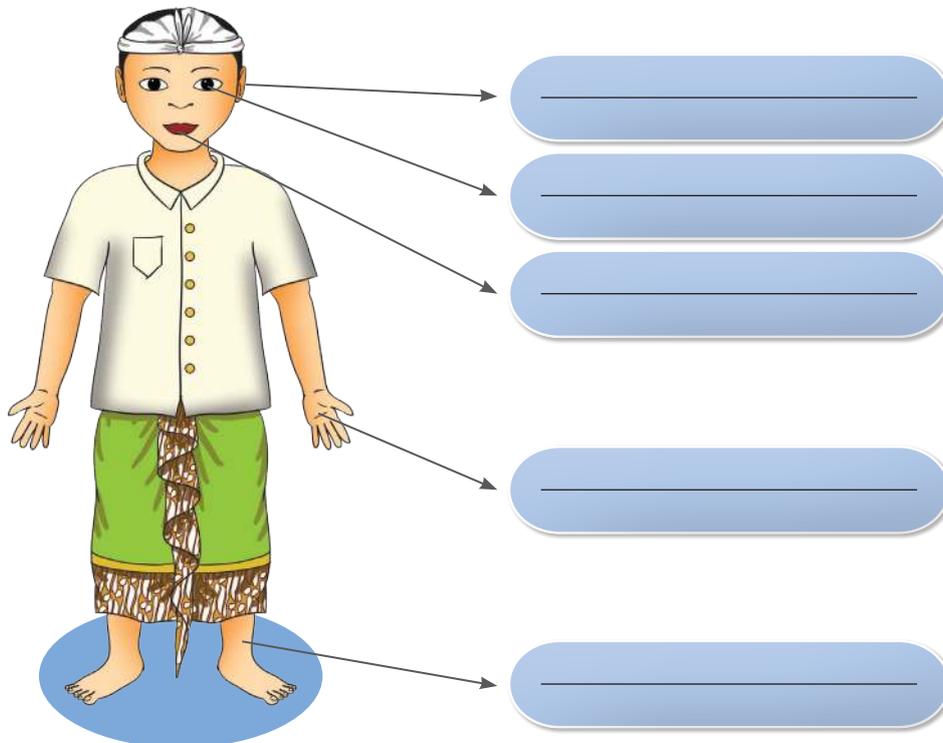
C. Unsur-Unsur yang Membentuk Alam Semesta Menurut Ajaran Agama Hindu

Kalian masih ingat dengan materi pembelajaran tentang proses terbentuknya alam semesta menurut ajaran agama Hindu? Pada pembelajaran tersebut sudah dijelaskan bahwa setelah hadir dasendria berkat tapa *Hyang Widhi Wasa* munculah lima unsur zat yang sangat halus (*panca tanmatra*) dan lima unsur kasar (*Pañca Mahābhūta*). Berdasarkan hal tersebut, alam semesta *Bhuana Agung* (*Macrocosmos*) dan *Bhuana Alit* (*Microcosmos*) dibentuk dari unsur yang sama bernama *Pañca Mahābhūta*.
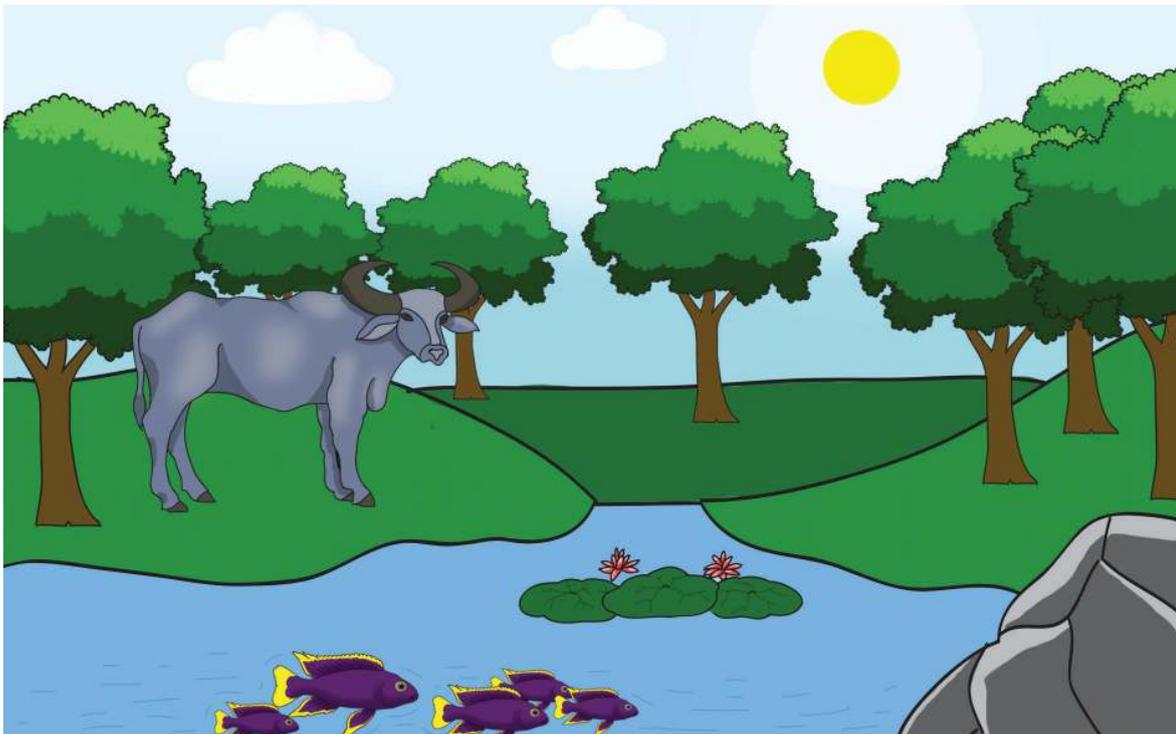
Gambar 2.4 Alam semesta dibentuk dari unsur-unsur *pañca mahābhūta*.

Pañca Mahābhūta tersusun dari kata '*pañca*' yang artinya 'lima' dan '*mahābhūta*' yang artinya 'elemen besar atau elemen utama'. Jadi, *pañca mahābhūta* artinya lima elemen pembentuk alam baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*, seperti yang tersaji dalam Tabel 2.1 berikut. *Pañca mahābhūta* memiliki fungsi sangat penting dalam membentuk *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.

Tabel 2.1
Unsur-Unsur *Pañca Mahābhūta* pada *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

No.	*Pañca Mahābhūta*	*Bhuana Agung*	*Bhuana Alit*
1.	Akasa (ether)	angkasa, ruang hampa	rongga badan
2.	*Bayu* (unsur udara)	gas, udara	napas
3.	*Teja* (unsur panas)	matahari, cahaya	panas badan
4.	*Apah* (unsur cair)	air laut, air danau, air sungai	darah, air mata
5.	*Pertiwi* (unsur padat)	tanah, pasir, batu	tulang, daging, otot

Pañca Mahābhūta muncul dari *pañca tan matra*, yaitu lima unsur yang sangat halus. Adapun bagian-bagian *pañca tan matra*, yaitu

1. benih suara disebut *Sabda Tan Mantra*;
2. benih sari raba disebut *Sparsa Tan Mantra*;
3. benih cahaya disebut *Rupa Tan Mantra*;
4. benih sari rasa disebut *Rasa Tan Mantra*; dan
5. benih sari bau disebut *Gandha Tan Mantra*.

Unsur-unsur *pañca tan mantra* pada *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Unsur-Unsur *Pañca Tan Mantra* pada *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

No.	*Panca Tan Matra*	*Bhuana Agung*	*Bhuana Alit*
1.	*Sabda Tan Mantra*	angkasa, ruang hampa	rongga dada, rongga mulut
2.	*Sparsa Tan Mantra*	gas, udara	napas, udara
3.	*Rupa Tan Mantra*	matahari, cahaya	panas badan, sinar mata
4.	*Rasa tan Mantra*	air laut, air danau, air sungai	darah, lemak, kelenjar empedu
5.	*Gandha Tan Mantra*	tanah, pasir, batu	tulang, otot, daging

Ayo Berlatih

Ayo, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut pada buku latihan!

1. Tulislah bagian-bagian *Pañca Mahābhūta*!
2. Tulislah bagian-bagian *Pañca Tan Matra*!
3. Apakah hubungan antara *Pañca Mahābhūta* dengan *panca tan matra*?
4. Membentuk apakah unsur *Pañca Mahābhūta Akasa* dan *Apah* pada *Bhuana Alit*?
5. Membentuk apakah unsur *Pañca Mahābhūta*, *bayu* dan *teja* pada *Bhuana Agung*?

Ayo Berdiskusi

Ayo berdiskusi dengan teman dalam kelompok kalian. Tuliskan pendapat kalian tentang unsur-unsur *Pañca Mahābhūta* pada gambar di bawah ini sesuai dengan fungsinya sebagai pembentuk alam semesta dan fungsinya bagi kehidupan manusia!

Sumber: https://hariannusantara.com

D. Upaya-Upaya Menjaga Alam Semesta Menurut Ajaran Agama Hindu

Sungguh luar biasa keagungan *Hyang Widhi Wasa*. Bumi, langit, dan isinya adalah bukti nyata mahakarya-Nya. Sebagai umat Hindu sudah selayaknya kita selalu mengucapkan syukur atas anugerah tersebut.

Gambar 2.5 Menjaga lingkungan merupakan wujud syukur atas anugerah dari *Hyang Widhi Wasa*.

Hyang Widhi Wasa menciptakan alam semesta yang indah ini untuk manusia dan makhluk hidup lainnya agar hidup dengan harmonis. Di setiap daerah biasanya memiliki sikap, perilaku, dan cara sebagai pedoman dalam mewujudkan keharmonisan dengan alam semesta. Contohnya di Bali memiliki konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah tiga jenis hubungan yang harmonis yang dapat menjadikan kebahagiaan antara manusia dengan *Hyang Widhi Wasa* (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), serta manusia dengan alam lingkunganya (*Palemahan*). Bagaimana cara di lingkungan kalian dalam memperlakukan lingkungan? Coba kalian amati!

Umat Hindu mencintai alam dan lingkungan, kapan dan dimanapun berada. Berdasarkan tujuan itulah umat Hindu selalu berkurban suci (ber-*yajña*) untuk kelangsungan dan keseimbangan alam semesta ini. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai wujud untuk menjaga keharmonisan alam dalam bentuk *yajña* adalah dengan melaksanakan *Sad Kertih*. *Sad kertih* berasal dari akar kata *sad* artinya enam dan *kertih* artinya keharmonisan alam. Jadi, *sad kertih* adalah enam jenis upacara yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan alam beserta isinya atau enam konsep dalam melestarikan lingkungan.

Berdasarkan pengertian tersebut, berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan alam berdasarkan bagian-bagian dari *Sad Kertih*.

1. Menjaga kesucian atma disebut dengan *Atma Kertih*.
2. Menjaga dan melestarikan samudra disebut *Samudra Kertih*.
3. Menjaga dan melestarikan hutan beserta segala isinya disebut *Wana Kertih*.
4. Menjaga dan melestarikan sumber air tawar di daratan disebut *Danu Kertih*.
5. Menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial berdasarkan kebenaran disebut *Jagat Kertih*.
6. Menjaga keharmonisan individu agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani disebut *Jana Kertih*.

Selain upacara *Yajña*, cara lain untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta adalah dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kita harus berlaku bijaksana dan positif terhadap keberadaan alam. Tanamkan kecintaan pada alam dengan menanamkan kesadaran bahwa alam ini mempunyai unsur yang sama dengan tubuh manusia. Peduli pada alam berarti peduli terhadap diri sendiri. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam sebagai berikut:

1. Memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat dalam rangka memenuhi kebutuhan obat keluarga (toga).
2. Memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dapur (dapur hidup).
3. Melakukan penghijauan dengan menanam berbagai jenis bunga dan pohon perindang di sepanjang jalan raya untuk menyerap polusi udara.
4. Menggalakkan membuang sampah pada tempatnya.
5. Memilah sampah organik dan non organik.
6. Menggunakan air sesuai dengan kebutuhan.

Apabila kalian mampu menata dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik, maka lingkungan tersebut akan menjadi asri, bersih lestari, dan indah. Lingkungan yang indah akan membuat hidup kita nyaman, tenteram, dan damai. Nah, sebaliknya jika kita tidak menjaga lingkungan dengan baik, maka akan muncul banyak masalah, seperti adanya penyakit, kesulitan air bersih, dan tidak adanya keharmonisan dengan alam.

Ayo Berdiskusi

Kemukakan pendapat kalian tentang permasalahan berikut ini!
Hormatilah teman kalian yang sedang memberikan pendapat.

1. Warga Desa Wijaya senang berburu hewan di hutan, selain itu juga suka mengambil kayu untuk dijual ke kota. Menurut pendapat kalian, apakah yang akan terjadi jika perbuatan itu dilakukan terus-menerus?

   ____
   ____
   ____

2. Menurut pendapat kalian, apakah akibatnya jika manusia tidak menjaga keharmonisan dengan alam semesta?

   ____
   ____
   ____

3. Menurut pendapat kalian, apakah yang perlu kalian lakukan jika melihat lingkungan di sekitar kalian tidak bersih dan asri?

   ____
   ____
   ____

Kegiatan Bersama Orang Tua

Apa saja yang biasa keluargamu lakukan untuk menjaga lingkungan? Ayo tuliskan kegiatan yang pernah kalian dan orang tua lakukan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan pada tabel di bawah ini.

No.	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Ayo Berkreasi

Lakukan pengamatan di daerah tempat tinggal kalian. Buatlah laporan tentang upacara keagamaan sebagai bentuk upaya menjaga melestarikan alam berdasarkan ajaran agama Hindu yang ada di daerah kalian. Ikuti petunjuk berikut ini!

1. Buat daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara. Misalnya, apa nama upacara keagamaan yang ada di daerah kalian dan apa makna dari upacara tersebut!
2. Lakukanlah wawancara dengan orang tua di rumah, tokoh masyarakat, atau orang suci di daerah tempat tinggal kalian!

3. Buatlah laporan tertulis atau boleh juga diketik menggunakan Microsoft Word.
4. Jangan lupa tuliskan identitas kalian, yaitu nama lengkap, kelas, nomor absen, dan judul laporan.
5. Presentasikanlah laporan kalian buat di depan guru dan teman-teman untuk mendapatkan penilaian.

☺ Selamat Bekerja Semoga Sukses ☺
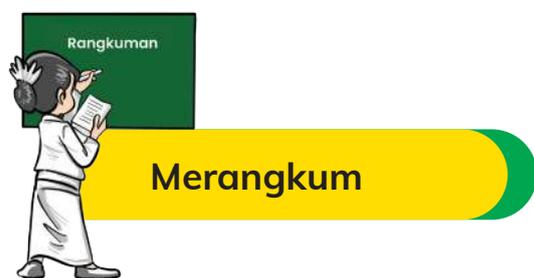
Buatlah rangkuman materi Bab 2 ini dalam bentuk peta pikiran. Tulis seperti contoh berikut ini!
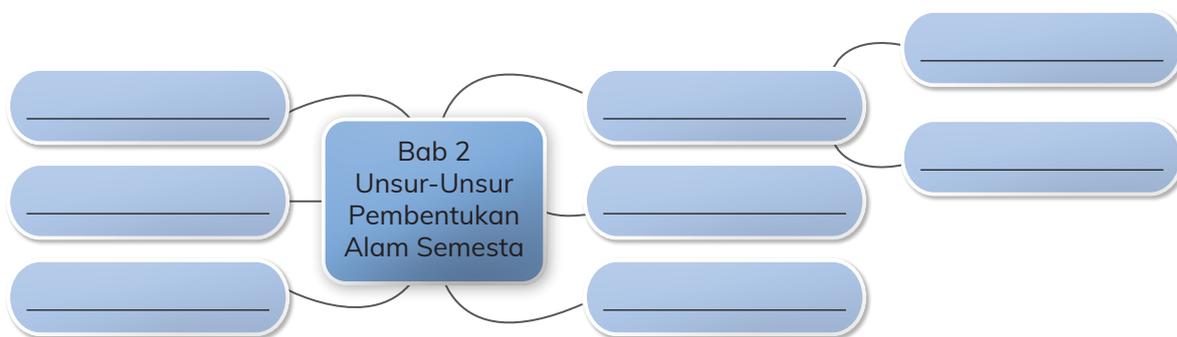
Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi pembelajaran Unsur-Unsur Pembentuk Alam Semesta:

1. Bagaimana kesan kalian terhadap materi di Bab 2 ini?
2. Apa pembelajaran yang dapat kalian terapkan setelah belajar materi pada Bab 2 ini?

3. Apakah ada kesulitan yang dialami selama belajar?
4. Apakah kalian mendapatkan hal baru setelah mengikuti pembelajaran Bab 2 ini? Jelaskan!
5. Apa saja keterampilan yang dapat kalian kembangkan setelah mengikuti pembelajaran Bab 2 ini?

Asesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D di depan jawaban yang paling benar!

1. Alam semesta merupakan tempat sangat luas dan besar, ruang bagi tata surya, dan segala benda-benda lainnya. Dalam ajaran agama Hindu alam semesta yang sangat besar dan luas disebut ....
   A. *Bhuana Alit*
   B. *Bhuana Kosa*
   C. *Bhuana Agung*
   D. *Bhuana Kertih*

2. Disebutkan dalam sebuah teks Jawa Kuna "*duk tan hana paran-paran anrawang anruwung*". Ini terkait dengan penciptaan alam semesta.

   Pernyataan yang sesuai dengan maksud dari teks di atas adalah ....
   A. Awalnya alam semesta ini ramai.
   B. *Hyang Widhi Wasa* menciptakan alam.
   C. Awalnya semua adalah kosong dan sunyi.
   D. *Hyang Widhi Wasa* yang akan mempralina semua.

3. Dikutip dari buku karya Sivananda, unsur *Purusa* dan *Prakerti* merupakan dua unsur dasar yang menyebabkan adanya alam semesta. Ketika kedua kekuatan ini disatukan, terbentuklah alam semesta. Berdasarkan dua kekuatan ini pula kemudian timbul zat yang sangat halus sebagai alam pikiran yang disebut dengan '*cita*', sehingga sudah mulai dipengaruhi oleh Tri Guna. Adapun bagian-bagian Tri Guna, yaitu ...
   A. *Bayu, Sabda, Idep*
   B. *Sattwam, Rajas, Tamas*
   C. *Kayika, Wacika, Manacika*
   D. *Dura Darsana, Dura Sarwajna, Dura Srawana*

4. Proses terciptanya alam semesta beserta isinya disebabkan dua unsur berbeda, yakni, unsur kejiwaan dan unsur kebendaan. Di bawah ini yang disebut unsur kejiwaan adalah ....
   A. *Saguna*
   B. *Prakerti*
   C. *Purusa*
   D. *Nirguna*

5. Perhatikanlah tabel berikut ini!

No.	***Bagian-Bagian Pañca Mahābhūta***	No.	**Contoh Unsur-Unsur *Pañca Mahābhūta***
1.	*Bayu*	a.	tanah, batu, kayu, besi, pasir, tembaga, emas
2.	*Apah*	b.	air, embun, hujan, sungai, laut, susu, minyak
3.	*Akasa*	c.	api, cahaya, sinar, larva
4.	*Pertiwi*	d.	angin, udara, atmosfer oksigen
5.	*Teja*	e.	ruang, gua, langit, rongga

   Pasangan yang tepat antara bagian-bagian dengan contoh unsur-unsur *pañca mahābhūta* di atas adalah ....
   A. 1a, 2b, 3c, 4d, 5e
   B. 5a, 1d, 4a, 3e, 2b
   C. 4a, 5c, 2b, 1d, 3e
   D. 1e, 5c, 3b, 1d, 3e

6. *Panca Mahābhūta* adalah lima unsur kasar yang membentuk *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*. Adapun bagian-bagian panca *mahābhūta* yang benar adalah ....
   A. *Akasa, bayu, teja, apah, pertiwi*
   B. *Bhuana, jagat, loka, pertiwi, jagtnatha*
   C. *Angkasa, galaksi, budindria, tejah, surya*
   D. *Sabda, bayu, idep, indriya, surya, candra*

7. Dalam ajaran agama Hindu, alam semesta disebut *Bhuana Agung*, sedangkan segala yang ada di *Bhuana Agung*, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan disebut ....
   A. *Bhuana Alit*
   B. *Bhuana Raya*
   C. *Bhuana Loka*
   D. *Bhuana Kerta*

8. *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* terbentuk dari lima unsur kasar dan lima unsur halus. Lima unsur halus yang membentuk *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* disebut ....
   A. *Panca siksa*
   B. *Panca sradha*
   C. *Panca tan mantra*
   D. *Panca maya kosa*

9. Dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa manusia memiliki sepuluh *indria* (*Dasendriya*) yang ada dalam dirinya. Kesepuluh *indria* tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu ....
   A. *Panca tiriyak* dan *panca trna*
   B. *Panca sradha* dan *panca maya kosa*
   C. *Panca tan matra* dan *panca mahābhūta*
   D. *Panca karmendriya* dan *panca budindhriya*

10. Alam semesta beserta isinya akan menjadi harmonis, lestari, dan indah apabila kita mampu menjaganya. Salah satu upaya yang dapat kalian kerjakan untuk menjaga keharmonisan alam semesta adalah ....
   A. melakukan reboisasi
   B. menebang pohon secara liar
   C. membuang limbah sembarangan
   D. membuang sampah sembarangan

II. Kerjakanlah soal-soal berikut dengan teliti!

1. Alam semesta baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*, selain terbentuk dari lima unsur kasar juga terbentuk dari lima unsur yang sangat halus. Sebutkan nama lima unsur kasar yang membentuk *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*?

2. Pengembangan Alam Semesta dipengaruhi oleh unsur yang berbeda, yakni unsur kejiwaan dan unsur kebendaan. Berdasarkan kedua unsur inilah akan mengalami perkembangan secara bertahap. Jelaskan kedua unsur yang tersebut!
3. Keharmonisan alam semesta dengan isinya harus selalu dipelihara secara berkelanjutan agar tercipta kedamaian dan ketenangan pada setiap makhluk. Tulis upaya-upaya yang bisa kalian lakukan agar alam semesta beserta isinya menjadi harmonis!
4. Manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak merugikan bagi alam. Sebutkan akibat yang mungkin timbul apabila manusia melakukan keserakahan di alam semesta ini!
5. Sebutkan perilaku nyata yang dapat kalian lakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan!

Pengayaan

Selamat kalian adalah anak-anak luar biasa yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran pada Bab 2 ini dengan baik.

Nah, agar pemahaman kalian tentang unsur-unsur pembentuk alam semesta semakin luas, cobalah untuk mencari informasi terkait pembentukan planet-planet lainnya yang ada di tata surya. Lalu bandingkan dengan planet Bumi. Mengapa planet Bumi disebut planet yang paling lengkap unsur-unsurnya?

Kalian dapatkan melangkapi informasi dengan membaca buku Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kalian juga bisa bertanya kepada *Pandita* dan *Pinandita* di daerah kalian masing-masing tentang proses penciptaan alam semesta menurut ajaran agama Hindu.

Kegiatan ini bisa kalian lakukan secara mandiri atau bersama teman. Jika ada kesulitan kalian bisa meminta bimbingan orang tua atau guru.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Made Mardika
ISBN: 978-602-244-579-1 (jil.5)

Ajaran Catur Asrama dalam Kehidupan

Perhatikan gambar di atas!
Lalu perhatikan juga diri kalian saat ini? Berada pada tahap manakah diri kalian saat ini?
Tahapan apa saja yang sudah kalian lewati?

Tujuan Pembelajaran

Mengetahui dan menguraikan ajaran *Catur Asrama* dalam kehidupan.

Siap-Siap Belajar

Dharma tinggal bersama ayah dan ibunya. Ayah Dharma seorang petani, sedangkan ibunya bekerja sebagai guru di desanya. Dharma saat ini duduk di kelas V sekolah dasar. Dia anak yang tekun dan rajin belajar. Dharma juga senang membantu orang tuanya. Kedua orang tuanya menjalankan kewajibannya masing-masing dengan baik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Keluarga Dharma selalu berusaha menjalankan kehidupan sesuai dengan tahapan-tahapan yang diajarkan dalam Agama Hindu.

Gambar 3.1 Kehidupan Keluarga Dharma

Nah, tahukah kalian tahapan-tahapan kehidupan dalam ajaran Agama Hindu? Apa saja kewajiban yang harus dilakukan dalam menjalani tahapan-tahapan tersebut? Supaya kalian dapat memahami pengetahuan ini dengan baik, ayo kita pelajari materi berikut dengan saksama!

Ayo Mengamati

Sebelum belajar lebih jauh, coba kalian amati gambar di bawah ini! Ceritakan isi setiap gambar sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!
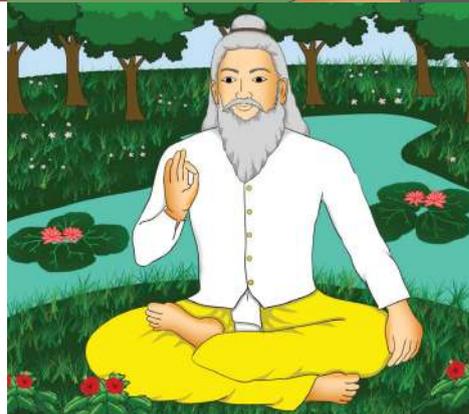
Ayo Membaca

Bacalah teks berikut dengan cermat!

A. Pengertian *Catur Asrama*

Tahapan perkembangan hidup manusia dalam agama Hindu dibagi menjadi empat yang disebut *Catur Asrama*. Menurut Jelantik Oka, kata *Catur Asrama* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *catur* dan *asrama*. Kata '*Catur*' berarti 'empat' dan kata '*Asrama*' berarti pertapaan. (Jelantik Oka, 2009 : 53).

Atmaja, dkk (2010:37) dalam bukunya yang berjudul *Etika Hindu* menyebutkan kata *Asrama* sering juga dikaitkan dengan tahapan atau jenjang kehidupan. Tahapan kehidupan itu berdasarkan atas tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku manusia. Tatanan itu mendukung perkembangan rohani seseorang. Perkembangan rohani berproses mulai dari bayi, muda, dewasa, sampai tua. Sebagian tahapan sudah kita jalani dan wajib diikuti secara tekun, agar kebahagian dan kesejahteraan hidup mudah tercapai.

Jadi, untuk memudahkan menuju tujuan hidup, hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan adalah mengajarkan dan merencanakan empat tahapan tatanan kehidupan tersebut. Setiap tahapan ini akan dilewati semua manusia hingga dia mencapai tujuan hidupnya, yakni menyatu dengan *paramatman*.

Kini Aku Tahu

"*Catur Asrama ngaranya Brahmacari, Gṛhaṣtha, Wanaprastha, Bhiksuka, Nahan tang Catur Asrama ngaranya.*"

(Silakrama:3)
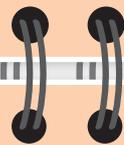
Terjemahan:

Yang bernama *Catur Asrama* adalah *Brahmacari*, *Gṛhaṣtha*, *Wanaprastha*, dan *Bhiksuka*. Demikianlah yang bernama *Catur Asrama*.

(Punyatmadja, 1994:3)

B. Bagian-Bagian Catur Asrama

Berdasarkan *Silakrama*, *Catur Asrama* terbagi ke dalam empat bagian, yaitu *brahmacari asrama*, *gṛhaṣtha asrama*, *wanaprastha asrama*, dan *bhiksuka* (sanyasin) *asrama*. Masing-masing bagian tersebut dalam pelaksanaannya secara bertahap memiliki kurun waktu yang berbeda-beda. Nah, supaya kalian mendapatkan gambaran yang jelas, ayo pelajari materi berikut dengan cermat!

1. *Brahmacari*

Pada bukunya Jelantik Oka memaparkan, bahwa *Brahmacari* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata '*brahma*" dan '*cari*". Kata *brahma* berarti ilmu

pengetahuan (pengetahuan suci). Sementara kata *cari* artinya tingkah laku atau perbuatan, dalam mencari atau mengejar ilmu pengetahuan. Jadi, *brahmacari* berarti tahapan hidup bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. *Brahmacari* atau *brahmacarya* dikenal juga dengan istilah hidup *aguron-guron* atau *asewaka guru*.

Gambar 3.2 Anak sedang belajar sebagai salah satu kewajiban dalam tahapan *Brahmacari*.

Brahmacari merupakan tahapan kehidupan dalam *Catur Asrama* yang mengedepankan pembentukan pribadi peserta didik yang cakap, kreatif, cerdas, inovatif, dan berkarakter. Dalam Kekawin Niti Sastra sargah 5 disebutkan "*Taki-takining Sewaka Guna Widya*" yang artinya, bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu wajib mengejar pengetahuan dan kebajikan sebagai fondasi atau dasar untuk menempuh tahapan kehidupan berikutnya, seperti *Grhastha*, *Wanaprastha*, dan *Biksuka*.

2. *Gṛhaṣtha Asrama*

Setelah kalian menyelesaikan tahapan kehidupan *Brahmacari Asrama*, kalian akan tiba ke tahapan selanjutnya, yaitu *Gṛhaṣtha Asrama*. Atmaja dalam bukunya *Etika Hidup* mengatakan bahwa *Gṛhaṣtha Asrama* adalah tahapan kehidupan membina rumah tangga setelah melalui proses upacara perkawinan. Kata *Grha* artinya 'rumah' atau 'rumah tangga', sedangkan kata *Stha* artinya 'mendirikan' atau 'tinggal'.

Jadi, tingkat atau tahapan hidup *Gṛhaṣtha* artinya mendirikan rumah atau tinggal di rumah. Oleh karena itu, orang yang sudah *gṛhaṣtha* sebaiknya tinggal

di rumah tersendiri atau membangun rumah bagi keluarga mereka sendiri (membina rumah tangga secara mandiri).

Gambar 3.3 Membina keluarga merupakan salah satu tahapan *Catur Asrama.*

Bagi seseorang yang sudah mampu mencapai tahapan hidup *gṛhaṣtha*, menuntut ilmu pengetahuan tetap wajib dilakukan. Menuntut ilmu tidak mengenal batas usia. Belajar akan terus berlangsung sepanjang hayat.

Namun selain itu, ada kewajiban yang patut dijalankan dalam tahapan membina rumah tangga, yaitu

a. meneruskan keturunan;

b. membina rumah tangga;

c. menciptakan kehidupan bermasyarakat; dan

d. menjalankan pañca yajña.

3. *Wanaprastha Asrama*

Tahapan kehidupan ketiga dari *Catur Asrama* adalah *wanaprastha asrama*. Berdasarkan pengertiannya *wanaprastha* terbentuk dari dua kata bahasa Sanskerta, yaitu '*wana*' yang memiliki arti 'pohon kayu', 'hutan', atau 'semak-semak belukar' dan kata '*prastha*' sendiri memiliki arti 'berdoa' atau 'berjalan terdepan dengan cara yang baik'. Dengan demikian, pengertian *wanaprastha* dapat kalian pahami sebagai keadaan manusia yang sedang berada

Gambar 3.4 Membaca menjadi kegiatan yang banyak dilakukan pada fase *Wanaprastha Asrama.*

di tengah hutan yang penuh pohon atau semak belukar. Kegiatan mengundurkan atau mengasingkan diri dengan hasrat agar jauh dari dunia ramai yang penuh akan kesenangan. Maksud lebih luasnya adalah kegiatan pelepasan diri dari ikatan duniawi yang penuh suka dan duka.

Dalam upaya melepaskan diri seseorang yang menjalankan tahapan *wanaprastha* harus mampu menguasai dirinya dari unsur yang disebut dengan *Tri Guna*. Unsur *tri guna* yang harus dihindari utamanya *guna rajas* (ego, ambisius, serta agresif) dan guna yang disebut *tamas* (malas, lamban, dan bodoh), serta mengutamakan unsur *Satwam* (tulus, tenang, baik dan bijaksana), sehingga diberkahi oleh *Hyang Widhi Wasa*.

4. *Bhiksuka atau Sanyasin*

Nah, kalian telah tiba pada pengetahuan bagian *Catur Asrama* yang terakhir, yaitu *Bhiksuka*. Kata *Bhiksuka* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya *Brahmana*, tingkatan kehidupan yang keempat. Ia tidak boleh memiliki apapun dalam pengabdiannya di hadapan *Hyang Widhi Wasa*, masyarakat, dan seluruh ciptaan *Hyang Widhi Wasa*.
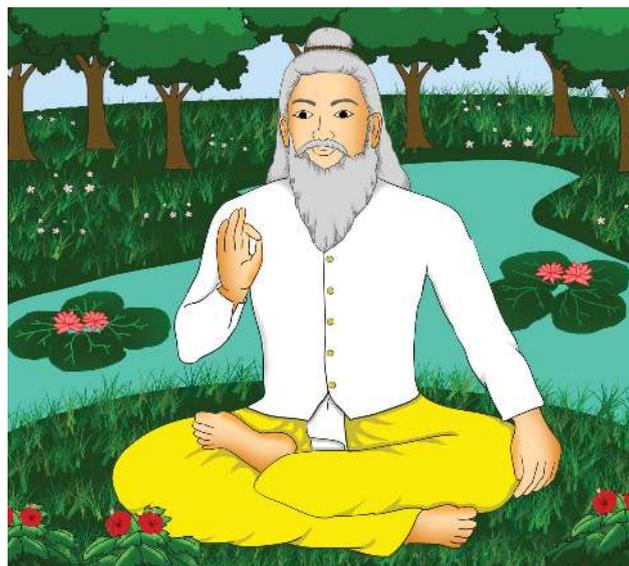
Gambar 3.5 Seorang Bhiksuka

Bhiksuka adalah tingkatan hidup terakhir yang dalam hal ini sudah tidak terikat lagi oleh ikatan dunia material. Ia hanya memiliki hasrat dengan maksud mengabdikan diri kepada *Hyang Widhi Wasa*. Pengabdian melalui penerapan ajaran-ajaran yang bersifat *Dharma* dari kitab suci dan ajaran tingkah laku atau kesusilaan maupun kesucian. Seorang *Bhiksuka* selalu bertingkah laku baik, bijaksana, dan sifat lainnya yang membuat orang lain di sekitarnya berbahagia dan damai.

Ayo Berlatih

Amati pohon literasi di bawah ini! Pohon tersebut memiliki empat buah. Masing-masing buah merupakan bagian-bagian dari Catur Asrama. Ayo, temukan apa saja nama-nama bagian Catur Asrama yang ada pada masing-masing buah tersebut! Tulislah hasil penemuan kalian pada titik-titik yang telah disediakan!

Tahapan melepaskan diri dari ikatan duniawi
....

Tahapan mengasingkan diri ke hutan
....

Tahapan menuntut ilmu pengetahuan
....

Tahapan berumah tangga
....

Dalam perjalan hidupnya, Dharma akan melewati beberapa tahapan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Perjalanan yang ditempuh oleh Dharma tentu tidaklah mudah.

Nah, melalui gambar di bawah ini, ayo kalian bantu Dharma menemukan jalan untuk melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui. Bubuhkan tanda panah (→) sepanjang perjalanan yang akan dilewati Dharma. Antarkan Dharma sampai pada tahapan kehidupan yang paling akhir!

Brahmacari

Wanaprastha

Grhastha

Bhiksuka atau Sanyasin
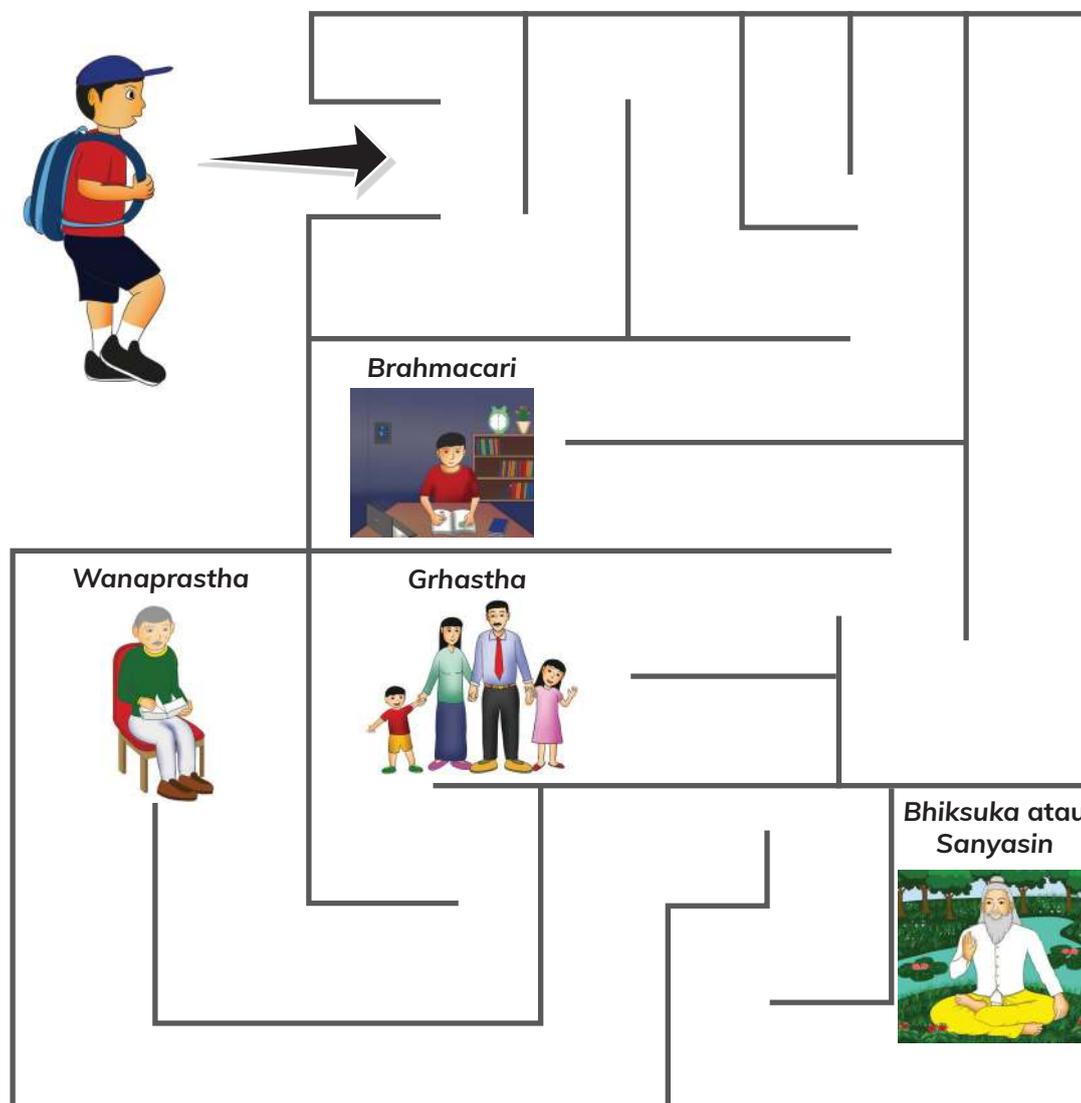
C. *Catur Asrama* dalam Kehidupan

1. Kehidupan *Brahmacari Asrama*

a. Kewajiban terhadap *Guru Swadyaya*

Apa kalian terbiasa sembahyang sebelum berangkat ke sekolah? Kehidupan *Brahmacari Asrama* selalu terkait dengan kegiatan belajar yang giat. Agar tahapan ini bisa berlangsung dengan baik maka seorang *Sisya* (murid) mesti dituntun oleh guru (*Acarya*) yang akan membukakan jalan pengetahuan baginya.

Gambar 3.6 Bersembahyang memuja *Hyang Widhi Wasa.*

Guru yang utama dalam Hindu adalah *Hyang Widhi Wasa*. Ia juga disebut sebagai *Guru Swadhyaya*. Semua perintah-Nya harus ditaati, begitu juga semua larangan-Nya harus dijauhi. Inilah cara untuk berbakti kepada *Guru Swadhyaya.*

b. Kewajiban kepada *Guru Rupaka*

Kehidupan sebagai *Brahmacari Asrama* juga tidak bisa dilepaskan dari peran kedua orang tua di rumah. Orang tua kita di rumah dalam ajaran Hindu disebut *Guru Rupaka.*

Sebagai seorang putra atau putri yang baik sudah seharusnya menyadari tanggung jawab orang tua kalian. Mereka menjaga dan merawat kalian dari sejak lahir tanpa mengeluh. Tak akan ada yang dapat menggantikan jasa kedua

orang tua yang sangat mulia. Ibu yang mengandung dan melahirkan kalian sampai mempertaruhkan hidupnya. Ayah yang berjuang dengan bekerja keras untuk membahagiakan kalian, buah hatinya. Oleh karena itu, sebagai seorang anak kalian wajib berbakti dengan tulus ikhlas kepada kedua orang tua.

Gambar 3.7 Kewajiban anak berbhakti kepada kedua orang tuanya.

c. Kewajiban kepada Guru Pengajian

Kehidupan *Brahmacari Asrama* tidak bisa dipisahkan dari peran guru yang mendidik di sekolah. Guru bertugas mengajar, melatih, dan mendidik di sekolah dalam ajaran agama Hindu disebut guru pengajian. Guru Pengajian memiliki tugas yang mulia. Oleh karena itu, kewajiban kalian sebagai peserta didik di sekolah adalah disiplin, tekun belajar, hormat kepada guru, dan menaati perintahnya. Dengan berbakti kepada guru pengajian maka kesuksesan akan dapat kalian raih.

Gambar 3.8 Guru berjasa memberikan pengetahuan dan bimbingan.

d. Kewajiban kepada Guru *Wisesa*

Pada kehidupan *brahmacari asrama* kalian juga wajib menaati guru *wisesa*. Guru *wisesa* adalah guru yang berasal dari pemerintahan, misalnya presiden, gubernur, bupati, wali kota, polisi, dan pemimpin-pemimpin lainnya. Semua guru tersebut wajib kita hormati, karena berkat jasa-jasa mereka kehidupan kita berjalan baik. Menghormati guru *wisesa*, dapat dilakukan dengan cara menaati aturan dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Misalnya, membayar pajak, menghormati jasa pahlawan, menjaga fasilitas umum, menaati setiap aturan yang ada, dan menjaga keharmonisan antarsesama umat.

Gambar 3.9 Polisi lalu lintas mengatur ketertiban di jalan raya.

2. Kehidupan *Gṛhaṣtha Asrama*

Pada tahap kehidupan ini, pembahasan akan fokus mengenai orang tua kita yang disebut ayah dan ibu dalam menjalankan kewajiban rumah tangga. Berdasar pada hukum, keluarga yang menganut agama Hindu terikat *patriaarchat/patrilineal* yang berarti 'kebapaan'. Pada pembahasan ini kalian akan mempelajari lebih lanjut bahwa ketua atau kepala rumah tangga dipegang oleh ayah atau suami. Sementara ibu adalah seorang istri dan ibu rumah tangga. Sebagai istri bertugas membantu ayah (sebagai suami) untuk membangun keluarga yang bahagia.

Terdapat lima kewajiban ayah dan ibu kepada anaknya yang disebut *Panca Wida*.

1. *Sang Ametwaken*, artinya melahirkan anak untuk meneruskan generasi umat manusia.

2. *Sang Nitya Maweh Bhinojana*, artinya orang tua wajib memelihara anaknya dengan memberikan makan dan minum, tentunya sesuai dengan kebutuhan gizi anak.
3. *Sang Mangu Padyaya*, artinya ayah dan ibu wajib memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan sampai batas kemampuan orangtua menyekolahkannya.
4. *Sang Anyangaskara* yang bermakna bahwa ayah dan ibu wajib melakukan upacara-upacara *manusa yajña* bagi anak-anaknya dengan tujuan menyucikan *atma* dan *stula sarira*. Upacara-upacara itu dimulai sejak bayi dalam kandungan sampai lahir, besar, dan dewasa.
5. *Sang Matulung Urip Rikalaning Baya* yang bermakna bahwa ayah dan ibulah pembela anak-anaknya bila menghadapi bahaya, menghindarkan serangan penyakit, dan menyelamatkan nyawa anak-anaknya dari bahaya lainnya.

Gambar 3.10 Kehidupan bahagia dibangun oleh ayah (suami) dan ibu (istri) yang harmonis.

Keluarga berpilar suami dan istri yang memiliki tugas penting, yaitu membangun kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Tujuannya agar tercipta keluarga yang berguna bagi masyarakat nusa dan bangsa. Begitu banyak kewajiban ayah dan ibu yang jasanya tidak akan bisa kita balas. Sebagai anak, tugas kita menghormati, menyayangi, dan berbakti pada kedua orang tua.

3. Kehidupan *Wanaprastha Asrama*

Tingkatan hidup ketiga, yaitu *Wanaprastha Asrama*. Tahap ini baru dapat dilakukan apabila seseorang sudah mempunyai anak yang telah menginjak dewasa, sehingga orang tua sudah bebas dari kewajiban berupa tanggungan.

Jadi, *wanaprastha* adalah fase kehidupan dalam rangka menemukan ketenangan rohani dengan mulai menjauh dari kemewahan atau keterikatan dunia.

Gambar 3.11 Membaca menjadi kegiatan yang banyak dilakukan pada fase *wanaprastha asrama.*

Pada tahapan *Wanaprastha* ini, anak dan cucu yang telah menginjak dewasa mengambil alih kewajiban orang tua dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang sudah berada pada tahapan *wanaprastha* sudah mulai sedikit demi sedikit mengurangi kehidupan duniawi. Orang dalam tahapan ini pula sudah tidak lagi mencari *Artha* (kekayaan), maupun *Kama* (hawa nafsu) yang mengikat. Adapun manfaat menjalankan hidup *Wanaprastha*, antara lain

a) mendapatkan ketenangan bathin (rohani) dan jasmani (badan);
b) pengabdian dan berbagi kebajikan dengan sesama; dan
c) menjauhkan diri dari segala keterikatan yang bersifat keduniawian.

Usia bagi setiap orang untuk mencapai tahapan *wanaprastha* berbeda-beda. Perbedaan tingkat sosial dan ekonomi mempengaruhi orang yang akan menempuh tahapan ini. Di zaman saat ini, kehidupan *Wanaprastha* tidak perlu dengan menyepi di hutan, akan tetapi dilakukan pada diri masing-masing terlebih dahulu. Misalnya, dengan berbuat baik bagi masyarakat atas dasar ajaran *ahimsa* (kasih sayang tanpa kekerasan), membaca kitab suci Weda, dan melaksanakan ajaran agama Hindu.

4. Kehidupan *Bhiksuka Asrama*

Tahukah kalian, sebenarnya tingkatan hidup *Bhiksuka* atau *sanyasin* tidak banyak berbeda dengan tingkatan hidup *Wanaprastha Asrama*? Perbedaannya, jika tingkat *Bhiksuka* seseorang benar-benar telah matang dalam *semadhi* dan

ketenangannya. Tidak ada keterikatan terhadap kehidupan materi (keduniawian) dan yang menjadi tujuan hidup utamanya adalah penunggalan dengan *Hyang Widhi Wasa* melalui pelaksanaan *Dharma*.

Seseorang dalam tingkatan *Bhiksuka* sudah berhasil mengendalikan musuh-musuh yang terdapat di dalam dirinya, seperti *sapta timira*, *sad ripu*, *sad atatayi*, *tri mala*, dan beragam perilaku dan sifat buruk lainnya. Dalam kehidupannya ia akan selalu melaksanakan *tirta yatra* atau perjalanan suci dan tidak terikat akan hasil perbuatannya. Kehidupannya telah ia serahkan sepenuhnya kepada *Hyang Widhi Wasa* dan demi kesejahteraan seluruh ciptaan *Hyang Widhi Wasa*.

Pada kehidupan saat ini, jenjang kehidupan *Bhiksuka Asrama* biasanya dicontohkan oleh orang-orang suci atau *pandita* yang telah lepas dari pengaruh keduniawian. Mereka kemudian mulai menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama pada umat melalui *dharmawacana* seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.12 Pandita sedang memberikan *dharmawacana* kepada umat.

Ayo Berlatih

No.	Bagian-Bagian *Catur Asrama*	Kewajiban dalam Kehidupan Sehari-Hari
1.	*Brahmacari*	
2.	*Gṛhaṣtha*	

No.	Bagian-Bagian *Catur Asrama*	Kewajiban dalam Kehidupan Sehari-hari
3.	*Wanaprastha*	
4.	*Bhiksuka*	

Ayo Membaca

Bacalah cerita berikut ini dengan saksama. Lalu ceritakan kembali di depan teman-teman sekelas kalian!

D. Cerita yang Berkaitan dengan *Catur Asrama*

Fokus, Kunci Keberhasilan Arjuna

Diceritakan dalam Kitab *Mahābhārata* bahwa Pandawa dan Korawa saat masih kecil hingga remaja mereka dididik, diajar, dan dilatih oleh Guru Drona. Pada suatu hari di istana Kerajaan Hastina Pura, di sebuah taman luas putra-putra Bharata sedang bersama-sama berlatih di bawah bimbingan Mahaguru Drona. Mahaguru Drona kemudian meletakkan sebuah patung burung dari kayu pada sebuah pohon sebagai ujian. Kemudian ia meminta setiap muridnya untuk memanah patung burung tersebut. Namun beliau bertanya terlebih dahulu pada murid-muridnya, apa saja yang telah mereka lihat sebelum melepaskan anak panah? Majulah Duryodhana.

Gambar 3.13 Keberhasilan Arjuna dalam memanah karena selalu fokus.

Duryodhana : “Wahai guru, saya sudah memiliki anak panah yang kuat dan hebat. Anak panah ini adalah buatan seorang mpu terbaik di dunia ini. Untuk itu, adik Arjuna akan saya tantang untuk bertanding memanah patung burung tersebut.”

Drona : “Sesuai permintaanmu wahai anakku Duryodhana.”

Tanpa berpikir Panjang Mahaguru Drona menoleh ke arah Arjuna dan meminta Arjuna untuk menjawab tantangan Duryodhana.

Drona : “Wahai anakku Arjuna, bersediakah Ananda menerima tantangan kakakmu Duryodhana?”

Arjuna : “Ananda siap, Guru.”

Arjuna menjawab dengan penuh hormat.

Pertandingan memanah antara Arjuna dan Duryodhana pun dimulai. Dari pertandingan tersebut, anak panah Duryodhana ternyata tidak tepat mengenai patung burung. Sementara anak panah Arjuna dengan cepat dan tepat mengenai patung burung tersebut. Melihat itu, Duryodhana merasa tidak puas. Ia lalu bertanya kepada Mahaguru Drona.

Duryodhana : “Wahai Guru, saya masih saja kalah dari adik Arjuna, Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Padahal bahan anak panah saya terbuat dari logam terbaik.”

Drona : “Anakku, anak panah milik Ananda memang yang terbaik, bahkan jauh melebihi anak panah Arjuna. Akan tetapi, Ananda harus ingat, anak panah bisa melesat karena ditarik dari busurnya. Busur yang baik juga berperan membuat anak panah meluncur dengan stabil, disertai dengan kekuatan, dan daya jangkau yang tinggi.”

Duryodhana : “Terima kasih atas jawabannya Guru. Setelah ini saya akan mencari busur terbaik di seluruh negeri ini dan saya tak akan menyerah untuk menantang adik Arjuna lagi.”

Duryodhana pun segera mencari busur yang terbaik. Setelah menemukannya Duryodhana kembali menantang Arjuna. Namun ternyata hasilnya tetap sama. Arjuna yang menjadi pemenangnya. Duryodhana marah, namun sangat penasaran. Ia pun kembali bertanya kepada Mahaguru Drona.

Drona : “Anakku Duryodhana, anak panahmu dan busurmu memang yang terbaik di negeri ini. Akan tetapi, tanpa adanya pemanah yang baik, kedua hal tersebut tidak akan ada gunanya.”

Duryodhana : “Apa maksud Guru dengan pemanah baik itu?”

Duryodhana bertanya dengan rasa penasaran.

Drona : “Baiklah. Coba kalian berdua ambil kembali busur dan anak panah, kemudian bidik patung burung itu lagi.”

Duryodhana dan Arjuna langsung menuruti perintah tersebut. Mereka segera mengambil anak panah dan busurnya.

Drona : “Anakku Duryodhana dan Arjuna, apa yang kalian lihat sekarang?”

Duryodhana : “Patung burung kecil di ranting!”

Arjuna : “Kepala burung, Guru!”

Drona : “Sekarang bentangkan busur dan anak panah kalian. Apa yang kalian sekarang?”

Mahaguru Drona menanyakan hal yang sama pada Duryodhana dan Arjuna.

Duryodhana : “Saya masih melihat patung burung kecil di atas ranting berwarna hitam dengan warna sayap semu putih, sementara dibelakangnya Gunung Indrakila yang megah nan hijau!”

Duryodhana menjawab dengan bangga sebagai bukti pengelihatannya yang tajam. Sementara jawaban Arjuna tetap kepala burung.

Arjuna : “Kepala burung, Guru!”

Drona : “Lepaskan anak panah kalian sekarang!”

Mahaguru Drona memberikan perintah pada keduanya. Anak panah Duryodhana dan Arjuna pun melesat. Ternyata hasilnya tetap sama. Anak panah Arjuna tepat mengenai sasaran, sedangkan anak panah Duryodhana mengenai pohon tempat patung burung bertengger.

Drona : “Kunci keberhasilan Arjuna hanyalah fokus, itu saja.”

Mahaguru Drona kemudian tersenyum bangga pada keduanya.

Ayo Berdiskusi

Setelah kalian membaca cerita “Fokus, Kunci Keberhasilan Arjuna”, diskusikanlah permasalahan berikut ini dengan anggota kelompok kalian.

1. Cerita “Fokus, Kunci Keberhasilan Arjuna” merupakan bagian yang mana dalam ajaran *Catur Asrama*?

2. Siapakah nama tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut?
3. Keteladanan apa yang kalian dapatkan dari cerita tersebut?
4. Makna apa saja yang kalian dapatkan dari cerita tersebut?

Buatlah laporan dari hasil diskusi bersama kelompok kalian pada buku tugas untuk dinilai oleh guru di sekolah!

Ayo Beraktivitas

Bentuklah kelompok beranggotakan 3-4 orang. Masing-masing anggota silakan mengambil peran sesuai tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Tampilkan di depan kelas untuk dinilai oleh guru kalian!

Kegiatan Bersama Orang Tua

Ayo berdiskusi dengan orang tua kalian.

Mintalah orang tuamu bercerita tentang pengalamannya dalam melalui tahapan *Catur Asrama* hingga saat ini. Catatlah nilai-nilai yang kalian peroleh dari pengalaman orang tua kalian itu dan praktikkanlah dalam kehidupan sehari-hari!

Ayo Renungkan

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wénang ya tamulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang, çubakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

(Sarasamuccaya 4)

Menjelma menjadi manusia itu adalah hal yang mulia dan utama. Hal tersebut karena ia dapat membantu dirinya sendiri dalam keadaan lahir dan mati berulang-ulang yang menyebabkan kesengsaraan. Kesempatan lahir menjadi manusia, hendaknya digunakan untuk melaksanakan dharma (kebenaran), sampai terhentinya proses lahir dan mati, dan dapat meraih mencapai kebahagiaan yang kekal abadi (Kadjeng, dkk. 2000:9).

Ayo mencari tahu cerita-cerita lainnya yang ada di daerah kalian tentang "*Catur Asrama*". Ikuti langkah-langkahnya berikut ini.

1. Lakukanlah wawancara dengan orang tua di rumah, tokoh masyarakat, atau orang-orang dihormati!
2. Buatlah ringkasan cerita yang sudah kalian baca lalu susun dengan diketik menggunakan apliaksi Microsoft Word!
3. Tulislah identitas diri kalian dengan lengkap!.
4. Ceritakanlah ringkasan kalian di depan teman-teman kalian untuk dinilai oleh guru kalian pada pertemuan pembelajaran berikutnya!

☺ Selamat Bekerja Semoga Sukses ☺

Buatlah rangkuman dalam bentuk peta konsep tentang materi Bab 3 ini. Sajikan secara kreatif dan presentasikan hasilnya di depan teman-temanmu.

Setelah kalian mempelajari, mengamati, menggali, dan menghayati materi pembelajaran ajaran Catur Asrama dalam kehidupan:

1. Adakah materi yang belum kalian pahami dalam pembelajaran Bab 3 ini?
2. Perubahan apa yang dapat kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini?

3. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Bab 3 ini?
4. Sikap dan perilaku apa yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Bab 3 ini?
5. Pengetahuan apa yang dapat kalian kembangkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Bab 3 yang dapat diaplikasikan dalam keseharian?

Asesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D di depan jawaban yang paling benar!

1. Agama Hindu telah menyiapkan umatnya dengan empat tahapan hidup yang harus dicapai. Tentu ini sangat membanggakan. Empat tahapan hidup yang harus dicapai oleh umat Hindu tersebut adalah ....
   A. *Catur Weda*
   B. *Catur Warna*
   C. *Catur Asrama*
   D. *Catur Purusha Artha*

2. Baca dengan saksama pernyataan-pernyataan berikut ini.
   (1) *Brahmacari, Gṛhaṣtha, Wana Giri, Bhiksuka*
   (2) *Brahmacari, Gṛhaṣtha, Wanaprastha, Bhiksuka*
   (3) *Brahmacari, Gṛhaṣtha, Asrmaprastha, Bhiksuka*
   (4) *Brahmacari, Gṛhaṣtha, Wanaprastha, Sanyasin*

   Bagian-bagian *Catur Asrama* ditunjukkan oleh nomor ....
   A. (1) dan (2)
   B. (3) dan (4)
   C. (2) dan (4)
   D. (1) dan (3)

3. Sekar tekun dalam menjalankan kewajibannya pada tahapan *brahmacari asrama*. Selain rajin membaca kitab suci Weda, ia juga tekun mempelajari ilmu pengetahuan lainnya, berperilaku sopan, dan hormat kepada orang tua. Perilaku Sekar patut dijadikan ... dalam kehidupan.
   A. panutan
   B. pajangan
   C. tontonan
   D. permainan

4. Sebagai kepala keluarga, Pak Minto sangat dihormati dan disegani oleh anggota keluarganya. Hal ini karena Pak Minto melaksanakan kewajibanya dengan baik. Ia membimbing keluarganya dengan ajaran-ajaran Weda. Ia juga mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dengan berlandasakan ajaran *dharma*. Perilaku yang ditunjukkan Pak Minto sesuai dengan kewajiban pada tahapan ... dalam *Catur Asrama*.
   A. *Brahmacari Asrama*
   B. *Gṛhaṣtha Asrama*
   C. *Wanaprasta Asrama*
   D. *Bhiksuka (Sanyasin)*

5. Pernyataan di bawah ini yang benar tentang kewajiban seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai *Bhiksuka (Sanyasin)* adalah ....
   A. berbisnis
   B. hidup berfoya-foya
   C. mengabaikan ajaran agama
   D. menjauhi kehidupan duniawi dan menekuni ajaran agama

6. Dalam teks *Kekawin Niti Sastra Sargah* 5 disebutkan "*Taki-takining Sewaka Guna Widya*". Seloka tersebut memiliki makna, bahwa orang yang menuntut ilmu wajib mengejar ... dan ....
   A. harta dan tahta
   B. tahta dan warisan
   C. kekuatan dan ketenaran
   D. pengetahuan dan kebijaksanaan

7. Meneruskan keturunan dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dengan berlandaskan *dharma* merupakan kewajiban bagi seseorang yang berada dalam tahapan ...
   A. *Brahmacari Asrama*
   B. *Gṛhaṣtha Asrama*
   C. *Wanaprasta Asrama*
   D. *Bhiksuka* atau *Sanyasin*

8. Pada zaman dahulu seseorang yang sudah berada pada tahapan *Wanaprasta* mulai meninggalkan kehidupan duniawi dengan jalan bertapa di tengah hutan. Namun pada kehidupan modern saat ini cara yang paling tepat untuk belajar mengendalikan diri dari kehidupan duniawi adalah dengan cara ....

A. tekun membaca kitab suci hanya sekadar mengisi waktu luang saja
B. tekun melakukan dharma yatra untuk mendapatkan kekuatan
C. tekun berguru kepada orang-orang hebat untuk memperoleh kesaktian
D. tekun mempelajari sastra-sastra suci sebagai sumber ajaran agama Hindu untuk memperoleh ketenteraman hidup

9. Dalam Kitab *Mahābhārata* dikisahkan tentang kehebatan sang Arjuna dalam menguasai ilmu memanah. Selain karena kepandaian gurunya dalam mengajar, mendidik, dan melatih, kehebatan sang Arjuna juga disebabkan oleh ....
   A. ketekunan dan kedisiplinannya dalam berlatih
   B. kecakapannya dalam berbicara dengan gurunya
   C. kepintarannya mengelabui gurunya saat berlatih
   D. kehebatan dan kesombongannya dalam latihan

10. Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar, yakni *Tattwa, Susila, Acara*. Berdasarkan ketiga kerangka dasar tersebut, ajaran *Catur Asrama* merupakan aspek dari ....
   A. *Tattwa*
   B. *Susila*
   C. *Acara*
   D. *Sad Acara*

II. Kerjakanlah soal-soal berikut dengan teliti!

1. Dalam tiga kerangka dasar agama Hindu, ajaran *Catur Asrama* adalah bagian dari kerangka susila. Apakah yang dimaksud dengan *Catur Asrama*?
2. *Catur Asrama* mengandung ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai umat Hindu. Coba sebutkan bagian-bagian *Catur Asrama* dan artinya!
3. Tulislah dua contoh kewajiban yang dijalankan bagi seseorang yang berada pada tahapan *Brahmacari Asrama*!
4. *Gṛhaṣtha Asrama* adalah masa membina rumah tangga, di mana kerukunan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga menjadi tujuan utamanya. Sebagai seorang anak kewajiban apakah yang akan kalian lakukan di dalam lingkungan keluarga? Jelaskan alasannya!

5. *Bhiksuka (Sanyasin)* adalah tahapan kehidupan yang keempat dalam ajaran *Catur Asrama*. Sebutkan dua kewajiban bagi seseorang yang sudah menjalankan kehidupan *Bhiksuka (Sanyasin)*!

Pengayaan

Tahukah kalian dengan cerita Sang Jaratkaru? Ayo, coba kalian cari cerita tersebut, kemudian baca dan buatlah ringkasannya. Temukan nilai-nilai *Catur Asrama* dalam cerita tersebut. Buatlah laporannya dalam kertas HVS. Kerjakan dengan rapi dan kumpulkan tepat waktu!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Made Mardika
ISBN: 978-602-244-579-1 (jil.5)

Pañca Yajña dalam Kehidupan Sehari-Hari

Perhatikan gambar di atas!
Apakah kalian juga pernah melakukan kegiatan seperti Dharma dan teman-temannya?
Mengapa kita perlu melakukan kegiatan seperti Dharma dan teman-temannya?

Tujuan Pembelajaran

Mengetahui bagian-bagian *Pañca Yajña* dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siap-Siap Belajar

Sekar seorang anak Hindu yang rajin. Sebagai anak Hindu ia taat menjalankan ajaran agama. Ia juga sangat menghormati kedua orang tuanya. Perilakunya ramah, sopan, dan santun. Kedua orang tuanya sangat bangga kepada Sekar.

Gambar 4.1 Sekar sedang menghaturkan canang.

Setiap hari Ia menjalankan kewajibanya dengan baik. Ia rajin membantu ibunya membersihkan tempat suci, mempersiapkan sarana upacara, membantu menghaturkan canang, dan rajin sembahyang. Semua ia lakukan dengan tulus. Perilaku Sekar patut kalian tiru.

Perlu kalian ketahui, bahwa yang dilakukan Sekar merupakan wujud dari pelaksanaan *Pañca Yajña* dalam kehidupan sehari-hari. Apakah kalian tahu yang dimaksud *Pañca Yajña*? Apa dasar dalam pelaksanaannya? Nah, supaya kalian memiliki pengetahuan tentang *Pañca Yajña*, ayo kalian pelajari materi berikut ini.

Ayo Beraktivitas

Amati gambar di bawah ini dengan saksama!
Apa yang sedang dilakukan umat Hindu pada gambar?
Berikan tanggapan kalian tentang kegiatan pada gambar!

Bacalah teks berikut dengan cermat!

A. Pengertian *Pañca Yajña*

Perhatian umat Hindu di Nusantara terhadap pelaksanaan upacara keagamaan sangat besar. Mereka selalu melaksanakan upacara dengan penuh kesadaran, melalui sastra suci dan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pemuka agama. Salah satunya adalah pelaksanaan upacara *Pañca Yajña*. *Pañca Yajña* merupakan bagian dari kerangka dasar Agama Hindu yang ketiga, yaitu aspek *Acara* (*Yajña*).

Pañca Yajña terbentuk dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata '*Pañca*' yang memiliki arti 'lima' dan kata '*Yajña*' yang terbentuk dari akar kata '*yaj*' berarti 'mempersembahkan', 'mengorbankan', dan 'memuja'. Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, maka *Pañca Yajña* dapat diketahui sebagai lima macam persembahan suci atau upacara korban suci yang dilaksanakan atas dasar hati tulus ikhlas dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup.

Sebagai sebuah pemujaan yang memakai istilah korban suci maka, kelima macam *yajña* membutuhkan dukungan sikap, karakter, dan mental yang suci, di samping memerlukan sarana yang dipersembahkan atau dikorbankan. *Yajña* juga dapat kalian pahami sebagai sebuah upaya untuk menghubungkan atau mendekatkan diri, antara kita manusia ciptaan-Nya dengan sang Pencipta yaitu *Hyang Widhi Wasa* dengan seluruh manifestasi-Nya. Jadi, sudah sepatutnya *Yajña* ini kita laksanakan untuk memperoleh kesucian jiwa. *Yajña* ini pula merupakan proses bhakti, hormat, dan pengabdian tulus ikhlas.

Ayo Berpendapat

Kalian telah membaca dengan cermat materi pembelajaran Pengertian *Pañca Yajña*, sekarang sampaikanlah pendapat kalian di depan kelas tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Apakah yang kalian ketahui tentang *Pañca Yajña?*
2. Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar sebagai pedoman untuk mengamalkan ajaran agama Hindu di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu

Tattwa (filsafat), Etika (Susila) dan Acara. Apakah hubungan Tri Kerangka agama Hindu dengan *Pañca Yajña.*

3. Mengapa ketiga aspek dalam Tri Kerangka Agama Hindu tersebut harus dijalankan secara seimbang?
4. Berikanlah sebuah ilustrasi tentang keberadaan Tri Kerangka Agama Hindu tersebut supaya lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam menjalankan ajaran agama Hindu!

Bacalah teks berikut dengan cermat!

B. Dasar Pelaksanaan *Pañca Yajña*

Apakah kalian sudah paham tentang pengertian *Pañca Yajña?* Jika masih belum paham, ayo jangan takut bertanya pada gurumu. Tanyakan bagian materi yang belum kalian pahami. Pembahasan berikut ini kalian akan mempelajari dasar timbulnya *Pañca Yajña* tersebut. Peristiwa tersebut akan kalian kenal dengan sebutan *Tri Rna*. Menurut Zoetmulder dalam bukunya Suhardana, 2008 menyatakan, bahwa *Tri Rna* adalah istilah dalam bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *Tri* yang artinya 'tiga' dan *rna* yang berarti 'hutang'. Dengan demikian, pengertian *Tri Rna* adalah tiga jenis utang yang dimiliki atau dibawa manusia sejak lahir. Utang yang dimaksud bukanlah uutang piutang biasa, tetapi lebih pada kewajiban yang hendaknya dilakukan sebagai umat Hindu. Ketiga jenis utang tersebut wajib dibayar dengan melaksanakan *Pañca Yajña.* Adapun bagian-bagian *Tri Rna* sebagai dasar timbulnya *Pañca Yajña* adalah berikut ini.

1. *Dewa Rna*

Dewa Rna merupakan utang manusia kepada *Hyang Widhi Wasa*, karena Beliau telah berjasa memberikan kehidupan serta menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga kita dapat hidup di dunia ini. Atas dasar itu, manusia (umat Hindu) merasa wajib untuk membayar utang itu dengan pelaksanaan *Pañca Yajña* berupa *Dewa Yajña* dan *Bhuta Yajña.*

2. *Pitra Rna*

Pitra Rna adalah utang jasa kepada para *pitra* (leluhur) atau orang tua, karena beliau berjasa melahirkan, membesarkan, merawat dan, mendidik kita sehingga

menjadi anak yang *suputra*. Menghormati dan membalas jasanya dengan cara-cara sesuai ajaran *dharma* merupakan tugas yang mulia. Oleh karena itu, utang kepada orang tua dan leluhur wajib dibayar dengan pelaksanaan *Pañca Yajña*, yaitu *Pitra Yajña* dan *Manusa Yajña*.

3. *Rsi Rna*

Rsi Rna adalah utang yang harus dibayar kepada para Maha Rsi, para pendeta, dan guru kerohanian yang memberikan pengetahuan rohani sehingga manusia mampu mewujudkan *Jagadhita* dan *Moksa*. Kata *Rsi* sering disamakan artinya dengan *pandita* atau guru suci. Pada zaman dahulu dikenal adanya *Maha Rsi (Wipra)*, adalah beliau yang bijaksana yang telah menerima wahyu *Hyang Widhi Wasa*, seperti *mantra-mantra Weda*. Para *Rsi* mengajarkan *Weda* kepada kita agar memiliki kecerdasan spiritual, mengerti akan jati diri, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, kewajiban kita sebagai umat Hindu membalas jasa mulia para *Rsi* dengan melaksanakan *Rsi Yajña*.

Dengan kita mengetahui *Tri Rna* sebagai dasar timbulnya pelaksanaan *Pañca Yajña*, kita menjadi semakin yakin untuk melaksanakan *Pañca Yajña* dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, kelahiran sebagai manusia bisa ada dan berjalan baik, karena berkat karunia dan cinta kasih *Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasi dan ciptaan-Nya. Berkat anugerah *Hyang Widhi Wasa* (*Dewata*), *Pitra*, dan para *Rsi*, maka kita manusia bisa terlahir ke dunia dan menjalani kehidupan dengan tuntunan *dharma* (agama) untuk mencapai tujuan hidup yang telah digariskan. Sebagai hukum sebab-akibat, maka sudah sewajarnya, kita sebagai manusia membayar tiga utang ini (*Tri Rna*). Tujuannya agar tercipta keseimbangan menuju kebahagiaan dan kedamaian.

Untuk menambah pengetahuan kalian tentang *Tri Rna* sebagai dasar pelaksanaan *Pañca Yajña*, ayo amatilah gambar diagram di bawah ini.
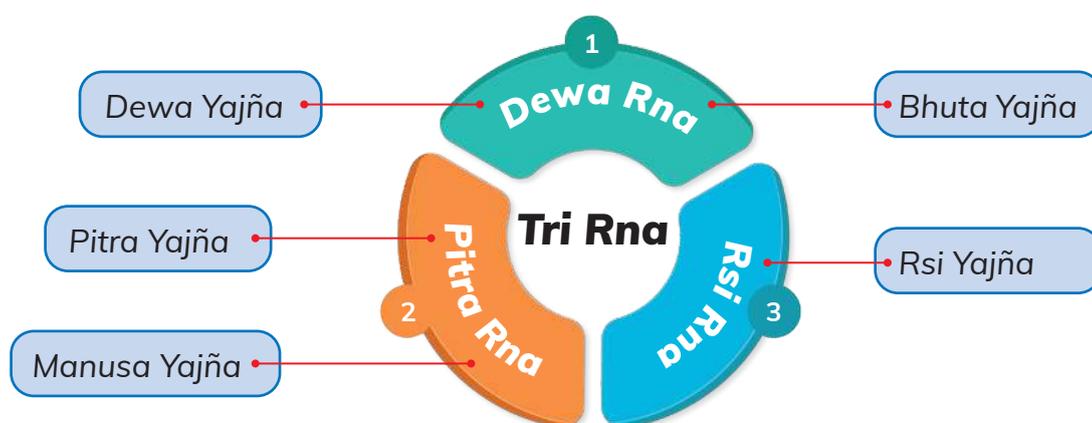
Gambar 4.2 Diagram dasar pelaksanaan *Pañca Yajña*.

Kerjakan latihan berikut secara mandiri!

1. Apakah yang dimaksud dengan *Tri Rna*?

2. Coba sebutkan bagian-bagian dari *Tri Rna* beserta artinya!

3. Setelah pulang sekolah, Sekar biasanya membantu ibu di warung tempat berjualan perlengkapan upacara *Yajña*. Kegiatan ini ia lakukan setiap hari setelah makan dan berganti pakaian. Berdasarkan pernyataan tersebut, bagian *Tri Rna* mana yang telah dijalankan oleh Sekar?

4. Sebagai umat Hindu yang taat, setiap sore hari setelah mandi, Sekar rajin menghaturkan canang di tempat suci yang ada di rumahnya. Hal itu Ia lakukan sebagai wujud cinta kasih ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* atas anugerahnya. Sekar telah menjalankan kewajibannya untuk membayar salah satu *Tri Rna*. Berdasarkan pernyataan tersebut, bagian *Tri Rna* mana yang telah dijalankan Sekar?

5. Dharma adalah salah satu peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab di sekolahnya. Ia selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya tepat waktu. Hal itulah yang membuat Dharma menjadi peserta didik berprestasi. Dharma telah menjalankan kewajibannya untuk membayar

salah satu *Tri Rna*. Berdasarkan pernyataan tersebut, bagian *Tri Rna* mana yang telah dijalankan Dharma?

Bacalah teks berikut dengan saksama!

C. Bagian-Bagian *Pañca Yajña*

Kalian telah mengetahui pengertian dan dasar pelaksanaan *Pañca Yajña*. Pembahasan selanjutnya adalah tentang bagian-bagian dari *Pañca Yajña*. Dengan mempelajari pembahasan kali ini, diharapkan kalian mengetahui bagian-bagian *Pañca Yajña* yang nantinya bisa kalian laksanakan di dalam kehidupan. Adapun bagian-bagian dari *Pañca Yajña*, terdiri atas 1) *Dewa Yajña*, 2) *Bhuta Yajña*, 3) *Pitra Yajña*, 4) *Manusa Yajña*, dan 5. *Rsi Yajña*. Berikut ini paparan lebih jelasnya.

1. *Dewa Yajña*

Bagian *Yajña* pertama dari *Pañca Yajña* adalah *Dewa Yajña*. *Dewa Yajña* adalah pemujaan atau korban suci dengan rasa tulus ikhlas yang ditujukan kepada *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Korban suci dipersembahkan dengan rasa tulus ikhlas kepada *Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud cinta kasih dan terima kasih kita atas semua ciptaan dan anugerah yang telah Beliau limpahkan dalam kehidupan ini.

Gambar 4.3 Sembahyang *Tri Sandhya*

Manifestasi beliau dipercaya sebagai sinar suci *Hyang Widhi Wasa* dalam menjalankan roda kehidupan. *Hyang Widhi Wasa* diibaratkan sebagai matahari-Nya. Sementara itu, manifestasi Beliau diibaratkan sebagai sinar suci-Nya, sehingga penting bagi kita umat Hindu untuk melaksanakan *Dewa Yajña* sebagai wujud rasa syukur kehadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh

manifestasi-Nya. Sekaligus membayar utang kepada Beliau *(Dewa Rna)* secara nyata. Dalam kehidupan sehari-hari rajin melaksanakan puja *Tri Sandhya* dan membersihkan tempat suci adalah contoh pelaksanaan *Dewa Yajña***.**

2. *Bhuta Yajña*

Bagian kedua dari *Pañca Yajña* adalah *Bhuta Yajña***.** Kata *Bhuta* terbentuk dari kata "*Bhu*" yang berarti energi atau unsur-unsur alam semesta yang diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian, *Bhuta Yajña* adalah persembahan atau korban suci dengan rasa tulus ikhlas yang ditujukan kepada para *Bhuta* atau unsur-unsur yang diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa*. Kita sebagai umat Hindu penting melaksanakan *Bhuta Yajña*. Tujuannya sebagai ungkapan syukur dan rasa terima kasih kepada alam semesta dengan segala isinya.

Gambar 4.4 Menyayangi alam

Dalam Sarasamuccaya 135 dinyatakan, agar manusia melakukan *Bhuta Hita* artinya menyejahterakan alam. Salah satu contoh pelaksanaan *Bhuta Yajña* yang dapat kalian praktikkan dalam kehidupan saat ini adalah dengan cara merawat tanaman, menjaga lingkungan, melakukan reboisasi, dan juga menyayangi binatang sebagai ciptaan *Hyang Widhi Wasa.*

3. Pitra Yajña

Bagian ketiga dari *Pañca Yajña* disebut dengan *Pitra Yajña*. Menurut *Zoetmoelder* dalam bukunya Suhardana, tahun 2008 menyebutkan, bahwa kata "*pitra*" terbentuk dari bahasa Sanskerta "*pitr*" yang memiliki arti bapak atau ayah. Bentuk lebih jamak dari kata tersebut adalah "*pitara*" atau "*pitarah*" yang berarti nenek moyang atau leluhur.

Kata Pitra Yajña merupakan persembahan atau korban suci dengan rasa tulus ikhlas yang kita tujukan kepada para *Pitra* atau leluhur dan orang tua. *Pitra Yajña* ini sendiri, kita laksanakan dengan tujuan untuk membayar perasaan utang kepada para *pitra* atau leluhur,

Gambar 4.5 Anak yang berbhakti pada orang tua.

serta orang tua yang melahirkan kita *(Pitra Rna)*, karena selain melahirkan, merekalah yang telah berjasa membesarkan dan mendidik kita dari sejak lahir hingga sekarang. *Pitra Yajña* ini juga merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih kita kepada leluhur dan orang tua. Oleh karena itu, *Pitra Yajña* ini tidak boleh kita lupakan dan harus bisa kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Manusa Yajña*

Pañca Yajña yang keempat, yaitu *Manusa Yajña*. *Manusa Yajña* adalah pengorbanan tulus ikhlas yang kita laksanakan kepada sesama umat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Kita perlu saling membantu untuk meringankan beban kerja, membutuhkan teman untuk berbicara, dan berbagi dalam suka dan duka.

Kalian dapat mempraktikan ajaran *Manusa Yajña* dalam kehidupan sehari-hari dengan cara saling menolong, bergotong royong, membantu teman yang sedang kesusahan, bersatu untuk mewujudkan kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila.

Gambar 4.6 Berbagi dengan teman perwujudan dari sikap *Manusa Yajña*.

5. *Rsi Yajña*

Bagian *Pañca Yajña* yang terakhir atau kelima, yaitu *Rsi Yajña*. *Rsi Yajña* adalah upacara *yajña* berupa kurban suci yang ditujukan kepada para guru

suci, seperti maha *Rsi*, orang-orang suci, *Rsi*, dan *pinandita*. Para maha *Rsi* sendiri adalah orang-orang suci yang telah berjasa menuntun, mendoakan, dan membebaskan kita umat manusia dari kebodohan dengan menyebarkan dan berbagi pengetahuan suci dari *Weda*. Pengetahuan suci itupun penting, untuk mengantarkan kita umat manusia pada kesejahteraan dan kebahagiaan jasmani dan rohani. Dalam kehidupan sehari-hari menghormati guru di sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang suci merupakan contoh penerapan dari *Rsi Yajña*.

Gambar 4.7 Anak yang berbhakti pada orang suci.

Pelaksanaan *Pañca Yajña* juga ditinjau dari segi waktu pelaksanaannya. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, *Pañca Yajña* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Nitya Yajña* dan *Naimitika Yajña*. Adapun perbedaannya dapat kalian pelajari pada uraian berikut ini.

a. *Nitya Yajña*

Nitya Yajña adalah persembahan yang dari segi waktu pelaksanaannya dilakukan setiap hari secara rutin. Bentuk *Yajña* ini biasanya dilakukan dengan cara *Yajña sesa*, yaitu persembahyangan sehari-sehari, seperti puja *Tri Sandhya* dan lainnya. Bagi *sulinggih*, *Nitya Yajña* biasanya dilakukan dengan melaksanakan *Surya Sewana.*

b. *Naimitika Yajña*

Naimitika Yajña adalah *Yajña* yang dari waktu pelaksanaannya dilakukan secara berkala atau dalam waktu-waktu khusus atau tertentu. *Yajña* ini terutama dilakukan dalam bentuk persembahan/*upacara* keagamaan di hari-hari suci tertentu yang biasa disebut dengan istilah *upacara piodalan*. Pelaksanaan dari *Naimitika Yajña* dapat dilihat saat sembahyang pada hari suci *Tilem* dan *Purnama*, di hari suci atau hari raya keagamaan Hindu seperti hari raya Galungan, Kuningan, Siwaratri, Pagerwesi, serta hari suci lainnya, serta *upacara* yang dilakukan sewaktu-waktu atau tidak terduga, seperti *Caru Rsi Gana*, *Ngulapin*, dan lain-lain.

Agar lebih paham, ayo cermati contoh-contoh pelaksanaan *Pañca Yajña* secara *Nitya Yajña* dan *Naimitika Yajña* berturut-turut melalui info grafis berikut ini.

Contoh Pelaksanaan PAÑCA YAJÑA
Secara NITYA YAJÑA dan NAIMITIKA YAJÑA
DEWA YAJÑA
NITYA YAJÑA
1
Melaksanakan *Puja Tri Sandhya* setiap hari pada pagi hari, siang hari dan sore hari.
2
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
3
Rajin membersihkan tempat suci setiap hari.
NAIMITIKA YAJÑA
1
Melaksanakan hari suci keagamaan seperti:
a. Hari Suci Purnama
b. Hari Suci Tilem
c. Hari Suci Siwaratri
d. Hari Suci Nyepi
e. Hari Suci Galungan
f. Hari Suci Kuningan
g. Hari Suci Saraswati
h. Hari Suci Pagerwesi
2
Melaksanakan Puja Wali atau Piodalan di tempat suci.

BHUTA YAJÑA

NITYA YAJÑA

1. Menghaturkan banten saiban sehabis memasak (*Yajña Sesa*).
2. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.
3. Membuang sampah pada tempatnya.
4. Merawat binatang peliharaan dengan baik.
5. Merawat tanaman agar tumbuh subur dan asri

NAIMITIKA YAJÑA

1. Melaksanakan upacara pecaruan untuk menyucikan alam semesta (*Bhuana Agung*).
2. Menhaturkan segehan setiap hari suci Kajeng Kliwon.
3. Melaksanakan *Tawur Kesanga* sehari menjelang Hari Raya Nyepi.
4. Pelaksanaan *Pañca Wali Krama* setiap 10 tahun sekali dan *Eka Dasa Rudra* setiap 100 tahun sekali di Pura Besakih Bali.
5. Di Bali ada upacara Tumpek Wariga sebagai bentuk penghormatan pada tumbuhan dan Tumpek Uye sebagai bentuk penghormatan pada binatang peliharaan.
6. Bagi umat Hindu di Tengger ada upacara *Pujan Mubeng*.

PITRA YAJÑA
NITYA YAJÑA
1
Tidak melakukan tindakan tercela yang dapat menyakiti perasaan orang tua.
2
Mendengarkan dengan baik dan melaksanakan setiap nasihat orang tua. kepadanya.
3
Rajin mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah diwajibkan, demi meringankan beban orang tua.
4
Rajin sembahyang dan menghatur-kan persembahan kepada roh suci leluhur yang disthanakan di Kemulan Rong Tiga atau Dewa Hyang.
NAIMITIKA YAJÑA
1
Melaksanakan upacara penguburan bagi orang tua yang sudah meninggal.
2
Melaksanakan upacara pengabenan (pembakaran jenazah) bagi orang tua atu leluhur yang sudah meninggal dengan tujuan mempercepat proses pengembalian unsur *Pañca Maha* Bhuta ke asalnya. Upacara ini bagi umat Hindu di Kaharingan disebut '*Tiwah*' sedangkan bagi umat Hindu di Jawa disebut '*Entas-Entas*'.
3
Melaksanakan upacara *nyekah*, *mamukur*, *meligia* (upacara *atma wedana*) dengan tujuan melepaskan atma dari belenggu badan halus (*suksma sarira)* yaitu *budi* (kecerdasan), *manah* (pikiran), dan *ahamkara* (keegoan) sehingga dapat kembali ke asalnya.
4
Membuat tempat suci seperti Pelinggih Rong Tiga atau Pelinggih Rong Kalih sebagai *sthana* roh suci leluhur.

MANUSA YAJÑA

NITYA YAJÑA

1. Saling membantu antar sesama umat manusia.
2. Punya rasa kasihan dan empati kepada orang yang sedang menderita atau membutuhkan.
3. Saling hormat-menghormati dengan sesama umat manusia.
4. Saling menjaga toleransi demi terciptanya kerukunan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

NAIMITIKA YAJÑA

1. Upacara Magedong-gedongan (bayi dalam kandungan)
2. Upacara Bayi Lahir
3. Upacara Kepus Puser
4. Upacara Ngelepas Hawon/Upacara 12 Hari
5. Upacara Tutug Kambuhan (Upacara Saat Bayi Berumur 42 Hari)
6. Upacara Nyambutin atau Upacara Tiga Bulanan
7. Upacara Ngotonin (Saat Bayi Berumur 210 Hari)
8. Upacara Tumbuh Gigi atau Upacara Ngempugin
9. Upacara Munggah Deha (Upacara Meningkat Dewasa)
10. Upacara Mapandes (Upacara Potong Gigi)
11. Upacara Wiwaha (Upacara Perkawinan)

RSI YAJÑA
NITYA YAJÑA
1
Mempelajari dengan rajin dan tekun ajaran agama Hindu yang bersumber dari kitab suci Weda.
2
Menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3
Hormat dan patuh kepada Catur Guru.
4
Mengamalkan ajaran Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari
NAIMITIKA YAJÑA
1
Upacara EkaJati atau *Mewinten* yaitu upacara pengukuhan seseorang menjadi *Pinandita* atau Pemangku.
2
Upacara Dwi Jati atau *Mediksa* yaitu upacara pengukuhan seseorang menjadi Pandita atau Sulinggih. Bagi umat Hindu di Tengger upacara ini disebut '*Mulenen*'.
3
Membangun tempat-tempat pemujaan untuk sulinggih.
4
Menghaturkan/memberikan punia pada saat-saat tertentu kepada *pandita* dan *pinadita.*

Kerjakanlah soal berikut ini secara mandiri!

1. Sebutkan bagian-bagian dari *Panca Yajña* dan artinya!
2. Apakah perbedaan *Nitya Yajña* dan *Naimitika Yajña?*
3. Setiap hari, sebelum berangkat sekolah Sekar melakukan persembahyangan di tempat suci yang ada di rumahnya. Tergolong pengamalan bagian *Panca Yajña* yang mana perilaku yang ditunjukkan oleh Sekar?
4. Tulislah dua contoh pelaksanaan *Manusa Yajña* secara *Nitya Yajña* dalam kehidupan sehari-hari!
5. Pada suatu hari Dharma tidak masuk sekolah. Menurut ketua kelasnya ia izin karena sedang mengikuti upacara *Pitra Yajña.* Apakah yang kalian ketahui tentang *Pitra Yajña*?

Amatilah gambar-gambar pelaksanaan *Pañca Yajña* dalam kehidupan sehari-hari pada tabel berikut. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai!

No.	Gambar *Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari	*Pañca Yajña*				
		Dewa Yajña	*Bhuta Yajña*	*Pitra Yajña*	*Manusa Yajña*	*Rsi Yajña*
1.						

No.	Gambar *Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari	*Pañca Yajña*				
		Dewa Yajña	*Bhuta Yajña*	*Pitra Yajña*	*Manusa Yajña*	*Rsi Yajña*
2.						
3.						
4.						
5.						

Amatilah gambar di bawah ini, lalu bacalah teks berikutnya!

Gambar 4.8 Anak Hindu sedang mempersembahkan *Yajña Sesa.*
Sumber: Made Mardika/2021

Yajña Sesa merupakan yajña dalam tingkatan kecil dan sederhana dilakukan setiap hari (*Nitya Yajña*) sehabis memasak dan sebelum menikmati makanan tersebut. Tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya atas semua anugrah yang telah dilimpahkan-Nya. Apa kalian pernah membantu ibu di rumah untuk mempersembahkan *yajña sesa*? Dimana saja biasanya tempat-tempat kalian mempersembahkan yajña sesa tersebut? Apa nama lain dari *yajña sesa* di daerah kalian? Ayo ceritakan!

Ayo Membaca

Bacalah materi berikut dengan cermat!

D. Tingkatan-Tingkatan *Yajña*

Kalian telah mengetahui tentang *yajña sesa* sebagai salah satu *yajña* dalam tingkatan kecil dan sederhana. Pada pembahasan berikut ini kalian akan mempelajari tentang tingkatan-tingkatan *yajña*.

1. Tingkatan *Yajña* pertama adalah tingkatan yang berdasarkan besar atau kecilnya *upakara* yang dihaturkan.

   Tingkatan *yajña* ini dibedakan menjadi tiga tingkat, antara lain *Kanistha* (tingkatan *yajña* yang sederhana), *Madhyama* (tingkatan *yajña* yang menengah), dan *Uttama (tingkatan Yajña yang besar)*. Selanjutnya secara lebih mendalam, ketiga tingkatan ini terbagi lagi ke dalam tiga rangkaian tingkatan, sehingga menjadi sembilan tingkatan, berdasarkan besar atau kecilnya *upakara* yang akan dihaturkan menjadi sarana persembahannya, yaitu 1) *Kanisthaning kanistha*, 2) *Madyaning kanistha*, 3) *Uttamaning kanistha*, 4) *Kanisthaning Madhya*, 5) *Madhyaning Madhya*,

6) *Uttamaning Madhya*, 7) *Kanisthaning uttama*, 8) *Madhyaning uttama*, dan 9) *Uttamaning uttama*.

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tingkatan-tingkatan *Yajña* ini tidaklah dipaksakan. Akan tetapi tetap disesuaikan dengan tingkat kesanggupan umat dalam melaksanakan *yajna* tersebut. Begitu juga dari segi kualitas, kesembilan tingkatan tersebut tidak ada perbedaannya. Karena yang lebih penting dalam pelaksanaannya berdasarkan rasa *bhakti*, ketulusan dan keikhlasan, serta hati yang suci. Dalam kehidupan di masyarakat, tingkat kemampuan materi atau ekonomi yang dimiliki oleh umat Hindu berbeda antara satu umat dengan umat yang lain. Oleh karena itu, keharmonisan antara besar atau kecilnya *Yajña* yang dipersembahkan dengan tingkat kemampuan umat sangat perlu diperhatikan agar pelaksanaan *Yajña* yang bertujuan menuju kesejahteraan tidak menyebabkan umat menjadi menderita.

2. Tingkatan *Yajña* yang kedua adalah tingkatan *Yajña* ditinjau dari segi kualitas *Tri Guna*.
   a. *Satwika Yajña*, yaitu jenis *yajña* yang dihaturkan dengan rasa tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. *Yajña* jenis ini dilakukan sebagai sebuah kewajiban mulia berdasarkan petunjuk sastra.
   b. *Rajasika Yajña*, yaitu jenis *yajña* yang dilaksanakan dengan tujuan menunjukkan rasa pamer kemampuan serta sangat terikat dengan hasil.
   c. *Tamasika Yajña*, yaitu jenis *yajña*, yang dilakukan tanpa aturan atau secara sembarang, tidak berdasarkan sumber-sumber sastra suci, serta tidak dilandasi dengan keyakinan yang tulus.

Ayo Berdiskusi

1. Bentuklah kelompok dengan anggota 3 sampai 5 orang.
2. Lakukan diskusi antar kelompok tentang hal-hal berikut ini.

   Tingkatan *yajña* didasarkan atas kemampuan dari umat yang melaksanakan *yajña*. Namun, yang terpenting dari *yajña* adalah kualitasnya. Bagi mereka yang kurang mampu, dipersilakan memilih tingkatan *yajña* yang rendah, yaitu *madyama* atau *kanista*. Akan tetapi bagi umat yang secara ekonomi mampu, tentu akan sangat baik jika memilih tingkatan *yajña* yang lebih tinggi, yaitu *utama* atau *utamaning utama.*

   a. Menurut pendapat kalian, bagaimana jika umat yang tingkat ekonominya tergolong mampu justru memilih *yajña* yang ringan atu *kanista*?

b. Apakah pelaksanaan *yajña* harus selalu dalam bentuk upacara saja? Utarakan pendapat kalian!

c. Apakah berbeda pahala yang didapatkan antara umat yang melaksanakan *yajña* pada tingkatan rendah atau *kanista* dibandingkan dengan umat yang melaksanakan yajña dengan tingkatan besar atau *utama*? Jelaskan pendapat kalian!

3. Mintalah guru kalian sebagai moderator dalam diskusi tersebut!
4. Tunjuk satu orang teman kalian untuk mencatat kesimpulan hasil diskusi!

Lengkapilah nomor soal mendatar dan menurun pada kotak-kotak teka-teki silang berikut ini dengan jawaban yang sesuai berdasarkan pertanyan yang telah ditentukan!

Mendatar
2. Contoh pelaksanaan *Rsi Rna*
4. Korban suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada roh suci leluhur
5. Korban suci yang dihaturkan kepada *Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya
7. Salah satu contoh upacara manusa *Yajña*
8. Persembahan yang tulus ikhlas dihaturkan kepada *Bhuta Kala*
9. Utang yang dimiliki manusia kepada *Hyang Widhi Wasa*
10. Tiga utang yang dibawa sejak lahir

Menurun
1. Arti kata *Yajña*
3. Salah satu tingkatan *Yajña*
6. Lima korban suci dengan landasan hati tulus ikhlas

Bacalah teks berikut dengan cermat!

E. Manfaat Pelaksanaan *Pañca Yajña* dalam Kehidupan

Amatilah gambar di bawah ini!

Gambar 4.9 Upacara Tawur *Kesanga dan Mapas Lewu* umat Hindu Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
Sumber: Mujiyono/2019

Wah, tidak terasa kalian telah mencapai pembahasan terakhir dalam materi *Pañca Yajña*. Apakah kalian sudah merasakan manfaat setelah melaksanakan upacara *Yajña* selama ini?

Pada pembahasan kali ini, kalian akan mempelajari manfaat, tujuan, dan pentingnya melaksanakan *Pañca Yajña* dalam kehidupan. Alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia diciptakan, dijaga, dan dikembangkan melalui pelaksanaan *Yajña*. Dalam kehidupannya, manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas dirinya agar menjadi manusia yang baik, utama, harmonis, dan bahagia. Seperti yang kalian amati pada gambar di atas, yaitu upacara *Tawur Kesanga* dan *Mapas Lewu* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Upacara tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan keharmonisan alam semesta beserta isinya.

Keharmonisan alam dan kualitas diri ini penting sebagai syarat mencapai tujuan hidup berdasarkan ajaran agama Hindu, yakni *Jagadhita* dan *Moksa*

(kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin). Dalam rangka untuk menggapai tujuan tertinggi tersebut, kita sebagai manusia, selain melakukan aktivitas atau *berkarma* yang baik dan benar, perlu juga dilengkapi dengan pelaksanaan *Yajña*. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas manfaat dari pelaksanaan *Yajña*.

1. Bentuk Penerapan Ajaran Weda

Yajña merupakan bentuk penerapan ajaran *Weda* yang dilukiskan dengan berbagai *niyasa* atau simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan tersebut melambangkan kebesaran dan keagungan *Hyang Widhi Wasa*, perasaan cinta kasih pemujanya, maupun berperan sebagai suatu wujud persembahan. Melalui *niyasa* (simbol-simbol) ini pula dalam pelaksanaan *yajña*, ajaran agama Hindu yang bersumber dari kitab suci *Weda* akan dapat lebih mudah dihayati dan diterapkan dalam kehidupan.

2. Ucapan Rasa Syukur dan Terima Kasih

Dalam salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* dijelaskan, bahwa *Hyang Widhi Wasa* menciptakan manusia melalui pelaksanaan suci upacara *Yajña*. Dengan melaksanakan *Yajña*, manusia akan mencapai kebajikannya yang mahatinggi. Terakhir, dengan *Yajña* pula manusia bisa memelihara dan mempertahankan kehidupannya. Dengan besarnya karunia *Hyang Widhi Wasa* itulah, agama Hindu mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan rasa terima kasih dengan mempersembahkan pengorbanan suci (*Yajña*) baik kepada Beliau secara langsung, maupun ciptaan, dan manifestasi-Nya. Oleh karena itu pula, pelaksanaan *Yajña* di sini dimanfaatkan sebagai pencetus rasa terima kasih atas segala karunia kehidupan yang dilimpahkan oleh *Hyang Widhi Wasa*.

3. Upaya Meningkatkan Kualitas Diri

Rasa keakuan (ego) atau perasaan yang menyatakan diri paling baik dapat dikurangi melalui pelaksanaan *Yajña*, sehingga manfaat ketiga di sini digunakan sebagai sarana meningkatkan kualitas diri. Untuk mengurangi dan mengendalikan rasa ego serta mencegah dorongan-dorongan nafsu yang berlebihan, diperlukan pengorbanan suci yang disebut *Yajña*. Setiap pengorbanan suci tersebut telah membukakan jalan pada pertumbuhan jiwa secara rohani atau jasmani lewat keikhlasan berbuat untuk tujuan yang lebih mulia.

Oleh karena itu, pertama-tama dilaksanakanlah proses penyucian diri sebelum melaksanakan *upacara Yajña*. Penyucian diri ini mengandung arti secara luas, baik yang menyangkut aspek badan atau pikiran yang suci untuk menuju peningkatan mental secara spiritual. Lebih lanjut, tujuan lain dari pelaksanaan

Upacara Yajña adalah menciptakan suasana suci dan membahagiakan. Jadi, jelaslah bahwa pada langkah awal saja kesucian diri kita ditingkatkan secara jasmani dan rohani melalui manfaat melaksanakan *Yajña.*

Selanjutnya, dalam pelaksanaan *Yajña* juga dikembangkan rasa cinta kasih dan pengorbanan sebagai sikap yang paling sederhana untuk berbuat mulia. Oleh karena itu, *Hyang Widhi Wasa* dalam *Bakti Marga* (jalan cinta kasih) dipandang sebagai Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pengasih, dan Yang Maha Pemurah bagi semua ciptaan-Nya. Kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani bukan hal yang sulit untuk diraih jika telah memohon ampun, kemurahan, dan cinta kasih kepada *Hyang Widhi Wasa.*

4. Media Menghubungkan Diri dengan *Hyang Widhi Wasa* dan Manifestasinya

Yajña bagi umat Hindu juga merupakan pelaksanaan *yoga*, yaitu sarana menghubungkan diri kepada *Hyang Widhi Wasa*. Semua masyarakat dapat melakukannya, tidak hanya untuk para *pandita* atau orang suci. Karena dari pelaksanaan *upacara Yajña* itu, manusia sejak awal mula memang telah disiapkan memiliki sikap batin yang suci dan pikiran yang tertuju untuk *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya yang dipuja.

Dalam pelaksanaan *Yajña,* terdapat berbagai macam pengendalian diri, seperti dilarang berkata-kata yang buruk atau kotor dan dilarang melakukan tindakan yang menyimpang dari *Dharma* selama menyiapkan dan selama melaksanakan upacara *Yajña.* Sebelum melaksanakan *Yajña*, kebersihan dan kesucian diri juga sangat diperhatikan. Hal ini dilakukan dengan cara mandi yang bersih, sopan dalam berpakaian, kemudian setelahnya perlu juga menyucikan diri dengan memercikkan ke tubuh *tirtha panglukatan* (pembersihan) sebelum memasuki area tempat *Yajña* tersebut dilaksanakan. Bahkan pelaksanaan *brata* atau pengendalian diri, seperti berpuasa makan, berpuasa berkata-kata (*Mona Brata*), dan puasa lainnya dalam jangka waktu tertentu diperlukan dalam pelaksanaan tingkatan *Yajña* yang cukup besar. Semua hal itu bukanlah sarana menyiksa diri, melainkan sarana guna meningkatkan konsentrasi dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan *Hyang Widhi Wasa.*

5. Sarana Penyucian Diri

Manfaat dan tujuan sarana pembersihan diri bergantung pada jenis *Yajña* yang dilaksanakan, baik itu *Dewa Yajña*, *Bhuta Yajña*, *Pitra Yajña*, *Manusa Yajña*, dan *Rsi Yajña*. Selain sarana pembersihan, *Yajña* juga digunakan sebagai sarana persembahan. Pembersihan diri ini didapat selama melaksanakan *Yajña* itu

sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan *Yajña* membutuhkan kesiapan jasmani dan rohani, agar kualitas dan kuantitas spiritual yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan *Yajña* memang mempunyai manfaat yang hebat, tidak hanya untuk manusia yang melaksanakannya, akan tetapi bagi seluruh makhluk hidup dan alam semesta. Oleh karena itu, sebagai generasi muda Hindu, mulai saat ini berusahalah menjadikan aktivitas sehari-hari kalian sebagai bagian dari *yajña* itu sendiri. Laksanakan kewajiban diri dengan semangat, penuh kesadaran, dan keikhlasan yang membuat kewajiban kalian tersebut dapat dikategorikan sebagai *yajña*. Keberhasilan kalian melaksanakan hal itu maka kesucian diripun akan semakin meningkat.

Kegiatan Bersama Orang Tua

Kalian sudah menyimak contoh-contoh pelaksananan *Pañca Yajña* secara *Nitya Yajña* dan *Naimitika Yajña* melalui info grafis di atas. Tahukah kalian, bahwa nama upacara dan tata pelaksanaan *Yajña* tersebut bagi umat Hindu yang ada di Nusantara berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh adat, tradisi, kebiasaan, dan budaya yang berada di masing-masing daerah. Namun secara umum tujuannya sama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani sesuai dengan sastra-sastra suci.

Coba kalian cari tahu bersama orang tua di rumah tentang contoh-contoh pelaksanaan *Pañca Yajña* yang ada di daerah kalian masing-masing. Tulislah hasil pencarian kalian pada buku tugas dengan melengkapi tabel seperti contoh di bawah ini! Jangan lupa mintalah tanda tangan orang tua sebagai bukti, bahwa kalian sudah berdiskusi bersama orang tua.

Contoh Pelaksanaan *Pañca Yajña* secara *Nitya Yajña* dan *Naimitika Yajña* di Masing-Masing Daerah

No.	*Pañca Yajña*	Contoh-Contoh		Nama Daerah
		Nitya Yajña	*Naimitika Yajña*	
1.	*DewaYajña*			
2.	*Bhuta Yajña*			

No.	*Pañca Yajña*	Contoh-Contoh		Nama Daerah
		Nitya Yajña	*Naimitika Yajña*	
3.	*Pitra Yajña*			
4.	*Manusa Yajña*			
5.	*Rsi Yajña*			

Paraf Orang Tua

(..)

Ayo Renungkan

patraṃ puṣpaṃ phalaṃ toyaṃ yo me bhaktyā prayacchati, tadahaṃ bhaktyupahṛtamaśnāmi prayatātmanaḥ.

Bhagawad Gita. IX.26

Terjemahan:

Siapapun dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

(Pudja, 2005:239)

Ayo Berpendapat

Ayo, tuliskan pendapat kalian di buku latihan terkait beberapa pernyataan di bawah ini!

1. Setiap selesai memasak, Sekar membantu orang tuanya mempersembahkan *yajña sesa* sebagai wujud sembah syukur dan ucapan terima kasih untuk anugerah yang telah dilimpahkan oleh *Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya. Menurut kalian, selain sebagai ungkapan rasa syukur ke hadapan *Hyang Widhi Wasa*, apa saja manfaat mempersembahkan *yajña sesa*?

2. Karena masalah ekonomi, seorang Ibu tidak bisa membuat sarana *Yajña* yang mewah, namun bukan berarti ketulusannya dalam berbakti kepada *Hyang Widhi Wasa* menjadi surut. Ia pun hanya mampu mempersembahkan sebiji buah, sekuntum bunga, *tirta*, dan dupa. Menurut kalian, *Yajña* yang dilakukan oleh Ibu tersebut tergolong tingkatan yang mana?
3. Pada saat melakukan persembahyangan di Pura hendaknya kita mampu mengendalikan perkataan, pikiran, dan perbuatan, karena itulah yang disebut *Satwika Yajña*. Namun di era digital saat ini, kebanyakan orang-orang sampai di Pura malah mengobrol. Mereka kurang fokus untuk melakukan persembahyangan dan ada kecenderungan bermain gawai. Apa tindakan kalian jika melihat ada teman yang saat bersembahyang malah bermain gawai?

Penilaian Proyek

Lakukanlah pengamatan pada saat ada pelaksanaan upacara *yajña* di daerah kalian. Buatlah kliping dengan tata cara sebagai berikut.

a. Peralatan yang dipersiapkan, yaitu:
   1) kertas bufalo atau buku gambar,
   2) penggaris,
   3) alat tulis (pensil, spidol warna, dan lain-lain.

b. Prosedur
   Carilah gambar pelaksanaan *Yajña*, baik foto dari pelaksanaan yang ada di daerah kalian atau mencari di sumber internet.
   Kelompokkan gambar-gambar tersebut menurut jenis *Pañca Yajña*!
   Buatlah kliping dari gambar yang telah kalian kelompokkan tersebut!
   Beri keterangan pada setiap gambar!
   Jika mengalami kesulitan jangan ragu untuk bertanya kepada guru kalian!

Buatlah rangkuman materi tentang "*Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari" dalam bentuk peta konsep. Buatlah peta konsep tersebut dengan kreatif dan menarik. Kalian boleh menghias atau memberinya warna.

Setelah kalian mengikuti rangkaian pembelajaran tentang materi *Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari:

1. Apa ada yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran hari ini?
2. Adakah sesuatu yang kalian belum pahami dalam pembelajaran hari ini?
3. Apakah ada yang menghambat pembelajaran hari ini?
4. Perubahan apa yang dapat kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini?
5. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran hari ini?
6. Sikap dan perilaku apa yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran materi "*Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari" hari ini?
7. Keterampilan apa saja yang dapat kalian kembangkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi "*Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari" hari ini?

Asesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D di depan jawaban yang paling benar!

1. Manusia sejak lahir sudah memiliki utang atau kewajiban. Menurut ajaran agama Hindu, tiga utang atau kewajiban yang harus dibayar dengan didasari keikhlasan disebut ....
   A. *Tri Rna*
   B. *Tri Sarira*
   C. *Tri Murti*
   D. *Tri Hita Karana*

2. Rika adalah peserta didik kelas V. Ia sangat rajin dan taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Hindu. Setiap hari sesampainya di sekolah, ia tidak pernah lupa untuk sembahyang di tempat suci yang ada di sekolahnya. Sikap yang ditunjukkan Rika adalah salah satu cara untuk membayar utang kepada ....
   A. sesama manusia
   B. *Hyang Widhi Wasa*
   C. para guru dan *Maha Rsi*
   D. para orang tua dan guru di sekolah

3. Utang urip (hidup) kepada *Hyang Widhi Wasa* dibayar dengan melaksanakan ....
   a. *Pitra Yajña* dan *Bhuta Yajña*
   b. *Manusa Yajña* dan *Pitra Yajña*
   c. *Bhuta Yajña* dan *Dewa Yajña*
   d. *Manusa Yajña* dan *Dewa Yajña*

4. Perhatikanlah pernyataan di bawah ini!
   1. *Dewa Yajña, Bhuta Yajña, Jnana Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña*
   2. *Dewa Yajña, Yoga Yajña, Manusa Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña*
   3. *Dewa Yajña, Bhuta Yajña, Pitra Yajña, Manusa Yajña, Rsi Yajña*
   4. *Dewa Yajña, Bhuta Yajña, Manusa Yajña, Tapa Yajña, Pitra Yajña*

   Pernyataan yang benar tentang bagian-bagian *Pañca Yajña* ditunjukan oleh nomor ....
   A. 1
   B. 2
   C. 3
   D. 4

5. Perhatikanlah pernyataan di bawah ini!
   1. *Manusa Yajña*, artinya korban suci yang ditujukan kepada buta.
   2. *Dewa Yajña* merupakan korban suci yang tulus ikhlas kepada Rsi.
   3. *Bhuta Yajña*, artinya korban suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada *Bhuta Kala*.
   4. *Pitra Yajña*, artinya persembahan yang tulus ikhlas ditujukan untuk membayar *Dewa Rna*.

   Pernyataan yang benar tentang pengertian dari salah satu bagian *Pañca Yajña* ditunjukkan oleh nomor ....
   A. 4
   B. 3
   C. 2
   D. 1

6. Pada saat kegiatan Jeda Semester II peserta didik Kelas V SD Vidya Sastra, diajak guru-gurunya menanam Mangrove di Pantai. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik Kelas V SD Vidya Sastra sesuai dengan ajaran *Pañca Yajña, yaitu* ....

A. *Dewa Yajña*
B. *Bhuta Yajña*
C. *Pitra Yajña*
D. *Rsi Yajña*

7. Salah satu cara pembayaran utang kepada *Hyang Widhi Wasa* adalah dengan jalan membersihkan tempat suci setiap hari. Berdasarkan waktu pelaksanaan *Yajña*, maka membersihkan tempat suci setiap hari tergolong ....
   A. *Nitya Yajña*
   B. *Naimitika Yajña*
   C. *Satwika Yajña*
   D. *Rajasika Yajña*

8. Melaksanakan *Manusa Yajña* tidak harus dengan upacara saja, melainkan dengan menolong orang yang kesusahan juga tergolong pelaksanaan *Manusa Yajña*. Dasar untuk utama dalam melaksanakan *Manusa Yajña* adalah dengan ....
   A. kemewahan
   B. kesombongan
   C. hasil yang melimpah
   D. kesucian dan ketulusan hati

9. *Yajña* yang dilaksanakan dengan keikhlasan disebut dengan *Satwika Yajña*, *Yajña* ini dilaksanakan tanpa mengharapkan ....
   A. imbalan
   B. kesucian
   C. ketulusan
   D. kemurnian jiwa

10. Menghormati guru di sekolah, rajin belajar, taat terhadap tata tertib sekolah tergolong pengamalan *Pañca Yajña*, yaitu ....
   A. *Dewa Yajña*
   B. *Bhuta Yajña*
   C. *Pitra Yajña*
   D. *Rsi Yajña*

II. Kerjakanlah soal-soal berikut dengan teliti!

1. Umat Hindu wajib melaksanakan *Pañca Yajña* di dalam kehidupannya. Bagaimana contoh wujud pelaksanaan *Manusa Yajña* dalam kehidupan keluarga atau masyarakat di daerah kalian?
2. Agama Hindu mempercayai manusia sejak lahir sudah memiliki tiga utang yang disebut *Tri Rna*. Coba kalian tuliskan dua contoh kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Dewa Rna!
3. Agama Hindu wajib membayar *Tri Rna* dengan melaksanakan *Pañca Yajña* rutin setiap hari. Tuliskan bagian-bagian *Pañca Yajña* dan artinya!
4. Walaupun Dharma sekarang sudah berusia 11 tahun, ibunya masih tetap membuatkan upacara otonan. Tergolong *Yajña* apa upacara otonan yang dilaksanakan ibunya Dharma?
5. Sekar memiliki seorang adik. Pada usia 3 bulan, adiknya dibuatkan upacara *Manusa Yajña* oleh keluarganya. Upacara tersebut bernama tiga bulanan. Ditinjau dari waktu pelaksanaannya, tergolong apa upacara *Manusa Yajña* yang dilaksanakan untuk adik Sekar itu?

Pengayaan

Selamat kalian sudah berhasil menuntaskan materi ajaran *Pañca Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari ini dengan baik. Kalian adalah anak-anak yang cerdas, pintar, berkarakter, dan berbudaya. Untuk menambah pengetahuan kalian tentang ajaran *Pañca Yajña* dalam kehidupan sehari-hari, silakan memperdalam materi dengan membaca buku di perpustakaan atau melakukan penelusuran di internet. Kalian juga bisa memperdalam pengetahuan tentang *Pañca Yajña* sesuai dengan kearifan lokal yang ada di Nusantara dengan bertanya kepada *pandita* (*sulinggih*), *pinandita* (pemangku), atau tokoh agama Hindu yang ada di daerah kalian masing-masing. Buatlah rangkumannya dalam selembar kertas HVS.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Made Mardika
ISBN: 978-602-244-579-1 (jil.5)

Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia

Amatilah gambar di atas!

Di manakah gapura tersebut berada? Apakah yang kalian ketahui tentang gambar gapura tersebut?

Tujuan Pembelajaran

Mengetahui tentang sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia, kemudian mendeskripsikan upaya-upaya melestarikan peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia.

Siap-Siap Belajar

Suatu hari saat liburan sekolah, Dharma bersama keluarganya berkunjung ke Museum Bali yang berada di pusat kota Denpasar. Lokasinya tepat berada di Jalan M. Wisnu No. 1, Dangin Puri, Denpasar. Letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan tempat wisata lain yang ada di kota Denpasar. Museum Bali merupakan tempat yang banyak menyimpan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan agama Hindu di Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Gambar 5.1 Museum Bali
Sumber: https://www.denpasarkota.go.id

Setelah mendapatkan pengarahan tentang tata tertib pengunjung dari petugas museum, Dharma dan keluarganya diizinkan berkeliling melihat benda-benda bersejarah yang ada di sana. Banyak benda-benda purbakala yang ia jumpai dan juga gambar tokoh-tokoh kerajaan di masa lampau. Dharma sangat senang dan bangga, karena selain berekreasi, ia juga mendapatkan pengetahuan baru tentang sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia.

Tahukah kalian tentang sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia? Apakah kalian tahu nama-nama kerajaan besar bercorak Hindu yang pernah ada di Indonesia? Upaya apa saja yang perlu kita lakukan untuk menjaga kelestarian peninggalan sejarah tersebut? Nah, untuk mendapatkan pengetahuan tentang semua itu, ayo kita pelajari bersama-sama materi berikut ini!

Amati dengan saksama gambar peta berikut ini.

Sumber: https://petabahasa.kemdikbud.go.id

Kira-kira di manakah letak tempat tinggal kalian saat ini menurut peta tersebut? Coba kalian cari tahu sejarah masuknya agama Hindu ke daerah tempat tinggal kalian!

A. Proses Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Banyak yang menyebut agama Hindu merupakan agama tertua di dalam perkembangan sejarah peradaban umat manusia. Agama Hindu diketahui tumbuh pertama kali kemudian berkembang dengan pesat di negara India. Dari negara India kemudian agama Hindu merambah ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia.

Gambar 5.2 Rsi Agastya

Agama Hindu diketahui pertama kali muncul di Lembah Sungai Sindhu, sungai yang terkenal di negara India. Ajarannya diterima oleh *Maha Rsi* melalui wahyu yang didapat pada tempat dan waktu yang berbeda. Agama
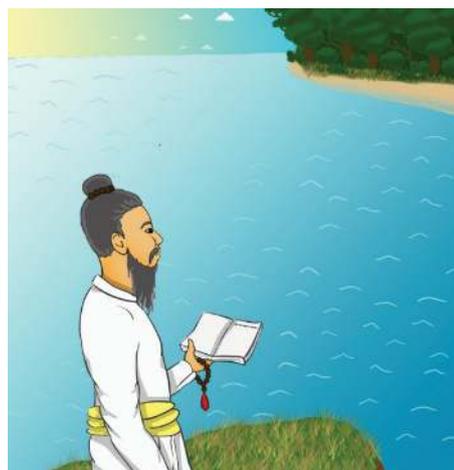
Hindu dikenal juga dengan istilah *Sanatana Dharma* yang berarti kebenaran atau agama yang tetap, kekal, dan abadi. Kata Hindu berasal dari kata *Sindhu* yang diucapkan Hindu oleh orang-orang Persia yang datang ke India. Hal ini karena cara mereka dalam melafalkan huruf (*h*) dan (*s*) berbeda.

Masuknya agama Hindu membawa perubahan budaya di Indonesia. Hal ini terutama terjadi pada budaya tulis-menulis yang mengubah status zaman prasejarah menjadi zaman sejarah bagi bangsa Indonesia. Zaman prasejarah adalah masa di mana manusia belum mengenal adanya tulisan.

Ajaran Hindu masuk ke Indonesia diperkirakan sejak tahun 400 Masehi. Banyaknya prasasti yang ditemukan di Pulau Jawa beserta lontar-lontar yang berada di Pulau Bali, sangat jelas menunjukkan bahwa 'Maha Rsi Agastya' adalah orang yang mengajarkan atau menyebarkan ajaran agama Hindu dari negara asalnya India ke Indonesia.

Berdasarkan bukti peninggalan-peninggalan budaya dan sejarah yang ditemukan, diketahui bahwa Maha Rsi Agastya membawa ajaran agama Hindu dari India ke Indonesia melalui perjalanan panjang melalui Sungai Gangga, kemudian menuju Sungai Yamuna di India Selatan. Berkat keberanian dan kemuliaan Maha Rsi Agastya tersebut, ia diberikan beberapa julukan. Julukan pertama '*Agastya Yatra*', untuk menunjukkan perjalanan suci nan berani Rsi Agastya yang pantang menyerah dalam kemuliaannya untuk menyebarkan ajaran agama Hindu atau *Dharma*. Kemudian yang kedua, lewat perjalanan jauhnya, beliau juga mendapatkan nama '*Pita Segara*', yang berarti "Bapak dari Lautan" karena jasa mulia beliau yang tanpa takut mengarungi samudra luas demi menyebarkan ajaran *Dharma*. Apakah kalian ingin tahu lebih jauh proses perkembangan sejarah Hindu di Indonesia? Ayo, ikuti paparannya berikut ini dengan saksama!

Perdalam pemahaman pengetahuan kalian dengan menjawab soal-soal berikut ini!

1. Apakah yang kalian ketahui tentang *Sanatana Dharma*?

____

____

2. Apakah perbedaan zaman sejarah dengan zaman prasejarah?

3. Bagaimanakah caranya agama Hindu masuk ke Indonesia?

4. Bagaimanakah peranan Rsi Agastya dalam perkembangan agama Hindu di Indonesia?

B. Kerajaan-Kerajaan Hindu di Indonesia

Gambar 5.3 Suasana kehidupan di zaman kerajaan Hindu di Indonesia.

Masuknya agama Hindu di Indonesia disertai dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan besar bernuansa Hindu yang pernah berdiri di Indonesia, antara lain Kerajaan Kutai yang terletak di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanegara

yang terletak di di Jawa Barat, Kerajaan Kalingga yang terletak di Jawa Tengah, dilanjutkan dengan masa Raja Sanjaya dan Wangsa Syailendra, kerajaan Hindu yang berkembang di Jawa Timur, dan terakhir kerajaan Hindu yang berada di Pulau Bali. Ayo, kalian ikuti penjelasannya berikut ini.

1. Kerajaan Hindu di Kalimantan Timur

Apakah kalian pernah mendengar atau bahkan sudah pernah berkunjung ke peninggalan-peninggalan sejarah Hindu yang ada di Kalimantan Timur? Nah, pada abad IV (400 tahun M) di Provinsi Kalimantan Timur sekarang, dulu pernah berkembang kerajaan besar bernuansakan Hindu. Kerajaan tersebut bernama Kerajaan Kutai. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bukti berupa tulisan yang berasal dari benda-benda purbakala dari abad IV M dan terletak di Muarakaman, di tepi Sungai Mahakam, Provinsi Kalimantan Timur. Benda purbakala tersebut berupa tujuh buah tugu yang difungsikan untuk peringatan upacara kurban dan memakai huruf Pallawa serta berbahasa Sanskerta. Benda itu kemudian dikenal dengan sebutan *Yupa*. *Yupa* diperkirakan sebagai peninggalan Kerajaan Kutai yang terletak di Kalimantan Timur. Menurut para ahli sejarah Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu pertama dan tertua di Indonesia.

Gambar 5.4 Prasasti Yupa
Sumber: https://kumparan.com

Syair menjadi isi dari prasasti *Yupa*. Batu-batu bertulis tersebut ada yang isinya mengutarakan tentang Sang Maharaja Kundungga (raja pertama Kutai) yang memiliki sikap amat mulia. Beliau memiliki putra yang termasyur bernama Sang Aswawarman. Putranya itu seperti Dewa Ançuman (Dewa Matahari). Beliau sendiri mengembangkan keluarga yang terkenal kemuliaannya.

Dari isi tersebut dapat diketahui bahwa Raja Aswawarman adalah seorang *Wamsakarta* atau pendiri dinasti atau keluarga raja. Pada masa pemerintahannya pula, Kerajaan Kutai mengalami masa keemasan menurut isi dari salah satu *Yupa*. Pelaksanaan upacara *Asmawedha* untuk menentukan wilayah kekuasaannya yang ternyata meliputi hampir seluruh wilayah Kalimantan Timur bisa menjadi

bukti kuat untuk hal tersebut. Rakyat Kutai pun dibuat bahagia, sejahtera, dan makmur dalam kehidupannya.

Sang Aswawarman mempunyai tiga putra dan yang paling termasyhur ialah Sang Mulawarman. Ia kemudian berkembang menjadi raja bijaksana, kuat, dan tangguh. Pada bagian tulisan yang lainnya disebutkan pula, bahwa Raja Mulawarman adalah seorang raja yang terkemuka, dengan kedermawanannya ia menghaturkan *Yajña* dua puluh ribu ekor sapi kepada kaum Brahmana. *Yajña* tersebut dilaksanakan di *Waprakeswara* sebuah tempat/lapangan suci pemujaan kepada Dewa Çiwa.

Ayo Berpendapat

Menurut kalian, mengapa Kerajaan Kutai dikatakan sebagai awal mula masuknya babak baru, yaitu masa sejarah dan meninggalkan masa prasejarah di Indonesia? Ayo, sampaikan pendapat kalian di kelas! Tidak perlu ragu dan takut.

Ayo Berlatih

Ayo, uji pengetahuanmu tentang sejarah kerajaan Hindu di Kalimantan Timur! Berilah tanda centang (✓) jika setuju dan tanda silang (X) jika tidak setuju pada kolom yang sesuai dengan pernyataan. Jangan lupa, berikan alasan jawabanmu!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1.	Kerajaan Kutai terletak di Kalimantan Timur dekat Sungai Gomati			
2.	Kerajaan Kutai diperkirakan berkembang pada abad V M.			
3.	Yupa adalah tiang batu bertuliskan huruf Pallawa.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
4.	Raja Kundungga memiliki putra bernama Mulawarman.			
5.	Raja Purnawarman adalah raja yang sangat bijaksana dan dermawan.			

Ayo Membaca

Bacalah materi berikut dengan cermat!

2. Kerajaan Hindu di Jawa Barat

Setelah berkembang di Kutai pada Abad IV M, maka pada abad selanjutnya agama Hindu berkembang di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Tonggak perkembangannya di Jawa Barat dimulai dari Kota Bogor. Kehidupan beragama Hindu di Provinsi Jawa Barat pada saat itu diperkirakan telah dimulai pada pertengahan Abad V Masehi ditandai dengan munculnya kerajaan Tarumanegara dengan rajanya yang bernama Purnawarman.
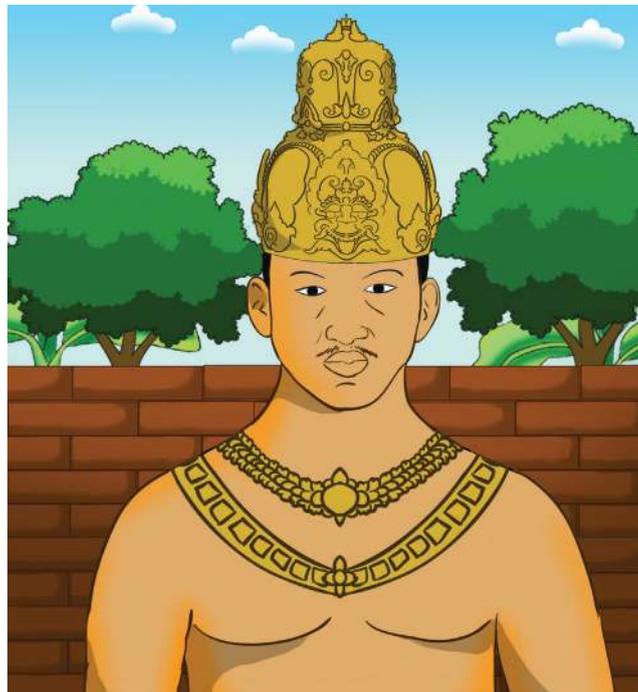
Gambar 5.5 Raja Purnawarman

Raja yang gagah dan juga berani adalah julukan untuk Raja Purnawarman. Dirinya juga dikenal sebagai raja yang sangat bijaksana dan adil, sehingga rakyatnya mengibaratkan Raja Purnawarman bagaikan Dewa Wisnu. Dalam ajaran agama Hindu, Dewa Wisnu merupakan perwujudan manifestasi *Hyang Widhi Wasa* yang bertugas sebagai pemelihara atau pelindung alam semesta beserta isinya. Begitu pula dengan Raja Purnawarman. Sebagai seorang pemimpin, ia selalu melindungi dan menyejahterakan rakyatnya. Perkembangan Hindu di Jawa Barat dibuktikan dengan penemuan *Saila Prasasti* atau tujuh buah prasasti dari bahan batu. Apa saja ketujuh prasasti tersebut? Ayo, kita pelajari bersama-sama.

a. Prasasti Ciaruteun

Di tepi Sungai Ciaruteun, tepatnya di dekat sisi Sungai Cisadane Kabupaten Bogor, ditemukan sebuah prasasti bernama Prasasti Ciaruteun. Pada prasasti tersebut menyebutkan nama Tarumanegara, seorang raja bernama Purnawarman, dan lukisan sepasang telapak kaki yang diduga dan diyakini sebagai telapak kaki Raja Purnawarman yang disamakan dengan telapak kaki Dewa Wisnu. Sepasang telapak kaki tersebut juga merupakan simbol kekuasaan Raja Purnawarman atas daerah kerajaannya pada saat itu. Tidak hanya kaki, kedudukan Raja Purnawarman juga diibaratkan seperti Dewa Wisnu sebagai pelindung dan pemelihara masyarakat. Isi prasasti ini bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Tersusun atas 4 (empat) baris, sehingga dikenal juga dengan sebutan Prasasti Ciampea.

Gambar 5.6 Prasasti Ciaruteun
Sumber: https://www.kompas.com

b. Prasasti Tugu

Gambar 5.7 Prasasti Tugu
Sumber:http://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Prasasti kedua adalah Prasasti Tugu yang ditemukan di wilayah Tugu, Kec. Cilincing, daerah Jakarta Utara. Prasasti ini tersusun atas 5 baris tulisan dengan memakai huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini mengisahkan tentang Raja Purnawarman yang pada masa pemerintahannya ke-22 menggali saluran air Gomati di dekat sungai yang sudah ada, yaitu Chandrabaga (Bekasi). Saluran air itu sepanjang 6.112 tumbak atau 12 kilometer (km) dan selesai dalam waktu 21 hari. Ketika pekerjaan ini akhirnya selesai, Raja Purnawarman menghadiahkan 1.000 ekor lembu kepada para Brahmana.

c. Prasasti Jambu

Prasasti ketiga ditemukan di wilayah sebuah bukit bernama Bukit Koleangkak. Lokasi penemuan ini berada 30 km dari arah barat daya Kota Bogor. Prasasti ini diberi nama Prasasti Jambu. Dalam prasasti ini secara terang-terangan menuliskan kata '*tarumayam*' yang identik dengan kata 'Tarumanegara'. Isi dari prasasti ini adalah tentang sanjungan kepada kebesaran, kemuliaan, dan keberanian Raja Purnawarman selama menjabat. Prasasti Jambu juga diketahui di salah satu bagiannya terdapat sepasang telapak kaki dan puisi dua baris dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta.

d. Prasasti Lebak (Cidanghiang)

Prasasti Lebak atau disebut juga Prasasti Cidanghiyang bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini ditemukan di daerah Kampung Lebak, di sisi Sungai Cidanghiyang, Pandeglang-Banten. Dari segi waktu, penemuan prasasti ini relatif baru, yaitu pada tahun 1947. Isi prasasti ini menyebutkan "hal ini menjadi tanda kepahlawanan, kebesaran, dan keberanian yang sebenarnya dari raja dunia, dan yang termulia Raja Purnawarman, yang menjadikan dirinya sebagai panji (panutan) raja-raja lainnya".

e. Prasasti Kebon Kopi

Prasasti kelima yang menjadi peninggalan Kerajaan Tarumanegara adalah Prasasti Kebon Kopi. Daerah Kampung Muara Hilir, Kecamatan Cibungbulang, merupakan tempat ditemukannya prasasti ini. Isi prasasti ini tergambar jelas dua tapak kaki gajah yang dihubungkan dengan tapak kaki gajah Airawata, yaitu

nama seekor gajah putih suci, wahana Dewa Indra. Prasasti ini juga bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta.

f. Prasasti Pasir Awi

Prasasti keenam dikenal dengan nama prasasti Pasir Awi. Prasasti ini ditemukan di wilayah Pasir Awi, Kabupaten Bogor. Ciri khas prasasti ini berisi aksara Ikal yang belum dapat terbaca oleh para ahli. Bentuknya seperti pahatan dahan dengan ranting pohon disertai dedaunan serta buah-buahannya menyertai isi prasasti ini. Terlihat juga bentuk sepasang telapak kaki.

g. Prasasti Muara Cianten

Prasasti ketujuh ditemukan di wilayah Muara Cianten, Kabupaten Bogor, yang dikenal dengan nama Prasasti Muara Cianten. Prasasti ini lebih banyak menggunakan gambar (*piktograf*) daripada tulisan. Di bagian atas prasasti terdapat juga sepasang telapak kaki.

Kerajaan Hindu di Jawa Barat berkembang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai sumber-sumber sejarah berupa prasasti. Ayo, uji pengetahuan kalian dengan menjawab pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan nama-nama prasasti yang ditemukan sebagai bukti peninggalan sejarah Hindu di Jawa Barat!
2. Ceritakan masing-masing isi prasasti tersebut secara singkat!

Bacalah materi berikut dengan saksama!

3. Kerajaan Hindu di Jawa Tengah

Setelah dari Kalimantan dan Jawa Barat, selanjutnya kerajaan Hindu berkembang pula ke Jawa Tengah. Bahkan perkembangan kerajaan Hindu di Jawa Tengah lebih beragam dibandingkan di dua daerah sebelumnya. Berikut paparan kerajaan-kerajaan Hindu yang pernah berkembang di daerah Jawa Tengah.

a. Kerajaan Kalingga

Kerajaan Kalingga atau Holing. Bukti keberadaan kerajaan ini diketahui dari kabar atau berita yang datang dari negeri Cina pada zaman raja-raja Dinasti Tang (618–906 M). Kerajaan Kalingga diperkirakan mulai berdiri dan berkembang sekitar abad VII Masehi. Hal ini dibuktikan oleh prasasti batu bertulis Tuk Mas, yang ditemukan di lereng Gunung Merbabu, sebelah barat Desa Dakawu Kecamatan Grabag.

Gambar 5.8 Prasasti Tuk Mas
Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Prasasti ini memakai huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Berdasarkan tipe hurufnya, Prasasti Tuk Mas diperkirakan dibuat sekitar tahun 650 Masehi. Prasasti Tuk Mas berisi gambar atribut-atribut suci Dewa *Tri Murti*, yaitu trisula, cakra, kendi, kapak, dan bunga teratai yang mekar merona sebagai pujaan terhadap kesucian Sungai Gangga di negara India. Semua atribut tersebut merupakan lambang dari dewa-dewa yang dipuja, seperti trisula adalah atribut Dewa Siwa, kendi sebagai atribut Dewa Brahma, cakra sebagai atribut Dewa Wisnu, kapak atribut Dewa Gana (Siwais) dan bunga teratai mekar adalah lambang kesucian di mana para dewa itu berada dan dipuja. Hal ini menunjukkan identitas agama Hindu pada Kerajaan Kalingga.

Kerajaan Kalingga memiliki cerita yang unik tentang sistem pemerintahannya. Saat itu Kerajaan Kalingga dipimpin oleh seorang wanita bernama Ratu Sima dengan gaya kepemimpinannya yang tegas, jujur, dan tidak pilih kasih. Dengan gaya kepemimpinannya itu, masyarakatnya pun sangat hormat dan patuh, sehingga tidak ada yang berani menentang hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Pernah pada satu kesempatan Ratu Sima ingin menguji kejujuran rakyatnya. Ia dengan sengaja meletakkan kantong berisi emas di tengah jalan Kerajaan Kalingga, tapi uniknya tak ada seorang pun yang berani mengambil bahkan untuk menyentuh kantong tersebut.

b. Kerajaan Mataram Kuno

Setelah Kerajaan Kalingga dengan bukti sejarahnya berupa Prasasti Tuk Mas, maka menyusul kemudian ditemukannya sebuah prasasti bernama Canggal. Dari segi waktu Prasasti Canggal diperkirakan dibuat pada tahun 732 M dengan isi bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Prasasti Canggal menggunakan angka tahun *Candrasangkala* (angka tahun yang menggunakan kalimat), dengan bunyi "*Sruti Indria Rasa*", yang artinya pada tahun 654 saka atau 732 M, dikeluarkan oleh raja Sanjaya.

Kerajaan Mataram Kuno ini diperintah oleh Wangsa Syailendra penganut aliran Buddha dan Wangsa Sanjaya penganut aliran Hindu. Kedua wangsa tersebut, meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda, akan tetapi dalam beberapa hal, tetap menjalin kerja sama yang erat. Kerja sama di antara kedua dinasti ini terjadi pada saat pendirian Candi Kalasan (Yogyakarta). Candi ini didirikan sebagai bangunan suci Dewi Tara atau Buddha Mahayana. Dari sini dapat diketahui juga bahwa beberapa candi peninggalan Abad VIII sampai IX M, yang terletak di bagian utara Jawa Tengah bernuansakan kehinduan, sementara yang ada di bagian selatan Jawa Tengah bercorak Buddha. Secara jelas disimpulkan bahwa kekuasaan Wangsa Sanjaya terletak di bagian utara Jawa Tengah, sementara Wangsa Syailendra terletak di Jawa Tengah bagian selatan.

Gambar 5.9 Candi Prambanan merupakan salah satu candi yang bercorak Hindu.
Sumber: https://www.klook.com

Untuk mencegah perselisihan, pada pertengahan abad IX Masehi, kedua wangsa tersebut akhirnya disatukan lewat perkawinan antara Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya dan Pramodawardhani yang bergelar Sri Kahulunan dari Dinasti Syailendra. Dari kekuasaan kedua dinasti ini, banyak didirikan bangunan-bangunan suci baik yang bercorak Hindu maupun yang bercorak Buddha. Candi yang bernuansakan Hindu antara lain, Candi Arjuna, Candi Prambanan, Candi Bhima, Candi Srikandi, dan Candi Sinta yang ada di pegunungan Dieng. Sementara yang bercorak Buddha, antara lain Candi Mendut, Candi Kalasan, Candi Pawon, dan yang paling terkenal Candi Borobudur.

Kerjakan latihan berikut secara mandiri!

Salinlah tabel berikut ini pada buku latihan kalian lalu lengkapi berdasarkan pengetahuan yang sudah kalian peroleh!

No.	Nama Kerajaan	Berkembang pada Abad	Nama Raja yang Berkuasa	Peninggalan Sejarah

Ayo Berdiskusi

Saat itu kerajaan Hindu di Jawa Tengah dipimpin oleh 2 (dua) dinasti. Apakah nama kedua dinasti tersebut? Bagaimana cara kedua dinasti tersebut menjaga kerukunannya?

4. Kerajaan Hindu di Jawa Timur

Ayo, amatilah gambar peta Provinasi Jawa Timur di bawah ini!
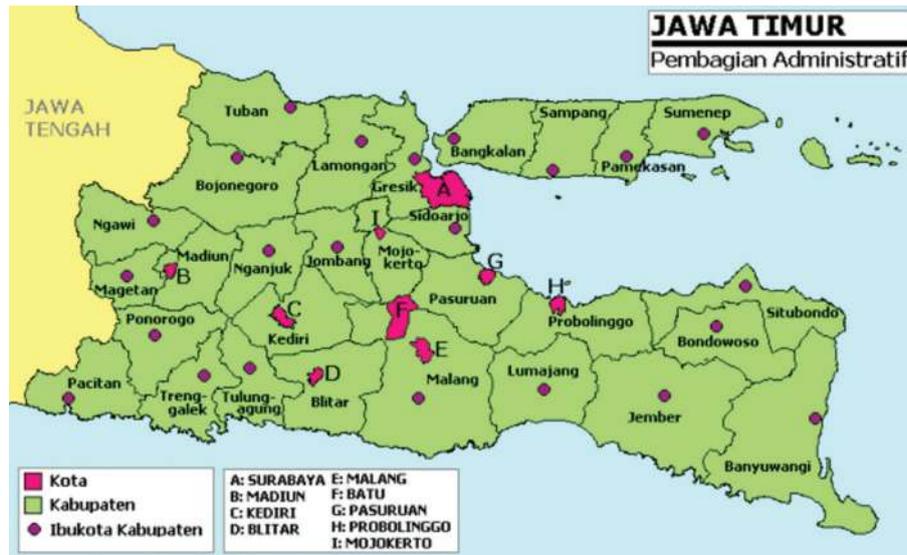
Gambar 5.10 Peta Jawa Timur
Sumber: https://id.wikipedia.org

Beri tanda pada peta tersebut, nama-nama daerah yang menjadi pusat perkembangan kerajaan Hindu di Jawa Timur!

Ingin tahu lebih banyak perkembangan kerajaan Hindu di Jawa Timur? Ayo, bacalah materi berikut!

Bacalah materi berikut dengan cermat!

Pengaruh agama Hindu pun kemudian bergeser ke arah timur dan akhirnya berkembang pesat di Provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur ini, kalian akan mempelajari beberapa kerajaan Hindu, yaitu dari Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan dari Dinasti Isyanawangsa yang bisa disebut juga Medang Kemulan, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singhasari, dan yang paling besar ialah Kerajaan Majapahit. Berikut ini pembahasannya, yu kalian pelajari ya.

a. Kerajaan Kanjuruhan

Perkembangan awal agama Hindu di daerah Jawa Timur dapat diketahui melalui sebuah prasasti yang ditemukan di dekat kota Malang. Prasasti tersebut bernama Dinoyo, berangka tahun 760 M, isinya ditulis dengan huruf Jawa Kuno, dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tersebut mengisahkan bahwa pada abad ke-8 M berdiri sebuah kerajaan besar di Kanjuruhan sebagai pusatnya (Desa Kejuron sekarang) yang dipimpin Raja Dewa Simha. Dalam buku karya Ardhana, 2010, disebutkan Dewa Simha memiliki anak laki-laki yang bernama Limwa. Dewa Simha dikatakan memerintah kerajaan dengan bijaksana dan terkenal kesaktiannya. Ia melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa, sehingga diketahuilah bahwa ia menganut agama Hindu.

Gambar 5.11 Arca Rsi Agastya
Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Perkembangan agama Hindu dilanjutkan oleh Limwa, putra Dewa Simha. Saat memerintah Limwa diberi nama Gajayana. Gajayana pada saat memerintah membangun sebuah arca Maharsi Agastya, seorang rsi yang diakui sebagai tokoh pembawa dan penyebar agama Hindu dari India Selatan ke Indonesia. Prasasti ini juga difungsikan sebagai penghormatan terhadap Dewa Siwa, seperti yang diceritakan dalam buku karya Ardhana, 2010.

Kayu cendana adalah bahan awal arca ini, kemudian akhirnya diganti dengan batu hitam. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu di Jawa Timur sudah berkembang agama Hindu. Upacara peresmian arca tersebut dilaksanakan pada tahun 760 M, oleh para Brahmana ahli *Weda*. Arca itu diberi sebuah nama *Kumbhayoni*.

b. Kerajaan Medang dari Dinasti Isyana (*Isyanawangsa*)

Saat itu di Jawa Timur berdiri juga sebuah kerajaan bernama Kerajaan Medang oleh Dinasti Isyana. Peletak dasar berdirinya kerajaan adalah Mpu Sindok yang kemudian memegang tonggak pemerintahan di Kerajaan Medang, Jawa Timur tahun 929–947 M. Ia waktu itu bergelar Sri Maharaja Isana Wikrama Dharma Tungga Dewa yang memiliki arti raja yang sangat memuliakan Dewa Siwa sebagai bagian dari konsep *Tri Murti*.

Selama pemerintahannya, ia berusaha memindahkan pusat Kerajaan Mataram dari wilayah Jawa Tengah ke wilayah yang lebih aman, yaitu Jawa Timur dengan nama Kerajaan Medang. Pada masa pemerintahannya, Mpu Sindok banyak meninggalkan prasasti mengenai pembebasan pajak tanah untuk keperluan pendirian bangunan suci sebagai tempat pemujaan. Bangunan suci yang dibuat oleh Mpu Sendok, antara lain:

1) Candi Gunung Gangsir di Bangil
2) Candi Songgoriti dekat Malang, dan pintu gerbang belahan di Gunung Belahan.

Dari nama dan bangunan suci tersebut, diketahui bahwa Dinasti Isyana (pemuja Siwa). Mpu Sindok diketahui sebagai pemeluk agama Hindu Siwa yang taat. Selanjutnya Mpu Sindok digantikan oleh Maharaja Dharmawangsa Teguh. Pada masa pemerintahannya, Maharaja Dharmawangsa sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan karya-karya sastra bernuansakan Hindu dan mempelopori menjawakan karya-karya Bhagawan Byasa (*mangjawaken Byasamanta*). Salah satunya *Mahabharata* dan karya sastra gubahan Bhagawan Walmiki yaitu *Ramayana*.

Dharmawangsa Teguh kemudian wafat dan digantikan oleh menantunya yang bernama Prabhu Airlangga. Prabhu Airlangga meneruskan tradisi pendahulunya. Beliau sangat memperhatikan kehidupan beragama dan kemakmuran rakyatnya, seperti Dewa Wisnu yang selalu memberi kemakmuran kepada dunia. Oleh karenanya, Prabhu Airlangga sampai disimbolkan melalui arca sebagai titisan Dewa Wisnu yang tengah mengendarai burung garuda.

Gambar 5.12 Arca Airlangga mengendarai garuda.
Sumber: http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com

Seiring waktu, Raja Airlangga pun mulai renta. Ia berharap putri terutanya yang bernama Sanggramawijaya dapat menggantikanya sebagai raja, namun putri tertuanya ini lebih memilih menjadi seorang pertapa. Raja Airlangga menghormati pilihan putrinya, bahkan membuatkan pertapaan di Pucangan (Gunung Penanggungan). Di sanalah Putri Sanggramawijaya sebagai Kili Suci menjadi seorang pertapa.

Raja Airlangga akhirnya menyerahkan kekuasaannya pada dua orang putranya. Namun agar tidak terjadi perebutan tahta dan pertempuran, maka dengan pertolongan dan saran Mpu Bharadah, pada tahun 1041, Kerajaan Medang akhirnya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu

1) Kerajaan Jenggala (Singhasari), yang beribu kota di Kahuripan, dan
2) Kerajaan Panjalu (Kediri), yang beribukota di Daha.

Selesai membagi kerajaan, Raja Airlangga pun mengundurkan diri dan memutuskan menjadi seorang pertapa yang bernama Resi Gentayu (Bhatara Guru). Tahun 1049 M beliau wafat dan dicandikan di candi Belahan. Sebagai penghargaan beliau diarcakan dalam wujud arca Wisnu menaiki garuda yang berada di Museum Trowulan Mojokerto.

c. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri berdiri tahun 1042 dan akhirnya runtuh pada tahun 1222 yang memiliki pusat pemerintahan di Kota Daha. Raja pertama Kerajaan Kediri ialah Sri Jayawarsa Digjaya Sastra Prabhu. Namanya terdapat dalam prasasti yang berangka tahun 1104 Masehi. Dalam prasasti tersebut, Sri Jayawarsa menganggap dirinya sebagai titisan Dewa Wisnu sama seperti Raja Airlangga sebelumnya.

Dari sumber sejarah tersebut dapat kalian ketahui bahwa agama Hindu aliran Wisnu adalah sumber utama keyakinan kerajaan ini. Kerajaan Kediri memiliki banyak bukti peninggalan yang masih dapat dijumpai sampai sekarang, baik itu berupa, arca, prasasti, candi dan berbagai kitab sastra. Bukti peninggalan sejarah berupa candi paling indah dan terbesar di Jawa Timur adalah Candi Penataran.

Gambar 5.13 Candi Penataran
Sumber: https://steemit.com

Setelah Sri Jayawarsa, muncul Raja Kediri berikutnya, yaitu Kameswara (1115–1130 Masehi), dengan lambang kerajaannya memakai tengkorak bertaring yang disebut Candrakapala. Pada masa pemerintahan Raja Kameswara ini, muncul Mpu Dharmaja dengan karyanya berupa kakawin Smaradahana. Isinya secara singkat menyebutkan, bahwa raja Kameswara adalah raja Kediri sebagai titisan Bharata Kamajaya yang ketiga kalinya dengan permaisurinya yang bernama Sri Kinararatu, yang kiranya sering muncul dalam cerita Panji, dengan nama Hinu Kertapati dengan permaisurinya Dewi Candrakirana.

Raja Kediri selanjutnya adalah Jayabaya (1130–1160 Masehi). Raja ini merupakan raja yang paling terkenal dalam ingatan orang Jawa, karena ramalan-ramalannya mengenai masa yang akan datang. Pada zaman ini banyak muncul kitab-kitab kesusastraan, antara lain:

1) Bharatayuda (kakawin), karangan Mpu Sedah, yang mulai disusun tahun 1157, tetapi yang menyelesaikan ialah Mpu Panuluh. Isi singkat ceritanya adalah mengenai peperangan antara Korawa dengan Pandawa yang terjadi di Kuruksetra.
2) Hariswamsa (kekawin), karya Mpu Panuluh, isinya menceritakan tentang perkawinan Prabu Kresna dengan Rukmini.
3) Gatotkacasraya (kakawin), karya Mpu Panuluh, isinya menceritakan pertolongan Gatotkaca kepada Abimanyu, yang ingin mengawini Dyah Siti Sundari (Putri Kresna) yang sudah dipertunangkan dengan Laksana Kumara.

Raja terakhir di Kerajaan Kediri adalah Kertajaya (1200–1222) yang kalah dalam pertempuran di Gnter melawan Ken Arok Raja Singhasari. Dengan demikian berakhirlah Kerajaan Kediri.

d. Kerajaan Singhasari

Setelah perkembangan agama Hindu di Kediri yang banyak ditandai dengan munculnya hasil-hasil karya sastra, maka muncullah Kerajaan Singhasari. Kerajaan ini berkembang dari tahun 1222 Masehi sampai 1292 Masehi. Menurut buku karya Ardhana, 2002, pendiri Kerajaan Singhasari sekaligus sebagai raja pertama bernama Ken Arok bergelar Sri Ranggah Rajasa Amurwabhumi.

Sebelum menjadi raja, Ken Arok adalah abdi dari seorang Aku bernama Tunggul Ametung di Tumapel. Dalam peristiwa Keris Mpu Gandring, Tunggul Ametung dapat dikalahkan oleh Ken Arok dan menikahi istrinya yang bernama Ken Dedes. Pada tahun 1227 Masehi tepat pada tahun kelima ia memerintah, Ken Arok wafat akibat dikalahkan oleh suruhan Anusapati, yaitu anak Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Anusapati lalu berkuasa menggantikan Ken Arok mulai tahun 1227–1248 Masehi.

Pada tahun 1248 M putra Ken Arok dengan Ken Umang bernama Tohjaya berhasil mengalahkan Anusapati. Namun dalam waktu beberapa bulan saja, Tohjaya pada akhirnya dapat ditaklukkan oleh Ranggawuni anak Anusapati. Pada tahun 1248 Masehi, setelah berhasil mengalahkan Tohjaya, Ranggawuni naik tahta, dan menjadi raja dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardana di Kerajaan Singhasari. Pada pemerintahannya diangkatlah Mahisa Campaka, yaitu saudara sepupunya anak dari Mahisa Wongateleng (anak Ken Arok dengan Ken Dedes). Mahisa Campaka diberi kekuasaan untuk memerintah dengan status sebagai Ratu Angabaya bergelar Narasimhamurti (pembantu raja), yang dalam menjalankan pemerintahannya, kedua-duanya dikatakan sebagai Wisnu dan Indra, karena kemuliaan mereka dalam memimpin kerajaan. Nama raja Sri Jayawardhana sendiri adalah nama raja Kerajaan Singhasari yang pertama kali diabadikan dalam prasasti. Raja Singhasari yang terakhir bernama Kertanegara. Sebagai kerajaan yang pernah berjaya di masa lalu, Kerajaan Singasari memiliki banyak peninggalan sejarah, mulai dari candi, arca, hingga prasasti. Candi yang menjadi peninggalan kerajaan ini adalah Candi Singasari, Candi Jago, Candi Kidal, Candi Sumberawan, dan Candi Jawi.

Gambar 5.14 Candi Singashari
Sumber: http://kebudayaan.kemdikbud.go.id

e. Kerajaan Majapahit

Setelah Kerajaan Singhasari runtuh, perkembangan agama Hindu dimulai lagi di Jawa Timur pada masa berdirinya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit sendiri adalah kerajaan terbesar yang pernah ada di Asia Tenggara. Wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas dan tidak meliputi Pulau Jawa saja, melainkan

hingga seluruh Nusantara, dari daerah Sabang sampai Merauke. Untuk membuktikan hal tersebut, kalian dapat mengetahuinya dari pemerintahan raja-rajanya sebagai pemegang kekuasaan dari masa ke masa. Ayo, kalian baca paparannya berikut ini.

1) *Masa pemerintahan Raja Kertarajasa Jayawardhana (1293–1309 Masehi)*

Sri Kertarajasa Jayawardhana adalah nama gelar dari Raden Wijaya pada waktu menjadi raja Kerajaan Majapahit yang pertama. Beliau mendirikan Majapahit sebagai sebuah kerajaan pada tahun 1293 M atau akhir abad XIII, dengan lambang kerajaannya berupa surya atau matahari. Raden Wijaya memerintah selama 16 tahun lamanya.

Riwayat pendirian Kerajaan Majapahit oleh Raden Wijaya, berawal dari Raden Wijaya yang melarikan diri dari Kerajaan Singhasari. Raden wijaya dibantu oleh lurah Desa Kudadu menyeberang ke Madura, minta bantuan dan perlindungan para Wiraraja. Oleh para Wiraraja, Raden Wijaya dinasihatkan agar mengabdi pada Kerajaan Kediri (Raja Jayakatwang). Hal tersebut dilakukan dengan baik oleh Raden Wijaya, sampai akhirnya ia memperoleh kepercayaan penuh dari Raja Jayakatwang. Ia diberikan tanah tarik berupa hutan yang luas. Kemudian tanah tersebut dibangun menjadi tanah pertanian yang subur dengan bantuan rakyat Madura dan daerah itu diberi nama Majapahit. Nama ini diambil dari nama pohon maja yang buahnya sangat pahit, dimakan oleh orang-orang Madura saat bekerja karena kelaparan. Selanjutnya, Majapahit dikenal dengan Wilwatikta atau Sripala tikta.

Gambar 5.15 Arca Kertarajasa
Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

2) *Masa Pemerintahan Jayanegara (1309–1328 Masehi)*

Setelah Jayanegara naik menjadi raja di Kerajaan Majapahit yang kedua, ia bergelar Wikramatunggadewa. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Majapahit menjadi tidak aman, karena sering terjadi pemberontakan-pemberontakan dari sahabat-sahabat ayahnya yang merasa kurang puas, dan juga dari para permaisuri-permaisurinya, karena yang menggantikan menjadi raja berasal dari putra selir.

Dari semua pemberontakan tersebut, yang sangat membahayakan adalah pemberontakan Kuti pada tahun 1319 Masehi, yang membuat Raja Jayanegara melarikan diri. Semua pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, namun kemudian Jayanegara sendiri akhirnya dikalahkan oleh Tancha pada tahun 1328 Masehi. Demikian pula Tancha berhasil dikalahkan oleh Gajah Mada. Jayanegara dimakamkan di Antahwulan (Trowulan sekarang), dan dicandikan di daerah Sila Petak dan Bubat dalam bentuk arca perwujudan Dewa Wisnu, sementara di daerah Sukalila dengan perwujudan Amoghasidi (Buddha).

Candi-candi tersebut menandakan bahwa beliau dalam pemerintahannya masih tetap melaksanakan apa yang dilakukan oleh ayahnya Kertarajasa Jayawardhana terdahulu, yaitu mengembalikan agama Hindu dalam Siwa dan Buddha. Selanjutnya Jayanegara digantikan oleh Gayatri, tetapi diwakili oleh putrinya Tribuana Tungga Dewi, karena Gayatri telah meninggalkan hidup keduniawian untuk hidup sebagai Bhiksuni dan tinggal di biara.

3) *Masa Pemerintahan Tribhuanattunggadewi (1328–1350 Masehi)*

Tribhuanattunggadewi adalah putri raja Kertarajasa Jayawardhana dengan Gayatri yang bernama Bhre Kahuripan. Setelah naik tahta menggantikan Jayanegara, beliau diberi gelar Tribuanattunggadewi Jayawisnuwardhani yang dalam pemerintahannya didampingi oleh Gajah Mada. Setelah Gajah Mada menjadi seorang Patih Amangkubumi di Kerajaan Majapahit pada tahun 1336 M, dia bersumpah, bahwa ia tidak akan mukti (bersenang-senang) sebelum kesatuan Nusantara tercapai. Nusantara yang dimaksud saat itu adalah Maluku, Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil, dan Irian. Sumpahnya tersebut dikenal dengan Sumpah Palapa.

Garam dan rempah-rempah adalah arti dari *Palapa*. Maksud kata sumpah dari Patih Gajah Mada adalah mutih, artinya makan nasi tanpa lauk apa-apa. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menyatukan daerah-daerah yang belum tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Langkah ini ditempuh bekerja sama dengan Adityawarman, yaitu putra Kertarajasa Jayawardhana dengan Dara Jingga atau putra Majapahit keturunan Melayu, dan karenanya sebagian besar telah berhasil disatukan termasuk Bali. Akhirnya tahun 1350 Tribuana wafat, lalu pemerintahannya diserahkan pada putranya, yaitu Hayam Wuruk.

4) *Masa Pemerintahan Hayam Wuruk (1350–1389 Masehi)*

Hayam Wuruk saat memerintah Majapahit bergelar Sri Rajasanegara. Ia memerintah dengan didampingi Patih Gajah Mada. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Majapahit berhasil mencapai puncak kejayaan. Kehidupan rakyatnya sangat makmur. Cita-cita Gajah Mada untuk mempersatukan negara-negara

kawasan Nusantara berhasil diwujudkan, kecuali Pajajaran di Jawa Barat, sehingga Majapahit dapat menjadi negara yang kuat di darat maupun di lautan.

Di bidang pemerintahan pun diatur dengan baik. Dalam bidang keagamaan diangkat kepala urusan agama yang disebut dengan Dharmadyaksa. Untuk agama Siwa diatur oleh 5 (lima) orang dan untuk agama Buddha diatur oleh 2 (dua) orang. Sementara pengurus agama Hindu ada 7 (tujuh) orang yang disebut *Saptapapati*. Mereka di antaranya Mpu Prapanca penggubah Kakawin Negara Kertagama dan pernah menjabat sebagai kepala urusan agama. Untuk pedoman badan pengabdian agama dipakai Kutawamanawa.

Di bidang politik dan agama, berkat keuletan Gajah Mada, selain berbagai daerah telah ditundukkan juga menjalin hubungan baik dengan negara-negara luar. Karenanya Majapahit banyak memperoleh benda-benda untuk upacara keagamaan terutama dari China, seperti uang kepeng, guci, jambangan bunga, dan lain-lain. Pelaksanaan upacara Sradha dilaksanakan setiap setahun sekali untuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Upacara ini dihadiri oleh segenap pejabat, adipati dan rakyat secara besar-besaran, dengan masing-masing membawa upeti sebagai tanda ketaatannya. Raja Hayam Wuruk tidak pernah lupa melakukan perjalanan-perjalanan ke daerah kekuasaannya sebagai suatu kontrol.
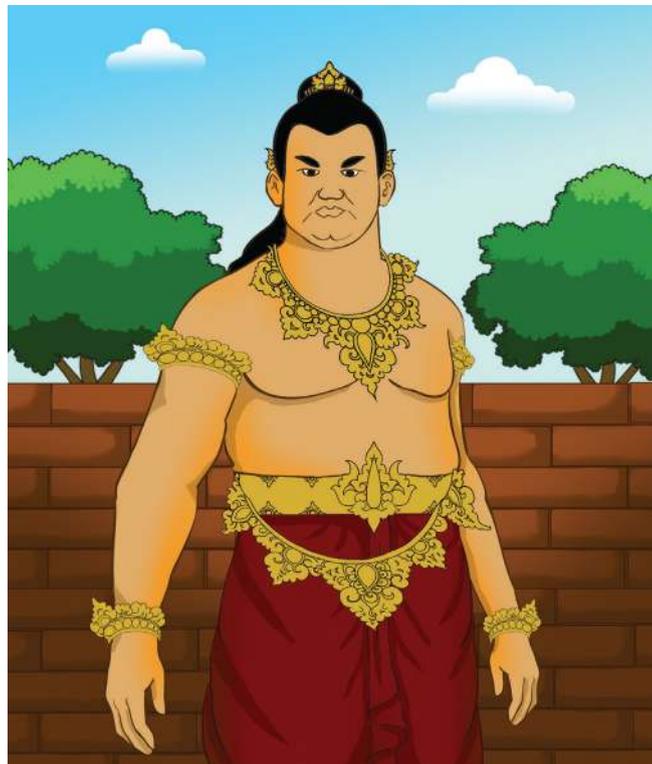
Gambar 5.16 Patih Gajah Mada berhasil menyatukan nusantara.

Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, perkembangan agama Hindu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dari masing-masing pemeluknya, sehingga dapat dilaksanakan secara tertib dan lancar. Bukti-bukti toleransi itu ditunjukkan Raja Hayam Wuruk sendiri. Beliau beragama Hindu/Siwa, tidak melarang agama lain untuk berkembang, sedangkan Gajah Mada beragama Buddha.

Di bidang budaya khususnya sastra, merupakan yang terbesar dalam Jawa Kuno. Kitab Kakawin Negarakertagama yang dihimpun tahun 1365 oleh Mpu Prapanca merupakan sumber sejarah utama Kerajaan Singasari dan Majapahit dapat terbentuk di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Selain itu, tersusun juga Kitab Kakawin Sutasoma yang berisikan semboyan bangsa Indonesia, yaitu *'Bhineka Tunggal Ika'* dan Kitab Arjunawiwaha yang dikarang oleh Mpu Tantular.

Di bidang pembangunan, terutama percandian, pada pemerintahan Raja Hayam Wuruk mengalami perkembangan yang pesat. Beberapa candi yang dibangun, antara lain Candi Sawentar dan Sumberjati di daerah Blitar, Candi Tikus di Trowulan, Candi Jabung di dekat Krasakan, serta Candi Surawana dan Candi Tigawangi di wilayah Kediri.

Setelah wafatnya Patih Gajah Mada, Kerajaan Majapahit terus mengalami kemunduran hingga pada tahun 1364 Masehi. Mencari penggantinya pun sangat sulit didapatkan, sehingga pemerintahan menjadi kacau dan akhirnya Hayam Wuruk wafat pada tahun 1389 Masehi. Beliau kemudian dicandikan di Tanjung (daerah Berbek Kediri).

5) *Masa Pemerintahan Wikramawardhana (1389-1429 Masehi)*

Setelah Hayam Wuruk meninggal, pemerintahan Kerajaan Majapahit diserahkan kepada menantunya, yaitu Wikramawardhana, suami sekaligus sepupu dari anak Hayam Wuruk yaitu Putri Kusumawardhani. Sebenarnya Hayam Wuruk juga mempunyai putra, namun bukan dari permaisuri, ia bernama Bhre Wirabhumi.

Bhre Wirabhumi akhirnya diangkat untuk memerintah di daerah ujung Jawa Timur. Namun akibat pembagian kekuasaan ini, selanjutnya pemerintahan Majapahit justru menjadi ajang perang saudara (Paregreg), dari tahun 1401–1406. Akhirnya satu per satu daerah kekuasaannya melepaskan ikatan terhadap Majapahit. Perang Paregreg akhirnya membuat Kerajaan Majapahit benar-benar lemah. Ditambah pada tahun 1429 Masehi, Raja Wikramawardhana wafat. Hal tersebut membuat Kerajaan Majapahit bukan lagi menjadi kerajaan besar dan kuat.

Amatilah peta buta Provinsi Jawa Timur di bawah ini!
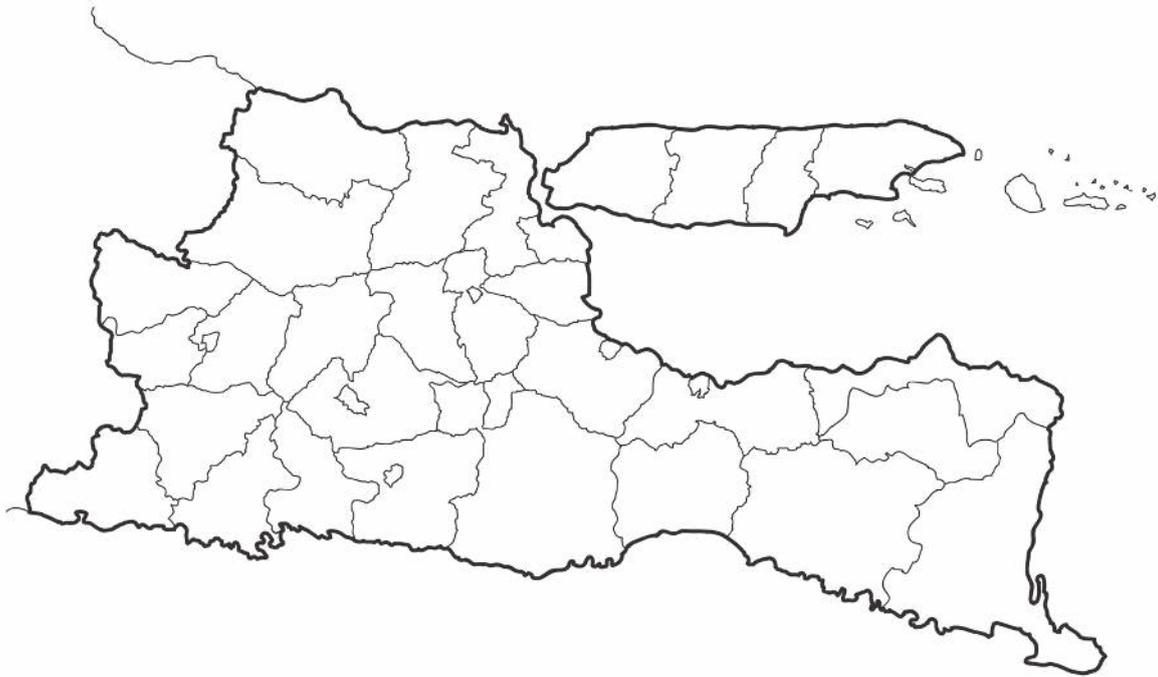
Bacalah perintahnya dengan saksama, lalu kerjakan dengan rapi.

1. Perkembangan awal agama Hindu di wilayah Jawa Timur diketahui dari penemuan Prasasti Dinoyo di dekat Kota Malang. Di dalam prasasti tersebut menyebutkan ada sebuah kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan. Warnailah daerah yang menjadi letak Kerajaan Kanjuruhan!
2. Majapahit adalah kerajaan di Asia Tenggara yang terbesar pada kala itu. Wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas dan tidak meliputi Pulau Jawa saja melainkan semua wilayah Nusantara dari daerah Sabang sampai daerah Merauke. Warnailah daerah yang menjadi pusat Kerajaan Majapahit!
3. Candi Penataran merupakan candi terbesar sebagai bukti peninggalan kerajan Hindu di Jawa Timur. Candi tersebut terletak di Desa Penataran Kabupaten Blitar. Warnailah daerah yang menjadi letak Candi Penataran!

Bacalah teks berikut dengan cermat!

5. Kerajaan Hindu di Bali

Amatilah gambar di bawah ini, lalu bacalah teks berikutnya!

Gambar 5.17 Candi Tebing Gunung Kawi
Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Salah satu peninggalan penting kerajaan Hindu yang ada di Bali adalah Candi Tebing Gunung Kawi. Selain Candi Tebing Gunung Kawi masih banyak peninggalan-peninggalan kerajaan Hindu di Bali baik berupa prasasti maupun bangunan suci. Dari peninggalan-peninggalan tersebut dapat diketahui tentang perkembangan agama Hindu di Bali. Untuk menambah pengetahuan kalian tentang sejarah perkembangan Hindu di Bali, ayo bacalah materi berikut ini dengan cermat!

Apakah kalian senang belajar sejarah? Ayo, kita lanjutkan kembali dengan mempelajari sejarah perkembangan agama Hindu di Pulau Dewata, Bali. Abad ke-8 M, merupakan perkiraan waktu kedatangan Agama Hindu di Pulau Bali. Penandanya adalah ditemukannya prasasti-prasasti serta arca siwa yang bercorak mirip dengan arca siwa di Dieng Jawa Timur.

Perlu kalian ketahui, menurut lontar di Bali bahwa ada seseorang bernama Mpu Kuturan yang memperbarui Hindu di Bali tanpa melunturkan nilai atau esensi agama Hindu. Pengaruh beliau sangat besar dalam mempersatukan sekte-sekte di Bali pada saat itu dalam satu wadah atau konsep pemujaan Tri Murti di Pura Khayangan Tiga. Beliau juga yang menurut *Usana Deva* membuat konsep *Pura Khayangan Jagad*, *Sad Khayangan*, dan *Sanggah Kemulan*. Karena jasanya inilah Mpu Kuturan kemudian dibuatkan sebuah pelinggih Menjangan Salwang dan akhirnya *Moksa* di Pura Silayukti.

Ditemukannya Prasasti Blanjong di daerah Sanur juga menjadi bukti perkembangan agama Hindu di Pulau Bali. Isi prasasti ini berbahasa Bali Kuno serta menyebut seorang raja Bali bernama Raja Sri Kesari Warmadewa. Adapun nama-nama raja yang pernah memerintah kerajaan di Pulau Bali adalah sebagai berikut.

Gambar 5.18 Prasati Blanjong
Sumber: https://id.wikipedia.org

a. Sri Kesari Warmadewa, dibuktikan lewat Prasasti Blanjong yang berangka tahun 835 Saka atau 913 Masehi. Letak kerajaannya di Singhamandawa.
b. Sang Ratu Sri Ugrasena (915–942) adalah raja berikutnya di kerajaan Bali Singhamandawa, dengan peninggalannya berupa sembilan buah prasasti. Kesembilan prasasti tersebut berisi pembebasan pajak tanah untuk daerah yang terpilih. Pembangunan tempat-tempat suci seperti pura juga diberitakan di salah satu prasasti. Beliau di makamkan di Air Mandatu.
c. Sri Ugrasena Warmadewa digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Candrabhaya Singha Warmadewa. Pada masa pemerintahannya ia membangun Taman Tirta Empul di Tampak Siring Gianyar pada tahun 1960.
d. Setelah Raja Sri Candrabhaya wafat, tahta digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Dharma Udayana Warmadewa. Ia termasyhur karena kebesarannya sebagi raja Bali. Ia dihormati dan dipuji-puji oleh para pendeta sampai ke Pulau Jawa. Raja Udayana memerintah bersama-sama permaisurinya Ratu Mahendradatta yang bergelar Sri Gunapria Darmapatni.
e. Setelah raja Sri Dharma Udayana wafat, tahta selanjutnya digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Whardana Marakata Pangkaja. Raja Udayana dan Mahendradata mempunyai tiga orang putra. Putra sulung bernama Sri Airlangga, yang kedua adalah Sri Wardhana Markata Pangkaja Tunggadewa, dan yang bungsu bernama Sri Aji Hungsu.

Dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Marakata yang berangka tahun 944 kata-kata sumpah (*Sapata*) terpampang, dan menyebut nama dewa-dewa dalam mitologi Hindu. Pembangunan candi di Gunung Kawi, tepatnya di daerah Tampak Siring, Bali, juga berkat jasa Marakata. Kemudian Sri Aji Wungsu (971–999) akhirnya menjadi pengganti Marakata yang memerintah pada tahun 1049–1077 M.

Selanjutnya masih banyak raja-raja yang memerintah di Bali. Raja Paduka Sri Astasura Bhumi Banten atau Raja Bedaulu adalah raja terakhir yang memerintah Bali, tepatnya pada tahun 1252 Saka. Patihnya yang terkenal bernama Kebo Iwa dan Pasunggrigis. Enam tahun di masa pemerintahannya, dirinya harus mengakui ketangguhan Patih Gajah Mada dari Majapahit yang datang ingin menaklukkan Bali. Raja-raja yang dikirim dari Majapahit akhirnya menjadi pengganti raja-raja di Kerajaan Bali. Raja pertama yang memerintah Bali pada saat itu adalah Raja Krisna Kepakisan, dengan Gelgel sebagai pusat pemerintahan menggantikan Desa Samprangan.

Selanjutnya, agama Hindu terus berkembang. Sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaruan dalam bidang agama. Kemudian zaman keemasan akhirnya didapatkan ketika Raja Dalem Waturenggong memerintah, dengan datangnya Danghyang Nirartha ke Bali pada tahun1489. Beliau berasal dari Majapahit, terkenal dengan gelar Dang Hyang Dwijendra dan ketika berada di Bali beliau dikenal dengan gelar Ida Pedanda Sakti Wau Rawuh. Begitu besarnya jasa beliau di bidang agama, sastra, begitu juga arsitektur bangunan suci, seperti dibangunnya Pura Rambut Siwi, Pura Peti Tenget, dan Pura Dalem Gandamayu di Klungkung.

Ayo Berlatih

Pilihlah jawaban yang benar dengan memberikan tanda centang (✓) dari pernyataan berikut ini!

1. Agama Hindu di Bali diperkirakan sudah ada pada abad ke-8 M. Adapun raja-raja yang pernah memerintah di Bali antara lain ....
   - ☐ Purnawarman
   - ☐ Sri Kesari Warmadewa
   - ☐ Dharma Wangsa Teguh
   - ☐ Sri Whardana Marakata Pangkaja

2. Pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong, tercapai zaman keemasan dengan datangnya orang suci dari Majapahit. Orang suci tersebut bernama ....
   - Mpu Kuturan
   - Dang Hyang Nirarta
   - Dang Hyang Dwi Jendra
   - Dang Hyang Astapaka

3. Sri Ugrasena Warmadewa digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Candrabhaya Singha Warmadewa. Pada masa pemerintahannya tahun 1960 masehi dibangun sebuah taman yang sampai saat ini diwarisi oleh umat Hindu. Taman tersebut bernama Tirta Mpul yang terletak di ....
   - Gianyar
   - Muara Kaman
   - Tampak Siring
   - Kaharingan

4. Sri Dharma Udayana Warmadewa, yang termasyur kebesarannya sebagi raja Bali dihormati dan dipuji-puji oleh para pendeta sampai ke Pulau Jawa. Raja Udayana memerintah bersama permaisurinya, yaitu ....
   - Guna Pria
   - Mahendradatta
   - Sri Guna Pria Darmapatni
   - Sri Kesari Warmadewa

5. Setelah raja Sri Dharma Udayana wafat, digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Whardana Marakata Pangkaja. Beliau mendirikan salah satu candi di daerah Tampak Siring Gianyar. Candi tersebut bernama ....
   - Candi Gunung Kawi
   - Candi Penataran
   - Candi Tebing Gunung Kawi
   - Candi Waringin Lawang

Amatilah gambar peta buta di bawah dengan saksama!
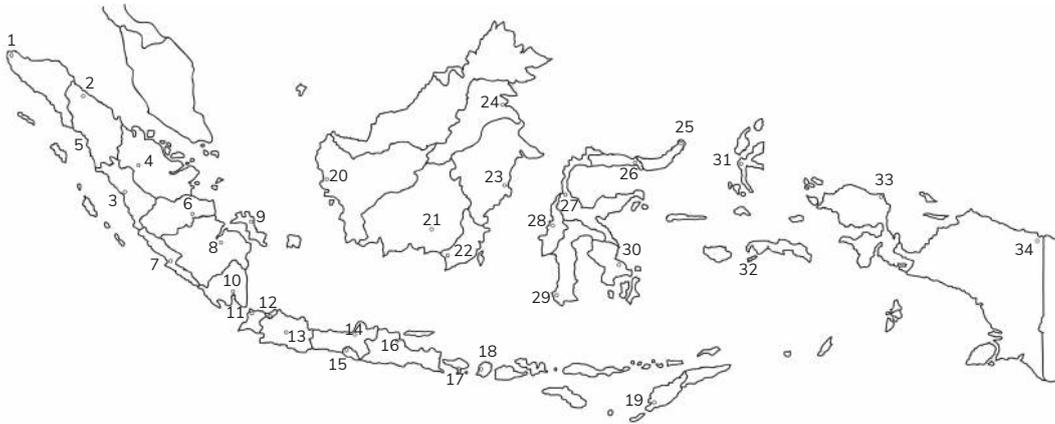
Tulislah nama-nama wilayah dan peninggalan-peninggalan sejarahnya yang ditunjukkan oleh nomor 13, 15, 16, 17, dan 23. Kerjakan di buku tugas kalian!

Bacalah materi berikut dengan saksama!

C. Upaya-Upaya Melestarikan Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Indonesia

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak benda-benda peninggalan sejarah dengan beraneka corak, ragam, dan sifat. Peninggalan sejarah tersebut merupakan warisan leluhur yang sangat berharga walau hanya berupa benda-benda. Benda-benda seperti prasasti, karya sastra, candi, pura, dan lain-lain, tidak hanya menjadi milik Negara, akan tetapi milik seluruh masyarakat Indonesia yang mencintai tanah airnya.

Dengan mempelajari peninggalan-peninggalan sejarah, kita jadi tahu betapa hebatnya para leluhur di zaman dulu. Mereka sudah bisa mendirikan bangunan yang megah dan juga suci untuk pemujaan. Untuk itulah, sudah sepantasnya kita mengembangkan sikap hormat dengan menjaga benda-benda peninggalan sejarah tersebut. Semestinya kita tidak abai apalagi memperjualbelikan benda tersebut guna mendapatkan keuntungan sementara.

Gambar 5.19 Museum Mpu Purwa di Kota Malang.
Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Sebagai generasi penerus bangsa dengan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, sudah menjadi kewajiban kalian untuk, mengunjungi, menghormati, menyucikan, dan melestarikan peninggalan sejarah yang memiliki nilai luhur tersebut. Berikut cara-cara yang dapat dilakukan untuk merealisasikannya.

1. Merawat dan melestarikan benda peninggalan sejarah kerajaan Hindu di Indonesia.

   Benda peninggalan sejarah agama Hindu ada yang berusia ratusan sampai ribuan tahun, sehingga rapuh dan rusak merupakan tantangan dalam menjaganya. Untuk itulah, benda peninggalan tersebut perlu dirawat dengan baik, supaya tidak rusak atau hancur. Tugas kita sebagai generasi Hindu untuk merawat benda-benda peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia dengan cara berikut ini.

   a. Pembangunan museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda-benda peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia.
   b. Menjadikan museum tersebut sebagai sebuah cagar budaya, sehingga benda-benda peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia dirawat dengan intensif.
   c. Mempunyai rasa memiliki terhadap daerah-daerah cagar budaya benda-benda yang bernapaskan agama Hindu tersebut, sehingga kita bisa merawatnya sebaik mungkin.

d. Menjaga dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab yang berusaha mengambil atau merusak benda peninggalan tersebut.
e. Melakukan tahap perbaikan atau pemugaran terhadap benda-benda peninggalan dengan kondisi yang kurang baik tanpa mengubah bentuk aslinya.
f. Tidak memindahkan bahkan menjual barang-barang peninggalan tersebut.

2. Berkunjung di tempat-tempat pelestarian benda peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia.

   Apakah di antara kalian sudah pernah berkunjung ke tempat-tempat pelestarian benda-benda peninggalan sejarah kerajaan Hindu di Indonesia? Kalau sudah, kalian adalah generasi hebat yang menghargai warisan leluhur. Kegiatan semacam itu perlu kalian lakukan secara rutin atau di setiap libur semester. Selain bentuk menghargai, kegiatan berkunjung ke tempat seperti museum juga bisa menjadi sarana belajar yang menyenangkan.

3. Melaksanakan persembahyangan atau kunjungan suci '*Tirta Yatra*' di tempat-tempat suci "Pura" sebagai tempat suci peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia.
4. Tidak memberikan izin kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau memiliki niat jahat untuk mengelola tempat-tempat pelestarian benda-benda peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia.

Ayo Berdiskusi

Bentuklah kelompok yang beranggotakan 4 sampai dengan 5 orang, lalu diskusikanlah hal-hal sebagai berikut ini!

Buatlah rangkuman hasil diskusi kalian untuk dibacakan di depan kelas!

1. Dimana saja kalian pernah melihat benda-benda peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu?
2. Mengapa benda-benda peninggalan sejarah perlu dilestarikan?
3. Upaya-upaya apa saja yang akan kalian lakukan untuk melestarikan benda-benda bersejarah peninggalan kerajaan Hindu!
4. Apakah tindakan yang akan kalian lakukan jika melihat ada oknum-oknum tertentu merusak benda-benda peninggalan sejarah perkembangan Hindu di Indonesia?

5. Manfaat apa saja yang kalian dapatkan setelah mengetahui upaya-upaya melestarikan benda-benda peninggalan sejarah perkembangan Hindu di Indonesia?

Kegiatan Bersama Orang Tua

Seperti yang telah kalian ketahui, bahwa agama Hindu diyakini sebagai agama tertua di dunia. Walaupun di era sekarang ini teknologi semakin canggih, namun kita semua berharap agama Hindu tetap ajeg/lestari di Nusantara (Indonesia). Terkait hal tersebut diskusikanlah bersama orang tua kalian di rumah tentang upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan agar agama Hindu tetap ajeg/lestari di Nusantara. Tulislah hasil diskusi kalian pada buku tugas dan presentasikan di depan guru dan teman-teman pada waktu yang telah ditentukan!

Ayo Renungkan

Masa sebelum manusia mengenal bentuk tulisan (*praaksara*) atau yang disebut juga dengan zaman prasejarah, merupakan masa awal terbentuknya kebudayaan seperti sekarang ini. Manusia pada zaman prasejarah masih sangat primitive, cara hidup juga sangat berbeda. Dulu belum ada pakaian atau rumah yang layak untuk ditinggali, tetapi mereka mampu bertahan hidup hanya mengandalkan alat-alat tradisional buatan mereka sendiri untuk mempermudah aktivitas. Seiring berkembangnya zaman ditemukan hal-hal yang lebih canggih hingga sampai saat ini yang kita kenal dengan zaman modern. Dengan demikian, patutlah kita harus bersyukur hidup di zaman modern, di mana kita bisa semakin mudah mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan wawasan.

Penilaian Proyek

Setelah membaca materi tentang Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia, ayo berkarya membuat kliping. Ikuti cara-caranya berikut ini.

1. Carilah beberapa gambar peninggalan sejarah Hindu di Indonesia, baik dari buku, majalah, koran, atau internet.
2. Guntinglah gambar tersebut dengan rapi.

3. Tempelkan gambar yang telah digunting pada buku gambar A3 atau kertas HVS.
4. Tulislah informasi singkat tentang gambar benda tersebut!
5. Jangan lupa tuliskan sumber dari gambar yang kalian gunakan!
6. Tuliskan juga identitas diri kalian dengan lengkap, meliputi nama, kelas, dan nomor absen.
7. Kumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya untuk dinilai oleh guru kalian!

Merangkum

Buatlah rangkuman materi tentang "Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia" dalam bentuk peta konsep. Kalian boleh menggunakan aplikasi *MS Word, Power Point,* atau aplikasi lainnya. Kerjakan dengan kreatif agar menarik dan informatif.

Refleksi

Setelah mengikuti pembelajaran tentang Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia

1. Apakah ada yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran hari ini?
2. Adakah sesuatu yang belum dipahami dalam pembelajaran hari ini?
3. Apakah ada yang menghambat pembelajaran hari ini?
4. Perubahan apa yang dapat kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini?
5. Apa hal baru yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran tentang "Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia"?
6. Apa sikap dan perilaku yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran tentang "Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia"?
7. Keterampilan apa saja yang dapat kalian kembangkan setelah mengikuti pembelajaran tentang "Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia"?

Asesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D di depan jawaban yang paling benar!

1. Di Pulau Jawa terdapat beberapa prasasti dan di Pulau Bali terdapat lontar-lontar yang menjelaskan bahwa Maha Rsi Agastya adalah seorang *Brahmana* yang membawa sekaligus menyebarkan ajaran agama Hindu dari negara asalnya India ke Indonesia. Dengan kemuliaan Maha Rsi Agastya tersebut, maka beliau dikenal dengan beberapa julukan, yaitu *Pita Segara* dan *Agastya Yatra*. *Agastya Yatra* artinya ....

   A. bapak dari lautan
   B. perjalanan suci Rsi Agastya menyebrangi sungai
   C. perjalanan suci Rsi Agastya mencari *Tirta Kamandalu*
   D. perjalanan suci Rsi Agastya dalam menyebarkan ajaran *Dharma*

2. Bukti peninggaan sejarah yang ditemukan di Kutai adalah tujuh buah prassati yang disebut *Yupa*. Pernyataan yang tepat tentang Yupa berikut ini adalah ....
   A. *Yupa* adalah prasasti batu bertuliskan huruf Latin
   B. *Yupa* tiang batu bertulis tempat mengikat hewan peliharaan
   C. *Yupa* tiang batu bertulis memaki huruf Pallawa berbahasa Sanskerta
   D. *Yupa* tiang besi yang menjulang tinggi tempat mengikat hewan kurban

3. Kerajaan Hindu di Jawa Tengah diperkirakan berkembang sekitar abad ke-700 SM. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti yang berisi atribut Dewa Tri Murti. Prasasti tersebut bernama ....
   A. Canggal
   B. Tuk Mas
   C. Pasir Awi
   D. Ciaruteun

4. Perhatikanlah tabel di bawah ini!

Nama Kerajaan	Nama Raja	Bukti Sejarah
1. Tarumanegara	1. Purnawarman	1. .....
2.	2. Rakai Pikatan	2. Candi Prambanan
3. Kanjuruhan	3.	3. Prasasti Dinoyo

Pernyataan yang tepat untuk melengkapi titik-tiik sesuai nomor pada tabel di atas adalah ....

A. 1. Yupa 2. Kutai. 3 Mulawarman
B. 1. Blanjong 2. Kediri. 3 Raden Wijaya
C. 1. Kebon Kopi 2. Majapahit. 3 Dewa Simha
D. 1. Saila Prasasti 2. Mataram Kuno. 3 Dewa Simha

5. Permaisuri Raja Udayana bernama Mahendradatta yang memiliki gelar sebagai Sang Ratu Luhur Sri Gunapriya Dharmapatni. Dari perkawinan keduanya, lahirlah 3 orang putra. Ketiga putra beliau bernama ....
   A. Airlangga, Marakata, Anak Wungsu
   B. Airlangga, Ken Arok, Ken Dedes
   C. Jaya Pangus, Kebo Iwa, Pasung Garigis
   D. Airlangga, Marakata, Tungga Dewi

6. Agama Hindu adalah agama yang tertua di Indoneisa. Agama Hindu berasal dari ....
   A. Bali
   B. Jawa
   C. India
   D. Indonesia

7. Raja Kediri yang memerintah dari tahun 1130-1160 Masehi adalah raja yang paling terkenal dalam ingatan orang Jawa, karena ramalan-ramalannya mengenai masa yang akan datang. Raja tersebut bernama ....
   A. Airlangga
   B. Jaya Baya
   C. Kertarajasa
   D. Dharma Wangsa Teguh

8. Selain di daerah Jawa di daerah Bali pun ada peningglan sejarah berupa candi tebing. Candi tebing yang berada di daerah Bali terletak di desa ....
   A. Wanagiri Buleleng
   B. Manukaya Gianyar
   C. Tegalalang Gianyar
   D. Tampak Siring Gianyar

9. Pada bagian lain dari prasati Yupa disebutkan, bahwa Raja Mulawarman, telah menghaturkan *Yajña* dengan jumlah dua puluh ribu (20.000) ekor sapi kepada kaum *Brahmana* di lapangan suci yang bernama ....
   A. Penataran
   B. Niti Mandala
   C. Bhuana Kerta
   D. Waprakeswara

10. Puncak kejayaannya Kerajaan Majapahit adalah pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada. Gajah Mada terkenal dengan sumpahnya yang disebut ....
   A. Sumpah Mati
   B. Sumpah Setia
   C. Sumpah Palapa
   D. Sumpah Pemuda

II. Kerjakanlah soal-soal berikut dengan teliti!

1. Dari berbagai sumber sejarah disebutkan, di negara Indonesia pernah ada kerajaan-kerajaan besar bercorak Hindu. Coba kalian sebutkan nama-nama kerajaan-kerajaan tersebut beserta nama wilayahnya!
2. Perkembangan agama Hindu di wilayah Jawa Barat terbukti dengan ditemukannya *Saila Prasasti* atau tujuh buah prasasti. Salah satu prasasti tersebut bernama Prasasti Tugu. Apakah isi Prasasti Tugu?
3. Perkembangan agama Hindu di wilayah Jawa Timur diketahui sangat pesat. Sebagai bukti dengan banyaknya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu yang pernah berdiri pada zamannya. Kerajaaan-kerajaan apa saja yang pernah berdiri di Jawa Timur?
4. Sebagai generasi penerus bangsa, upaya-upaya apa saja yang kalian lakukan untuk menjaga, memelihara, dan melindungi benda-benda peninggalan sejarah Hindu di Indonesia?
5. Pada kegiatan antara tengah semester, peserta didik kelas V SD Saraswati diajak berkunjung ke Museum Purbakala oleh gurunya. Menurut kalian apakah manfaat yang didapatkan saat kita berkunjung ke museum? Jelaskan!

Bagaimana kesan kalian setelah mempelajari materi "Sejarah Perkembangan Hindu di Indonesia"? Menarik, bukan? Untuk menambah pengetahuan kalian, coba bacalah cerita yang berkaitan dengan berdirinya Candi Prambanan. Kalian bisa mencari buku yang sesuai di perpustakaan sekolah kalian atau mencari di internet! Jika mengalami kesulitan jangan malu untuk bertanya pada guru kalian!

Glosarium

aharalaghawa: makan serba ringan.

ahimsa: tidak menyakiti.

ardanaraswari: simbol hyang widhi wasa.

astadasaparwa: delapan belas parwa.

awidya: kegelapan.

bayu: tenaga.

bharatayuda: perang keluarga bharata.

bhiksuka: melepaskan diri dari ikatan keduniawian.

bhuana agung: alam besar.

bhuana alit: alam kecil.

bhuta hita: mensejahtrakan alam.

brahmacari: masa menuntut ilmu pengetahuan.

catur asrama: empat tahapan kehidupan.

dasendria: sepuluh indera pada diri manusia.

dharma: perbuatan baik.

dwi pramana: makhluk hidup yang memiliki dua aspek.

gṛhaṣtha: masa membina rumah tangga.

guru bhakti: berbhakti kepada guru.

itihasa: suatu bagian dari kesusastraan hindu yang kemampuan berupa bayu kemampuan berupa sabda dan bayu.

māhabhārata: keluarga besar bharata.

museum: tempat menyimpan benda-benda bersejarah.

naimitika *yajña*: *yajña* yang dilakukan pada hari-hari tertentu.

ngempugin: upacara tumbuh gigi.

nitya *yajña*: *yajña* yang dilakukan setiap hari.

nyaki ehet: upacara tujuh bulanan.

palemahan: hubungan harmonis antara manusia dengan.

pañca mahābhūta: lima unsur kasar.

panca satya: lima jenis kesetiaan.

panca tiryak: lima jenis binatang.

pañca yajña: lima jenis korban suci yang tulus ikhlas.
pandita: orang suci yang tergolong ekajati.
pitara: nenek moyang atau leluhur.
prakerti: unsur kebendaan.
prema: kasih sayang.
purusa: kekuatan penghidupan (rohaniah).
raja sewali: upacara meningkat dewasa bagi anak laki-laki.
sabda: suara.
sad atatayi: enam macam pembunuhan yang kejam.
sad kertih: enam jenis upacara yang bertujuan untuk.
sad ripu: enam musuh yang ada dalam diri manusia.
saila prasasti: tujuh buah prasasti dari bahan batu.
sanatana dharma: kebenaran atau agama yang tetap, kekal.
sanyasin: tahapan hidup yang sudah lepas dari.
sapta timira: tujuh macam kegelapan.
satya wacana: setia atu jujur terhadap perkataan.
sejarah: suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau.
sthawara: makhluk hidup seperti tumbuhan.
susila: perbuatan baik.
tapa: pengendalian diri.
tirta yatra: perjalanan suci.
tirtayatra: perjalanan suci.
toga: tanaman obat keluarga.
tri mala: tiga perilaku kotor.
tri rna: tiga utang.
triguna: tiga sifat yang dibawa sejak lahir oleh manusia.
trimala: tiga perilaku yang tidak baik.
vinayam: kebijaksanaan.
wanaprasta: masa mengasingkan diri ke hutan.
***yajña* sesa**: *yajña* sehabis memasak.
yajña: korban suci yang tulus ikhlas.

Daftar Pustaka

Adiputra, I Gede Rudia dkk. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu.* Jakarta: Lestari Karya Megah.

Ardana, Suparta I.B. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.

Ariyoga, I Nyoman (2019). *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa*. E Jurnal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, 2 (1), 67-81.

Atmaja, I Made Nada, dkk. 2010. *Etika Hindu.* Surabaya: Paramita.

Bangli. I.B. 2005. *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali Pedoman Guide*. Paramita. Suarabaya.

Donder, I Ketut. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.

Jaman, I Gede. 2006. *Tri Hita Karana Dalam Konsep Hindu*. Denpasar: Pt. Offset BP.

Jelantik Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.

Kajeng, Inyoman dkk. 2000. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Kartika Wati, Ida Ayu Ketut dan Aryani, Joni I Nyoman. *Widya Smerti Materi Agama Hindu Untuk SD Kelas 5*. Denpasar: Dwijaya Mandiri.

Nala Ngurah I Gst. dan Wiratmadja, Adia I. G.K. 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.

Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya. Paramita.

Pudja, G. dan Sudharta, Tjok Rai. 1995.*Manawa Dharmacastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu.* Jakarta:CV. Felita Nursatama Lestari.

Punyatmadja, I.B Oka. *Cilakrama*. Denpasar: Upada Sastra.

Pudja. G. 2002. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra*). Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.

Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahābhārata.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pudja. G. 2005. *Bhagawad Gita Pancama Weda.* Surabaya: Parmita.

Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya.: Paramita.

Suhardana, K.M. 2008. *Tri Rna Tiga Jenis Utang Yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya: Paramita.

Suja, I Wayan.2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: Paramita.

Surya Wijaya, A.A. Ngr. Prima. 2011. *Hyang Widhi Wasa Menciptakan Alam Semesta dan Manusia.* Surabaya: Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2012. *Praktek Agama Hindu.* Denpasar : Pustaka BaliPost.

Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X.*Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Sudharta, Tjok Rai dan Punia Atmaja Ida Bagus Oka. 2005. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Sugita, Ida Made. 2017. *Pendidikan Agaam Hindu dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2017*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua).* Denpasar: ESBE Buku.

Tim Penyusun. 1998. *Wrhaspati Tattwa.*Suarabaya. Paramita

Tim Penyusun. 2003. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Tim Bali Aga. 2006. *Ragam Istilah Hindu*. Denpasar: Bali Aga

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Itihasa Rāmāyana dan Mahābhārata. Viracarita Kajian Kritis Sumber Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun, 2008. *Panca Yajña Yang Disempurnakan*. Denpasar: Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2014. *Swastikarana: Pedoman Ajaran Hindu Dharma (Cetakan Kedua)*. Denpasar: PT Mabhakti.

Tim Penyusun, 2014 *Sejarah Indonesia Edisi Revisi SMA/MA/SMK/MAK/Kelas X Semestar I.* Jakarta: Kementerian Pendididikan dan Kebudayan Republik Indonesia.

Tim Penyusun, 2016. *Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan.* Kementerian Agama Republik Indonesia Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (Stahn-Tp) Palangka Raya.

Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita

Watra, I Wayan. 2006. *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sumber Gambar:

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-tugu/prasasti-tugu-02/. Diunduh 11November 2020 Pkl. 09:45 Wita

https://www.denpasarkota.go.id/datangkunjungi/baca/1013 November 2020 Pkl 22.30.

https://petabahasa.kemdikbud.go.id. Diunduh 13 November 2020. Pkl. 22.15

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-tugu/prasasti-tugu. Diunduh 13 November 2020 Pkl. 22.25

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Jawa_Timur. Diunduh 16 November 2020 Pkl. 20.30

https://kebudayaan. kemdikbud.go.id/munas/arcaagastya/ 16 November 2020. Pkl. 22.45

https://kebudayaan. kemdikbud.go.id/dpk/arca-harihara. Diunduh, 3 Desember 2020. Pkl. 20.25

https://id.wikipedia.org/ wiki/Prasasti_Blanjong. Diunduh 18 Maret 2021. Pkl. 21.30

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/teori-edukasi-untuk-museum/. Diunduh. 3 Desember 2020. Pkl. 21.00.

https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/02/183254269/peninggalan-sejarah-kerajaan-tarumanegara?page=all. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 22.40

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/obyek-wisata-sepanjang-daerah-aliran-sungaidas-pakerisan-sebagai-warisan-budaya-dunia/candi-tebing-gunung-kawi/. Diunduh 18 Maret 2021. Pkl. 21.30

https://kumparan.com/berita-terkini/peninggalan-kerajaan-kutai-tertua-mengenal-prasasti-yupa-1udvm0nc1M8/full. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 22.43

https://www.kaskus.co.id/thread/5947a48dc1d770dc418b458d/candi-wringin-lawang/. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 22.46

https://www.cekaja.com/info/deretan-wisata-mojokerto-paling-favorit-dan-murah-yang-wajib-dikunjungi. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 23.00

https://www.facebook.com/IAHNTP/photos/pcb.2135279346764055/2135279146764075/. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 23.10

https://www.klook.com/id/activity/7617-jomblang-cave-and-prambanan-temple-tour-yogyakarta/ di unduh 19 Maret 2021 Pkl. 24.05

http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com/2016/06/mengenal-airlangga-raja-besar-kerajaan.html. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 24.30

https://steemit.com/travel/@bandrek17/candi-penataran-blitar-jawa-timur-indonesia-or-bangunannya-begitu-artistik. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 24.40

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/candi-singosari/. Diunduh 19 Maret 2021 Pkl. 24.45

https://hariannusantara.com/wp-content/uploads/2019/06/gambar-pemandangan-alam-hd9.jpg. Diunduh 20 Maret 2021 Pkl. 12.00

Indeks

Profil Penulis

Nama Lengkap	:	Made Mardika, S.Ag., M.Pd.H.
Email	:	mardikamade80@gmail.com
Instansi	:	SD Saraswati 6 Denpasar
Alamat Instansi	:	Jl. Kenyeri Gang Kemuning Kec. Denpasar Timur
Bidang Keahlian	:	Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar, 2000 – sekarang
2. Kepala Urusan Hubungan Kemasyarakatan di SD Saraswati 6 Denpasar, 2008 – sekarang
3. Wakil Ketua KKG Agama Hindu Kecamatan Denpasar Timur, 2016 – sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SD Negeri 6 Munduk Tahun 1993
2. SMP TP 45 Wanagiri Tahun 1996
3. SMA Negeri 2 Singaraja Tahun 1999
4. D2 STAH Negeri Denpasar Tahun 2001
5. S1 STAH Negeri Denpasar Tahun 2003
6. S2 IHD Negeri Denpasar Tahun 2012

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas IV, Penerbit Media Abadi, Tahun 2019
2. Buku Pendamping Pengayaan Materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas IV Semester II, Penerbit PT. Dwijaya Mandiri, Tahun 2019.
3. Buku Pendamping Pengayaan Materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas IV Semester I, Penerbit PT. Dwijaya Mandiri, Tahun 2020.
4. Buku Pendamping Pengayaan Materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas IV Semester II, Penerbit PT. Dwijaya Mandiri, Tahun 2020

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.
Email : iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id
Instansi : Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Alamat Instansi : Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Bidang Keahlian : Ilmu Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

Dosen Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (2005 s.d. sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SDN 4 Ulakan (1994)
2. SMPN 1 Manggis (1997)
3. SMKN 1 Sukawati (2000)
4. S1 STAHN Denpasar (2004)
5. S2 IHDN Denpasar (2009)
6. S3 UPI Bandung (2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) (2015)
2. Model Pembelajaran Pasraman Kilat: Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Remaja Hindu (2016)
3. Luar Biasa Menjadi Pembina Pramuka Inspiratif (2018)
4. Munculnya Konversi Agama Dari Hindu Ke Kristen (2018)
5. Konversi agama: Dampak Dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba (2018)
6. Konversi Agama Dari Hindu Ke Kristen: Analisi Faktor Penyebab di Pakuseba Desa Taro Gianyar (2018)
7. Teknologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan (2018)
8. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan (2018)
9. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (2018)
10. Paradigma Pedidikan Bermutu Berbasis Teknologi Pendidikan (2018)
11. Pembelajaran Berbasis Pasraman : Membangun Karakter Remaja (2019)
12. Educational Technology : Application In Working And Learning From Home (2020)

13. Geguritan Amad Muhamad: Analysis Of Structure, Educational Values And Functions (2020)
14. Covid-19: Perspektif Pendidikan (2020)
15. Covid-19: Perspektif Hukum dan Sosial Kemasyarakatan (2020)
16. Covid-19: Perspektif Agama dan Kesehatan (2020)
17. Covid-19 : Perspektif Susastra Dan Filsafat (2020)
18. Menyemai Benih Dharma: Perspektif Multidisiplin (2020)
19. Belajar dari Covid-19: Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan dan Pendidikan (2020)
20. Learning Media: The Development and Its Utilization (2020)
21. GEGURITAN TAMTAM (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu) (2020)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Rustantiningsih, S.Pd., M.Pd.
Email : bundatanti@yahoo.co.id
Instansi : SDN Pendrikan Kidul
Alamat Instansi : Jl. Sadewa IV no 21, Kota Semarang, Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Pendidikan Dasar

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
Guru Kelas SDN Anjasmoro Kota Semarang (1997- 2018)
Kepala SDN Kembangsari 01 Kota Semarang 2018 – 2019
Kepala SDN Pendrikan Kidul Kota Semarang 2019 – sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. SDN Tawangsari 02 Tahun 1988
2. SMPN 2 Kerjo Tahun 1991
3. SMAN 1 Kerjo Tahun 1994
4. D2 PGSD IKIP Negeri Semarang Tahun 1997
5. S1 PGSD UNNES Tahun 2008
6. S2 Pendidikan Dasar Bhs Indonesia Tahun 2012

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Langit Masih cerah Candra (**Novel Anak)** diterbitkan Iriyanti Mitra Utama Surabaya tahun 2012
2. Mutiara Menggandeng Awan (**Novel Anak)** diterbitkan Iriyanti Mitra Utama Surabaya tahun 2013
3. Penantian Rara (**Kumpulan Cerpen)** diterbitkan Dapur Buku Jakarta tahun 2014
4. Buku Suluh Basa Jawa Kls 1 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
5. Buku Suluh Basa Jawa Kls 2 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
6. Buku Suluh Basa Jawa Kls 3 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
7. Buku Suluh Basa Jawa Kls 4 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
8. Buku Suluh Basa Jawa Kls 5 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016

9. Buku Suluh Basa Jawa Kls 6 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
10. Terima Kasih itu Tidak Mahal (**Novel Anak)** diterbitkan Sint Publishing Semarang tahun 2017
11. Merangkai Angin (**Kumpulan Puisi)** diterbitkan Perahu Litera Lampung Tahun 2018
12. Belajar di Negeri Kanguru (**Feature Perjalanan)** diterbitkan CV Kekata Group Surakarta tahun 2019
13. Tulisan Ilmiah Populer untuk Kenaikan Pangkat (Buku Pendidikan) diterbitkan Sint Publishing Semarang tahun 2019
14. Selendang Sekar Langit (**Kumpulan Puisi)** diterbitkan CV Kekata Group Surakarta tahun 2020
15. Senyum Rembulan (**Novel Anak)** diterbitkan Qahar Publisher Semarang tahun 2020
16. 149 Jam di Perancis (**Feature Perjalanan)** diterbitkan CV Kekata Group Surakarta tahun 2020
17. Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 1 **(Buku Pelajaran)** diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2020
18. Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 2 **(Buku Pelajaran)** diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2020
19. Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 3 **(Buku Pelajaran)** diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun terakhir)

1. Butanti (Buku Tantangan IPA) alternatif peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa untuk materi alat pernapasan makhluk hidup di kelas V tahun pelajaran 2011/2012.
2. Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-Nilai Karakter untuk Siswa SD Kelas Tinggi 2012 (**Hibah Penelitian Tesis Mahasiswa Unnes).**
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* Siswa Kelas V SD Tawang Mas 01 Kota Semarang tahun 2012.
4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Energi Listrik Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIB SD Tawang Mas 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
5. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Perundang-Undangan pada Siswa Kelas V SD Tawang Mas 01 Semarang Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018

6. Implementasi Program Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme pada Guru SD Negeri Kembangsari 01 Semarang (Penelitian Tindakan Sekolah, 2019).

Informasi Lain:

1. Guru Berprestasi Juara I Nasional tahun 2009.
2. Inovasi Pembelajaran Juara I Nasional tahun 2014.
3. Lomba Kreativitas Guru Juara II Nasional tahun 2015.
4. Menulis Feature Juara I Nasional tahun 2017.
5. Lomba Keluarga Sukhinah Teladhan Juara I Nasional tahun 2018.
6. Instruktur Nasional Kurikulum 2013
7. Fasilitator Nasional Penguatan Pendidikan Karakter
8. Fasilator Nasional Literasi

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Cokorda Gede Putra Atmaja, S.M.
Email : cok.atmaja@gmail.com
Instansi : -
Alamat Instansi : Jl. A.A. Gde Rai, Br. Kertawangsa, Lodtunduh, Kec. Ubud
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. *Bellman* di Sthala Ubud Hotel Ubud, Januari 2018 – Juni 2018
2. Ilustrator di Jero Teba Home Studio, Januari 2020 – sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SD Negeri 6 Mas — Tahun 2003
2. SMP N 1 Ubud — Tahun 2009
3. SMA Negeri 1 Ubud — Tahun 2011
4. D3 STP Bali — Tahun 2014
5. S1 STIMI Handayani Denpasar — Tahun 2018

Profil Penyunting

Nama Lengkap : Epik Finilih, S.Si.
E-mail : epik.finilih@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
Strata 1 Jurusan Statistika, Institut Pertanian Bogor

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. Editor Penerbit CV Arya Duta, tahun 2003 s.d. 2005
2. Manajer Penerbit CV Arya Duta, tahun 2005 s.d. 2018
3. Asesor Kompetensi Bidang Penulisan dan Penerbitan, tahun 2018 s.d. sekarang
4. Manajer Sertifikasi LSP Penulis dan Editor Profesional, 2019 s.d. sekarang
5. Tutor Penulisan dan Penyuntingan, Institut Penulis Indonesia, 2018 s.d. sekarang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Kapita Selekta: Menggagas Bendungan Multfungsi, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018
2. Kapita Selekta: Mewujudkan Hunian Cerdas, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018
3. PUT Mandiri dan Unggul: Praktik Baik di Lima Politeknik, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018
4. 10 Judul Buku Direktori Minitesis PHRD IV, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2019
5. 2 Judul Buku Direktori Action Plan, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2019
6. Solusi Konsumsi Air Gambut: Aplikasi Teknologi Sistem AOPRO, 2019
7. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
8. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
9. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
10. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019

11. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas VI, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
12. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas VI, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
13. 2 Judul Buku Direktori Minitesis PHRD IV, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2020
14. 2 Judul Buku Direktori Action Plan, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2020

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Erwin
E-mail : wienk1241@gmail.com
Bidang Keahlian : Layout/Settting

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2016 – sekarang : Freelancer CV. Eka Prima Mandiri
2015 – 2017 : Freelancer Yudhistira
2014 – sekarang : Frelancer CV Bukit Mas Mulia
2013 – sekarang : Freelancer Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2013 – 2019 : Freelancer Agro Media Group
2012 – 2014 : Layouter CV. Bintang Anaway Bogor
2004 – 2012 : Layouter CV. Regina Bogor

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Teks Matematika kelas 9 Kemendikbud
2. Buku Teks Matematika kelas 10 Kemendikbud
3. SBMPTN 2014
4. TPA Perguruan Tinggi Negeri & Swasta
5. Matematika Kelas 7 CV. Bintang Anaway
6. Siap USBN PAI dan Budi Pekerti untuk SMP CV. Eka Prima Mandiri
7. Buku Teks Matematika Peminatan Kelas X SMA/MAK Kemendikbud